

DRS. SUJARWA, M.HUM.

# Ilmu Sosial & Budaya Dasar

MANUSIA DAN FENOMENA SOSIAL BUDAYA



# Kata Pengantar

ALHAMDULILLAH, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan buku *Fenomena Sosial dan Budaya Dasar* revisi dari buku *Manusia dan Fenomena Budaya* Jilid II.

Buku ini menyajikan kajian tentang keutuhan perilaku manusia, yang bertolak pada fenomena sosial dan budayanya, yang ditujukan kepada pembaca umum maupun para mahasiswa yang *concern* dengan *Ilmu Sosial dan budaya dasar*.

Selanjutnya penulis yakin bahwa buku ini masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan, baik itu dari segi bahasa maupun pembahasan isinya. Oleh sebab itu, tegur sapa dari rekan sejawat dan para mahasiswa untuk lebih menyempurnakan isi buku ini sangat penulis harapkan.

Dalam hal ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, terutama Bapak Rektor dan Sivitas Akademika Universitas Ahmad Dahlan, yang telah ikut berperan aktif untuk menyukseskan tersusunnya buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para mahasiswa dan masyarakat pembaca pada umumnya, untuk menuju terbentuknya kepribadian yang luhur dan manusiawi. Amin. •

Yogyakarta, Januari 2010

Penyusun

Drs. Sujarwa, M.Hum

# Daftar Isi

**Kata Pengantar** — v

Daftar Isi — vi

**Bab I : Pendahuluan: Budaya Dasar untuk Manusia Bwu** — 1

**Bab II : Pemahaman tentang Ilmu Humaniora** — 7

A. Memahami Kebudayaan — 7

B. Wujud dan Nilai Kebudayaan — 10

C. Tahap-tahap Perkembangan Kebudayaan — 16

D. Karakteristik Manusia — 21

E. Keistimewaan dan Kemuliaan Manusia — 26

**Bab III : Manusia dan Cinta Kasih** — 29

A. Cinta Kasih — 29

B. Kemesraan — 34

C. Pemujaan — 37

D. Tempat dan Berbagai Manifestasi Pemujaan — 39

E. Komponen Sistem Religi — 43

F. Memahami Belas Kasihan — 46

**Bab IV : Manusia dan Keindahan** — 49

A. Memahami Keindahan — 49

B. Nilai Estetik — 53

C. Makna Keindahan — 55

<b>Bab V : Manusia dan Penderitaan — 61</b>	<b>vii</b>
A. Penderitaan — 61	
B. Siksaan — 64	
C. RasaSakit — 66	
D. Neraka — 68	
<b>Bab VI : Manusia dan Keadilan — 75</b>	
A. Keadilan — 75	
B. Kejujuran — 79	
C. Kecurangan — 81	
D. Pemulihan Nama Baik — 84	
E. Pembalasan — 87	
<b>Bab VII : Manusia dan Pandangan Hidup — 91</b>	
A. Cita-cita — 91	
B. Kebijakan — 93	
C. Sikap Hidup — 96	
D. Pandangan Hidup — 103	
<b>Bab VIII: Manusia dan Tanggung Jawab — 107</b>	
A. Memahami Tanggung Jawab — 107	
B. Pengabdian — 112	
C. Kesadaran — 115	
D. Pengorbanan — 116	
<b>Bab IX : Manusia dan Kegelisahan — 119</b>	
A. Memahami Kegelisahan — 119	
B. Keterasingan — 123	
C. Kesepian — 127	
D. Ketidakpastian — 127	

**Bab X : Manusia dan Harapan — 133**  
A. Memahami Harapan — 133  
B. Harapan Sebuah Fenomena Universal — 135  
C. Kepercayaan — 137  
D. Sistem Kepercayaan — 139

Daftar Pustaka — 143

Lampiran — 147

Lampiran 1 — 149

Lampiran 2 — 161

Post Test bagi yang Belajar IBD — 191

Biografi Penulis — 205

## **Bab I**

---

# **Pendahuluan: Ilmu Sosial dan Budaya Dasar untuk Manusia Baru**

**B**uku Fenomena Ilmu Sosial dan Budaya Dasar ini menyajikan kajiannya pada kehidupan sehari-hari yang dialami oleh manusia sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Sifat keilmuannya bertolak pada pandangan ilmu-ilmu sosial dan budaya manusia sebagai perwujudan perkembangan peradaban. Meskipun tidak semua prinsip-prinsip keilmuan tersebut dapat diacu, sifat-sifat keilmuannya diharapkan tetap mempertahankan kepentingan ilmiah dan rasionalitas. Rasionalitas yang dimaksud adalah kebenaran ilmiah yang berlandaskan pada bidang ilmu masing-masing.

Hal di atas didasarkan pada kenyataan bahwa bidang ilmu sosial, budaya, dan peradaban manusia memiliki prinsip keilmuan tersendiri. Bidang ilmu-ilmu sosial misalnya, ia tetap berpegang teguh pada prinsip tata nilai, norma, dan aturan-aturan yang sesuai dengan ilmu sosial; sedangkan di bidang budaya juga harus mengedepankan studi ilmiah yang mampu menunjukkan adanya bentuk perkembangan budaya dan peradaban manusia yang sesuai dengan sifat dari disiplin ilmu itu sendiri. Studi dari ilmu-ilmu tersebut tentu saja akan tetap berada koridor ilmiah dan rasionalitas.

Buku ini disusun didasarkan pada tiga masalah pokok yang terkait dengan perkembangan bangsa Indonesia dewasa ini, antara lain: *Pertama*, keberadaan bangsa Indonesia yang majemuk terdiri dari keanekaragaman suku bangsa, agama, bahasa, budaya, dan lain sebagainya yang rentan perpeca-

2     *Kedua*, pembangunan yang sedang dilaksanakan banyak menimbulkan perubahan-perubahan dalam sistem nilai budaya sehingga perlu dipersiapkan moralitas bangsa yang dilandasi oleh nilai-nilai moral berbangsa yang manusiawi dan berakhlak tinggi. *Ketiga*, kemajuan dibidang teknologi komunikasi massa dan transportasi yang terjadi akan mudah mempengaruhi iritensitas per-singgungan antarsuku bangsa maupun dengan dunia luar yang tidak semuanya menguntungkan, sehingga perlu dipersiapkan mentalitas moral masyarakat yang berakhlak agama.

Selanjutnya, kajian dalam buku ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan pemikiran agar daya tangkap, persepsi dan penalaran yang berkenaan dengatt lingkungan budaya dapat dipertaj am. Lewat buku ini diharapkan para pembaca memiliki predikat sarjana yang sujana. Dengan demikian, jikaparapembaca terjun di dalamkehidupan bermasyarakat yang acapkali *irrasional\** atau bahkan *kontra-rasio*, dapat menempatkan diri secara arif dan bijaksana. Hal tersebut untuk membangun manusia Indonesia Baru lewat cara pandang Ilmu Budaya Dasar yang merupakan wahana pembentukan dan pengembangan kepribadian serta perluasan wawasan, perhatian, pengetahuan dan pemikiran mengenai berbagai gejala yang ada dan yang timbul di lingkungan, khususnya gejala-gejala yang berkenaan dengan kebudayaan dan kemanusiaan, agar daya tanggap, persepsi dan penalaran yang berkaitan dengan lingkungan budaya dapat diperhalus.

Pemikiran rasional merupakan suatu proses berpikir menurut suatu logika tertentu (setiap budaya adalah "benar" menurut lingkungnya). Pemikiran *irrasional* yang sering berkembang di masyarakat adalah pemikiran yang berpangkal pada emosi. Sedangkan, pemikiran *kontra-rasional* merupakan suatu pemikiran

yang berlawanan dengan suatu keputusan rasional yang sudah disepakati sebelumnya.

Pengertian Ilmu Budaya Dasar (*Basic Humanities*) adalah usaha yang dapat diharapkan dapat iriemberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah manusia dan kebudayaan. Dengan mempelajari Manusia dan Fenomena Budaya diharapkan seseorangakanmenjadilebihmanusiawi,berbudaya, dan lebih halus dalam berperilaku dan tutur bahasanya. Dengan begitu, lahirlah manusia yang tidak hanya profesional dibidangnya, melainkan profesional juga dalam memahami bidang-bidang lain di luar bidangnya. Sarjana yang tahu akan kedudukan dan fungsinya sebagai makhluk Tuhan, yang hidup di tengah-tengah manusia. Menjadi manusia yang utuhv tidak hanya mementingkan diriirya sendiri, melainkan juga memikirkan kehidupan sesama. Manusia yang tidak hanya mengutamakan kehidupan jasmani, melainkan juga memikirkan kehidupan rohani. Konsep di atas akan melahirkan manusia dalam tiga dimensinya yang hakiki, yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia sebagai makhluk individu, dan manusia sebagai anggotamasyarakat. Manusia dituntut oleh Tuhan untuk selalu berbakti atau beribadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, surat Adz-Dzariyat, ayat56: "*TiadaAkuciptakanjin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*" Pengertian beribadah adalah menjalankan segala hal yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala hal yang menjadi larangan-Nya. Usaha tersebut untuk mendekatkan din kepada Tuhan, yang sesuai dengan agama dan keyakinan yang dipeluknya.

Komponen utama dalam mengkaji *manusia danfenomena budaya* ada empat, yaitu: filsafat, teologi, sejarah, dan seni. Sedangkan, pendekatan yang dipakai adalah Pengetahuan Budaya (*The Humanities*), yaitu suatu pendekatan yang digunakan



untuk mempelajari masalah manusia dan kebudayaan. Pengetahuan budaya tersebut dibatasi sebagai pengetahuan yang mencakup keahlijaft, (disiplin) filsafat, teologi, sejarah, dan seni.

Adapun kajian dalam buku ini meliputi, 8 pokok pembicaraan. *Pertama*, manusia dan cinta kasih. Hal ini mengkaji manusia dan pemahaman tentang kasih sayang, kemurahan, kejujuran dan belas kasih. Sehubungan dengan pembentukan manusia baru yang berkeadilan maka perlu diperhatikan bahwa seluruh aktivitas manusia seharusnya didasarkan atas cinta kasih. Untuk itu orang harus berani melawan tindakan-tindakan yang tidak didasarkan atas cinta kasih, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. ;

*Kedua*, manusia dan keindahan. Kajian ini mengkaji manusia dan pemahaman tentang keindahan, renungan, keserasian, dan kehalusan. Bahwa kebudayaan baru adalah perwujudan keindahan. Untuk itu adalah kebutuhan untuk mengenal dan menghargai keindahan yang ada di sekitar dan ikut serta aktif menjadi dan menciptakan keseimbangan keindahan yang dibutuhkan.

*Ketiga*, manusia dan penderitaan. Hal ini mengkaji manusia dan pemahaman tentang penderitaan, siksaan, rasa sakit, neraka, dan bunuh diri. Bahwa manusia baru adalah manusia yang mampu memberi jalan keluar dari penderitaan. Untuk itu perlu mengenal agar dapat mengerti, memikirkan dan menyusun rencana kemungkinan jalan keluar dari penderitaan diri sendiri dan orang lain dalam lingkungannya.

*Keempat*, manusia dan keadilan, bertujuan untuk membangun wacana bagi terbentuknya manusia baru yang mengenal dan melaksanakan tindakan-tindakan yang didasarkan keadilan serta mampu memerangi tindakan yang tidak didasarkan atas nilai-nilai keadilan. , , •

*Kelima*, manusia dan pandangan hidup. Hal ini mengkaji manusia dan pemahaman tentang cita-cita, kebijakan, dan sikap hidup. Semua itu ditujukan untuk membangun wacana bagi terbentuknya manusia baru yang mengenal dan mampu menentukan sikap bila menghadapi permasalahan pandangan hidup yang muncul di dalam masyarakatnya dan serta dapat menghormati pandangan hidup orang lain.

*Keenam*, manusia dan tanggung jawab. Hal ini mengkaji manusia dan pemahaman tentang tanggung jawab, pengabdian, Uesadaran, dan pengorbanan. Semua itu ditujukan untuk membangun wacana bagi terbentuknya manusia baru yang mengenal dan mampu menjelaskan perbedaantingkatjenis tanggung jawab dalam masyarakat, serta memikirkan penanggulangan masalah-masalah yang berkaitan dengan tanggung jawab, mampu memikirkan dan merencanakan pengabdian yang dibutuhkan oleh masyarakat budaya, baik di dalam maupun di luar lingkungannya.

*Ketujuh*, manusia dan kegelisahan. Hal ini mengkaji manusia dan pemahaman tentang kegelisahan, keterasingan, kesepian, dan ketidakpastian. Semua itu ditujukan untuk membangun wacana bagi terbentuknya manusia baru yang mengenal masalah-masalah di dalam dan di luar masyarakat budayanya sendiri, yang menimbulkan kegelisahan berlebihan, serta mampu memikirkan dari merencanakan kemungkinan penanggulangan.

*Kedelapan*, manusia dan harapan. Hal ini mengkaji manusia dan pemahaman tentang, harapan dan kepercayaan Semua itu ditujukan untuk membangun wacana bagi terbentuknya manusia baru yang mengenal dan menguraikan hal-hal yang menyebabkan hal-hal yang menyebabkan timbulnya harapan, serta mampu memikirkan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang merangsang timbulnya harapan, atau menciptakan kegiatan-kegiatan yang mencegah hilangnya harapan (Dyson dan Santoso, 1997: 2-4). a



## **Bab II**

# **Pemahaman tentang Ilmu Humaniora**

### **A. Memahami Kebudayaan**

ebudayaan = *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Bertolak dari arti tersebut, kemudian kata *culture* ini berkembang pengertiannya menjadi "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam" (Widagdho, 1991: 18).

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian "ke-budaya-an" dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sarjana lain yang mengupas kata "budaya" sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk "budi-daya", yang berarti daya dari budi. Karena itu, mereka membedakan pengertian "budaya" dengan kebudayaan. Budaya adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Koentjoroningrat, 1981 : 181).

Sementara itu, A.L. Kroeber dan C Kluehohn dalam bukunya yang berjudul *Culture, A Critical Review of Concept and Definition* (1952) pernah mengumpulkan definisi tentang kebudayaan tersebut kurang lebih adalah 50 macam definisi.

Berbagai definisi itu, antara lain:

1. E.B. Tylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* mengatakannya bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.
2. R. Linton dalam bukunya yang berjudul *the Cultural Background of personality* menyatakan, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dan tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.
3. C. Kluehohn dan W.H. Kelly mencoba merumuskan definisi kebudayaan sebagai hasil tanya jawab dengan para ahli antropologi, sejarah, hukum, psikologi yang implisit, eksplisit, rasional, irasional terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.
4. Melville J. Herskovits mendefinisikan kebudayaan sebagai bagian dari lingkungan buatan manusia (*Man made part of the environment*).
5. Dawson dalam buku *Age of The Gods* mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara hidup bersama (*culture is common way of life*).
6. J.F.H. Itfvendajc mengatakan bahwa kebudayaan adalah ragam berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.
7. Ralph Linton memberikan definisi bahwa kebudayaan itu adalah sifat sosial manusia yang diturunkan (*Man's social heredity*).

8. Prof. Dr. Koentjoroningrat mengatakan bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diaturoleh tatakelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.
9. Sultan Takdir Alisyahbana mengatakan kebudayaan adalah manifestasi dan cara berpikir.

Definisi-definisi di atas kelihatannya berbeda-beda, namun semuanya berpnsip sama yaitu mengakui adanya ciptaan manusia, meliputi perilaku dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tatakelakuan dan diperoleh dengdh belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, di dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the art*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni ' rupa, pengetahuan filsafat, atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Kesimpulannya bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup (Widagdho, 1991:19-20).

Pengertian kebudayaan tersebut dapat pula diartikan men-cakup segala ciptaan dan tatanan perilaku manusia, baik yang indah (menurut kita) maupun yang tidak indah, yang serba adab (menurut penilaian kita) maupun yang tidak. Budaya ini bisa diikuti secara menyeluruh oleh warp masyarakat (*universe*), atau mungkin hanya okh suatu kelompok secara khusus (*speciality*). Adapun pewarisannya dapat berlangsung melalui suatu transmisi \ sosial yang disebut "proses belajar-mengajar", sedangkan pe-rawatannya berlangsung melalui proses penciptaan (termasuk; improvisasi dan revisi-revisi). Proses belajar-mengajar adalah suatu proses *exterogestation* yaitu proses penjadian/penumbuhan anak di luar kandungannya. Sedangkan, proses pewarisan pola perilaku instingtimya~adatah suatu proses *uterogestation* (ban-dingkan dengan L. Dyson, 1991: 23-2\*).

Secara antropologis setiap kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan atau sistem tertentu dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Karenanya sistem masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipertanyakan manakah yang lebih baik. Kebudayaan merupakan penjilmaan manusia dalam menghadapi waktu, peluang, kesinambungan dan perubahan yakni sejarah (Sujatmoko, 1983:20). Dengan demikian, dalam kondisi sosial budaya yang berbeda maka akan berlainan pula bentuk manifestasinya. Meski begitu, hahekat yang melandasi sistem sosial budaya tetap sama dalam Wbagai bentuk manifestasi terebut. Karena kebudayaan itu sendiri merupakan perwujudan dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kennduan ma-nusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pe- \ ngalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta tersebut berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa merupakan kennduan manusia untuk menginsyafi tentang "sangkan paran"; dari mana manusia itu sebelum lahir (sangkan), dan ke mana manusia sesudah mati (paran). Rasa adalah kennduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan me-nolak keburukan/kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjilma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian meng-hasilkan berbagai macam kesenian (Djojodiguno, 1958).

## **B. Wujud dan Nilai Kebudayaan**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Adapun wujud kebudayaan itu sendiri menurut JJ. Honigmann dapat dibedakan berdasarkan gejalanya, yaitu *ideas*,

*activities, dan artifact*. Sedangkan, Koentjoroningrat berpendirian bahwa wujud kebudayaan ada tiga macam: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, penituran dan sebagainya; *dua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Dalam hal ini Koentjoroningrat menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu: 1) sistem religi dan upacara keagamaan; 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; 3) sistem pengetahuan; 4) bahasa; 5) kesenian; 6) sistem mata pencaharian hidup; 7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjoroningrat 1981:186-205).

Keterangan di atas menandakan bahwa kebudayaan manusia itu hanya dapat diperoleh dalam anggota masyarakat, yang dalam pewarisannya hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Adapun wujud kebudayaan dapat bersifat material (jasmaniah) dan non material (rohaniah). Kesimpulan ini sekaligus memperlihatkan adanya perbedaan pokok antara diri manusia dengan hewan, di antaranya; 1) kelakuan manusia diakui oleh akalny a sedangkan pada hewan oleh nalurinya; 2) sebagian besar kehidupan manusia dapat berlangsung dengan bantuan peralatan sebagai hasil kerja akalnya sedangkan hewan pada fisiknya; 3) perilaku manusia didapat dan dibiasakan melalui proses belajar, sedangkan pada hewan melalui proses nalurinya; 4) manusia memiliki alat komunikasi berupa bahasa sedangkan hewan tidak; 5) pengetahuan manusia bersifat akumulatif karena masyarakatnya yang berkembang dan telah mempunyai sistem pembagian kerja; 6) sistem pembagian kerja manusia jauh lebih kompleks daripada hewan; 7) masyarakat manusia sangat beraneka ragam, sedangkan pada hewan bersifat tetap (Widagdo, 1991:22-23),



Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat manusia tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya. Karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebegini besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga diutpeating dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebegini sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan onentasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi. Nilai-nilai tersebut ada yang betpengaruh langsung, dan ada pula yang berpengaruh tidak langsung terhadap kehidnpan manusia. Menurut Kluckhohn dalam Koentjoroningrat (1981: 191-193) diji elaskan, bahwa semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia sebenarnya mengenal lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah: *Masalah hakekat dari hidup manusia (Makna Hidup/MH)*, *masalah hake-kaf dari karya manusia (Makna atau Fungsi kerja/MK)* *masalah hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (Makna Ruang->Waktu/MW)*, dan *masalah hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitar (Makna Alam/MA)*.

Berbagai cara kebudayaan dunia mengkonsepsikan masalah-masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. Misalnyamengenai masalah pertama (MH), ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakekatnya sesuatu hal yang buruk dan menyedihkan, ada pula kebudayaan yang memandang bahwa hidup adalah tantangan yang harus diatasi dengan kerja keras, ada kebudayaan yang menganggap hidup untuk bersenang-senang, sementara kebudayaan lain memandang .bekerja keras untuk hidup santai dikemudian hari. Pada masyarakat industri berkembang kebudayaan yang memandang hidup sebagai tantangan, sehingga setiap orang harus bersaing untuk memperoleh hasil yang me-

muaskan dirinya. Sedangkan, pada masyarakat agraris berkembang anggapan hidup untuk mengabdikan dan keberhasilan usahanya tergantung pada bantuan orang lain.

Yang berhubungan dengan masalah kedua, ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup; untuk memberikan kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; atau sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya.

Kemudian mengenai masalah ketiga (MW) kebudayaan-kebudayaan yang memandang penting tentang kehidupan manusia masa lampau. Dalam kebudayaan seperti itu orang akan lebih sering bertindak dengan mengambil contoh berdasarkan kejadian-kejadian masa lampau. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang hanya mempunyai pandangan waktu yang sempit, sehingga warga dari suatu kebudayaan tersebut tidak akan memusungkan diri dengan memikirkan masa lampau maupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang ini. Di samping itu, ada lagi kebudayaan yang justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan yang serupa itu perencanaan hidup menjadi sesuatu hal yang amat penting.

Masalah yang keempat (MA), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu hal yang begitu dahsyat, sehingga manusia pada hakekatnya hanya dapat bersifat menyerah tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menundukkan alam. Kebudayaan yang lain menanggapi bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Masalah yang kelima (MM), terdapat kebudayaan-kebudayaan yang sangat memmeritingkanliubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Tingkah-laku manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan banyak berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Adapun kebudayaan yang lebih mementingkan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya merasa ada keter-

hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting dalam hidup. Di sisi lain, ada pula kebudayaan yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan serupa itu sangat mementingkan tingkah laku individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berciri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan bantuan orang lain sedikit mungkin.

Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa "pandangan hidup" (*world view*) bagi manusia yang menganutnya. Istilah "pandangan hidup" ini sebaiknya dibedakan dengan sistem nilai budaya. Pandangan hidup biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh para individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Jadi, apabila "sistem nilai" merupakan pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat, "pandangan hidup" itu merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan-golongan, atau lebih sempit lagi individu-individukhusus dalam masyarakat (Koentjoroningrat, 1981:193).

Di samping lima unsur nilai-nilai budaya di atas, menurut Koentjoroningrat untuk meneliti orientasi nilai budaya di Indonesia perlu diperhatikan pula teori Kahl tentang nilai-nilai budaya modern. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia tampaknya telah memasuki tahap perkembangan yang disebut *post traditional society*, artinya nilai-nilai budaya lama sudah mulai diting-

Secara teoritis sebelum suatu masyarakat cukup modern untuk tinggal landas perlu diusahakan unsur-unsur modern yang dominan dalam masyarakat tersebut. Menurut Kahl nilai-nilai budaya yang merupakan ciri dari suatu mentalitas modern adalah sebagai berikut: 1) pandangan aktif terhadap hidup; 2) tidak banyak tergantung kepada kaum kerabat; 3) kecondongan orientalisme terhadap kehidupan kota; 4) individualisme; 5) kecondongan terhadap hubungan dan pergaulan yang demokratis; 6) butuh media massa; 7) pandangan sama rata terhadap kesempatan maju dalam hidup; 8) kurang percaya dan bersandar kepada orang lain; 9) tidak memandang rendah pekerjaan lapangan dan pekerjaan tangan; 10) kesegaran terhadap pranata luar; 11) mengutamakan mutu dan hasil karya; 12) keberanian mengambil resiko dalam usaha karya; 13) orientasi terhadap keluarga inti kecil; 14) kebutuhan terhadap aktivitas religi dalam hidup rendah (L. Dyson, 1997: 28).

Apabila dicermati unsur-unsur modern yang dilontarkan oleh Kahl tersebut tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya, karena terdapat masalah yang dipandang mengabaikan faktor-faktor kemanusiaan. Padahal, dalam alam demokrasi Pancasila di Indonesia ukuran tindakan manusia adalah sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan, bukan pada seberapa besar tindakan itu menguntungkan dirinya. Dengan kata lain, tindakan itu dilihat dari seberapa besar hal itu menguntungkan serta menyempurnakan kemanusiaan masyarakat lain di sekitarnya. Akal dan budi menampakkannya sebagai pencipta kebahagiaan yang bersifat spiritual. Ia menuntun atau mengarahkan manusia kepada tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan nilai moral. Esensi itulah yang barangkali membedakan konsep modernitas dunia Barat dengan dunia Timur. Tanda-tanda keistimewaan pada diri manusia yang membedakan dengan makhluk-makhluk lain perlu dipahami sebagai karunia dan sekaligus bekal untuk "tahu diri", bahwa manusia hanya sebagai "benda ciptaan" seperti dalam firman Allah surat At Tin, ayat 4-6 yang menyebutkan: *"Sesungguhnya telah Aku ciptakan manusia itu dalam sebaik-baiknya ciptaan. Kemudian akan Aku kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan"*.

Dengan bekal "tahu diri" atau "mawas diri", paham modern hendaknya tidak untuk menjadikan dirinya sombong karena kekuasaan, jabatan, dan kekayaan. Dalam segala hal manusia itu tidak lebih dari sekedar "penerima" pemberian dari Tuhan Yang Mahakuasa, sehingga ibarat pemilik adalah bersifat sementara dari apa yang sekarang "melekat dan diakui" sebagai predikat dalam dirinya. Bertolak dari uraian di atas menegaskan bahwa pada dasarnya kebudayaan dapat diartikan sebagai perilaku dan budaya diri manusia. Adapun manusia adalah kebudayaan yang dipribadikan. Badan manusia adalah inti dan puncak dari segala kebudayaan, yang menentukan hakekat dan struktur kebudayaan (Bakker, 1991:95). Implementasi kebudayaan nasional suatu bangsa harus dapat

berfungsi menjadi pemerkuat identitas seseorang sebagai suatu bangsa, dan pemerkuat rasa solidaritas antara warga negara dari negara yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1991:527). Filsuf Perancis Albert Schweitzer pernah mengatakan bahwa pengembangan budaya tanpa memakai etika dipastikan akan membawa kehancuran. Bandingkan dengan pernyataan Klages, Hoenderdaal, Calvin (Widagdho,1991: 36).

### **C. Tahap-tahap Perkembangan Kebudayaan**

Menurut Van Peursen (1976:18), perkembangan kebudayaan dapat dibagi atas tiga tahap: pertama tahap *mistis*, kedua tahap

*ontologis*, dan ketiga tahap *fungsional*. Yang dimaksud tahap *mistis* adalah tahap di mana manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan de-wa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti yang dipentaskan dalam mitologi-mitologi kebudayaan primitif (kepercayaan terhadap "Nyai Roro Kidul" penguasa laut Selatan). Kecenderungan bersifat *mistis* seperti ini masih sering dijumpai di daerah-daerah yang tingkat mordenitasnya rendah.

Tahap kedua disebut tahap *ontologis* ialah sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan *mistis*, tetapi secara bebas ingin meneliti segala hal-ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang pada masa lalu dunia *mistis* merupakan kepungan bagi dirinya. Manusia pada tahap ini mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar segala sesuatu (*ontologi*). Tahap seperti ini berkembang pada daerah-daerah berkebudayaan kuno yang dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu.

Tahap ketiga adalah *lahap fungsional*, yaitu sikap yang menandai manusia modern. Manusia pada tahap ini tidak lagi terpesona dengan lingkungannya dan kepungan kehidupan *mistis*, juga tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak terhadap objek yang menjadi objek penyelidikannya (sikap *ontologis*). Manusia pada tahap ini berusaha mengadakan relasi-relasi baru.

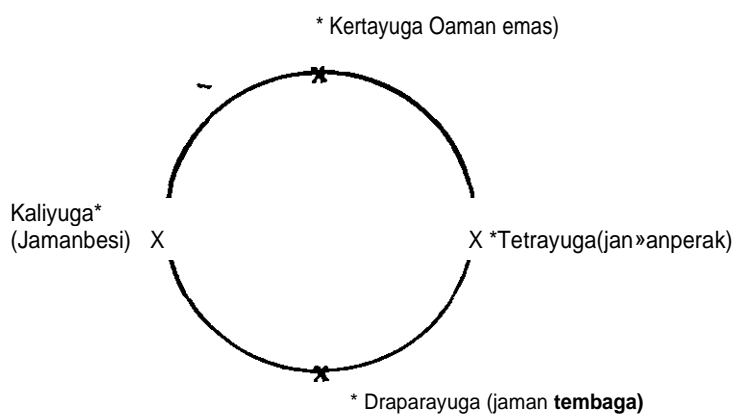
Ketiga tahapan di atas di samping memiliki hal-hal yang bersifat positif juga memiliki segi-segi yang bersifat negatif apabila "mempunyai tekanan yang berlebihan". Pada tahap *mistis*, ada usaha untuk menguasai orang lain atau proses alam dengan ilmu sihir. Dalam tahap *ontologis* akan menciptakan budaya yang substansial, yaitu menjadikan manusia dan nilai-nilainya menjadi semacam benda, barang-barang atau substansi-substansi yang terpecah lepas dari satu dengan yang lainnya. Sedangkan pada tahap fungsional akan terjadi kecenderungan yang sifatnya operasionalisme, budaya yang saling memperlakukan manusia se-

bagai buah-buah catur, nomor-nomor dalam seberkas kartu-kartu arsip. Dalam kebudayaan seperti itu ada kecenderungan menjadikan manusia sebagai sekrup dalam sebuah birokrasi raksasa, sebuah slogan pada spanduk, seekor burung hantu yang tersilau lampu-lampu iklan malam hari, dan sebagainya (Dyson, 1997: 30).

Kebudayaan manusia bukanlah suatu hal yang hanya timbul sekali atau bersifat sederhana. Setiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Sesuatu itu dikatakan kebudayaan bila nilai dan norma dapat mempengaruhi pola perilaku suatu kelompok masyarakat. Jadi, kebudayaan selalu dihubungkan dengan nilai, norma, sikap dan perilaku berpola dari sebagian besar anggota kelompok masyarakat tertentu; kebudayaan adalah milik bersama. Kebudayaan merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama, dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu. Kebudayaan juga tidak bersifat statis melainkan selalu mengalami perubahan (Ihromi, 1994:32). Dalam masyarakat Jawa dikenal suatu budaya yang disebut *Cokro Manggilingan*, yaitu kepercayaan bahwa hidup manusia itu seperti jalannya roda pedati. Suatu saat manusia bisa berada di puncak kekuasaan (jaman emas), tetapi di lain waktu bisa mengalami masa yang tidak menyenangkan (jaman besi). Skema berikut menggambarkan *Cokro Manggilingan*:

Dalam ilmu budaya dikenal istilah *cultural lag*, yaitu penggambaran keadaan masyarakat yang dengan mudah meyerap budaya yang bersifat material, tetapi belum mampu untuk mengadaptasi budaya yang bersifat non-material. Sedangkan, bentuk perubahan kebudayaan itu sendiri dapat bermacam-macam, yaitu ada yang bersifat *evolusi*, *revolusi*, *inovasi*, dan *divusi*. *Evolusi* adalah suatu perubahan kebudayaan yang terjadinya secara

### Skema Cokromanggilan



lambat namun arah perubahannya akan mencapai bentuk yang lebih sempurna; *revolusi* adalah proses perubahan kebudayaan yang terjadi secara cepat, sehingga akibat dari perubahan itu **se**gera terlihat dan dirasakan oleh masyarakat. Adapun perubahan kebudayaan yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri disebut *inovasi*. Sedangkan, *difusi* adalah perubahan budaya yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar masyarakatnya, yakni seperti masuknya unsur-unsur budaya asing (Frazer, 1944: 211-216).

Sesungguhnya proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya telah menyebabkan perubahan dalam tata nilai yang dianut oleh penerus berikutnya. Perubahan itu terjadi ketika proses *internalisasi*, *sosialisasi*, dan *enkulturasi* terjadi pada diri individu. *Internalisasi* adalah suatu proses dan berbagai pengetahuan yang berada di luar diri individu masuk menjadi bagian dari diri individu; *sosialisasi* adalah proses penyesuaian diri seorang individu ke dalam kehidupan kelompok di mana individu tersebut berada, sehingga kehadirannya dapat diterima oleh anggota kelompok yang lain; sedangkan, *enkulturasi* adalah



proses ketika individu memilih nilai-nilai yang dianggap baik dan pantas untuk hidup bermasyarakat, sehingga dapat dipakai sebagai pedoman bertindak. Ketiga proses itu dapat bervariasi dari individu yang satu ke individu yang lain, meskipun mereka hidup dalam masyarakat dan kebudayaan yang sama. Variasi budaya ini sering disebut dengan istilah *sub-culture* (cabang kebudayaan) (Dyson, 1997:37).

Adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sangsional terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Tingkah-laku yang dianggap tidak cocok lagi, melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah-laku umum dianggap sebagai "masalah sosial" (Kartono, 1992:2). Perilaku-perilaku yang menyimpang (*deviant behavior*) adalah salah satu bentuk dari permasalahan sosial, maka dalam perkembangannya sering pula menimbulkan budaya baru. Jika perilaku yang menyimpang itu terjadi secara berulang-ulang, masyarakat tidak lagi merasakan bahwa bentuk perilaku itu merupakan suatu bentuk penyimpangan maka terbentuklah budaya baru tersebut. Dalam studi psikologi, perilaku menyimpang tetap dianggap sebagai penyimpangan untuk menjelaskan suatu model yang membedakan perilaku "sehat" (normal) dengan perilaku "tidak sehat" (tidak normal).

Beberapa peristiwa kontak antarbudaya yang berbeda dapat pula mengakibatkan terbentuknya budaya baru. Bentuk-bentuk peristiwa tersebut dapat berupa *asimilasi* dan *akulturasi*. *Asimilasi* adalah suatu proses bertemunya dua atau lebih budaya yang berbeda, unsur-unsur budaya tadi saling berinteraksi secara intensif dan menghasilkan budaya baru. Dalam proses *asimilasi*, ciri khas unsur-unsur budaya lama dari masing-masing budaya asal sudah tidak tampak lagi. Sedangkan, proses *akulturasi* adalah bertemunya dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Unsur-unsur budaya yang berbeda itu saling bersentuhan dan saling meminjam,

## **Bab III**

---

# **Manusia dan Cinta Kasih**

### **A. Cinta Kasih**

**S**ecara sederhana cinta bisa dikatakan sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk, yang tidak hanya terbatas antara wanita dengan pria. Cinta juga bisa diibaratkan sebagai seni sebagaimana halnya bentuk seni lainnya, maka diperlukan pengetahuan dan latihan untuk menggapainya. Cinta tidak lebih dari sekedar perasaan menyenangkan, untuk mengalaminya harus terjatuh ke dalamnya. Hal tersebut didasari oleh berbagai pendapat berikut:

*Pertama*, orang melihat cinta pertama-tama sebagai masalah dicintai dan bukan masalah mencintai. Hal ini akan mendorong manusia untuk selalu mempermasalahakan bagaimana supaya dicintai, atau supaya menarik orang lain.

*Kedua*, orang memandang masalah cinta adalah masalah objek, bukan masalah bakat. Hal ini mendorong manusia untuk berpikir bahwa mencintai orang lain itu adalah soal sederhana, yang sulit justru mencari objek yang tepat untuk mencintai atau dicintai.

*Ketiga*, cinta tidak perlu dipelajari. Di dalamnya ada pencampuran antara pengalaman mula pertama jatuh cinta dan keadaan tetap berada dalam cinta.

Sementara itu, Erich Fromm mengajukan premis cinta ini sebagai suatu seni. Sebagai suatu seni cinta memerlukan pengetahuan dan latihan. Cinta adalah suatu kegiatan, bukan merupakan pengaruh yang pasif. Salah satu esensi dari cinta adalah adanya kreativitas dalam diri seseorang, terutama dalam aspek memberi dan bukan hanya menerima. Kata cinta mempunyai hubungan pengertian dengan konstruk lain, seperti kasih sayang, kemesraan, belas kasihan, atau pun dengan aktivitas pemujaan.

Secara longgar, kasih sayang dapat diartikan sebagai perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka kepada seseorang. Dalam kasih sayang paling tidak dituntut adanya dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu seseorang yang mencurahkan perasaan sayang, cinta atau suka, dan seseorang yang memperoleh curahan kasih sayang, cinta dan suka. Dalam pengalaman hidup sehari-hari, kehidupan seseorang akan memiliki arti jika mendapatkan perhatian dari orang lain. Jika demikian, perhatian merupakan salah satu unsur dasar dari cinta kasih.

Pengertian kasih sayang menurut Purwadarminta adalah perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka kepada seseorang. Dalam kehidupan berumah tangga kasih sayang merupakan kunci kebahagiaan. Kasih sayang ini merupakan pertumbuhan dari cinta. Unsur-unsur kasih sayang: tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka. Kasih sayang dapat dirasakan bukan hanya oleh suami-istri, anak-anak yang telah dewasa, tetapi dapat pula seorang bayi. Misalnya, anak pada saat menyusui digendong dengan dinyanyikan lagu "nina bobo".

Bertolak dari kasus hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anaknya dapat dibagangkan sebagai berikut:

## ORANG TUA

	AKTIF	PASIF
ANAK	AKTIF	orang tua kurang perhatian
	PASIF	dingin, tidak ada kasih sayang

Berbagai bentuk ilustrasi karya sastra yang berkisah tentang kasih sayang, antara lain: Novel *Anisah* karya Yati Maryati Miharja mengisahkan orang tua yang malu dengan kelahiran anaknya, kemudian bayinya dibuang atau diserahkan kepada orang lain (hal ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai kehidupan, nilai cinta, dan norma kemesraan); Novel *Ibu Kita, Ramintan* karya Muhammad Ah mengisahkan seorang ibu yang menyerahkan anak-anaknya kepada orang lain karena terdesak oleh faktor ekonomi; *Anakku* karya J.E. Tatengkeng bercerita tentang kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya yang telah mati; Novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis berkisah tentang kasih sayang yang berlebihan, sehingga anaknya jadi sombong, pemboros, tidak saleh, dan tidak menghormati orang tua.

Sebelum memberikan kasih sayangnya kepada orang lain, sudah barang tentu orang tersebut terlebih dahulu harus bisa memberikan kasih sayangnya pada diri sendiri secara wajar. Kondisi demikian sudah diajarkan dalam ajaran Islam melalui riwayat perjalanan Nabi Muhammad saw ketika hendak ke

Mekah. Pada waktu itu bulan puasa, tidak sedikit tentara yang sudah letih, maka beliau meminta semangkuk air. **Air** tersebut dipertunjukkan kepada umum lalu diminumnya agar dapat diikuti oleh para pengikutnya. Ketika diketahui di antara mereka masih ada yang tetap berpuasa, maka marahlah beliau saraya bersabda, "Mereka bermaksiat..... mereka bermaksiat!" Kemudian, ketika Nabi melihat banyak orang berkerumun dengan mengembangkan sehelai kain untuk melindungi salah seorang yang terlentang di jalan dari terik matahari, Nabi bertanya, "Kenapa orang ini?" "Musafir sedang berpuasa ya Rasulullah," jawab mereka. Lalu Nabi berkata, "Tidak baik berpuasa sementara musafir. Terimalah dispensasi Allah itu dan jangan disia-siakan."

Peristiwa di atas mengandung pengertian bahwa kasih sayang dalam ajaran Islam ditempatkan pada posisi yang cukup tinggi, meskipun dibandingkan dengan peribadatan. Seperti yang dicontohkan tadi bahwa seorang yang melakukan ibadah puasa dianggap bermaksiat ketika dalam kondisi kecapaian masih melakukannya. Hal semacam itu dianggap menyiksa diri yang berarti tidak memiliki rasa kasih sayang pada diri sendiri.

Cinta amat penting dalam kehidupan manusia. Hidup tanpa cinta itu kosong. Belumlah sempurna jika hidup seseorang itu tidak pernah dihampiri atau dihindangi perasaan cinta. Karena hidup manusia di dunia ini tidak hanya seorang diri, melainkan selalu melibatkan pihak lain. Istilah cinta tersebut harus diartikan sebagai yang "mencintai" dan yang "dicintai". Adapun pihak lain yang dimaksud bukan hanya orang lain, melainkan juga benda-benda atau makhluk lain. Bukankah agama juga mengajarkan demikian?

Karena cinta itulah maka kehidupan ini ada. Manusia itu berbuat atau melakukan sesuatu karena dorongan perasaan cinta. Bukan hanya manusia, bahkan binatang-binatang pun sungguh-

nya berbuat sesuatu karena dorongan perasaan cinta, Hanya bedanya, manusia berbuat sesuatu karena kesadaran atau akalnya, sedangkan binatang berbuat karena nalurinya. Pada hakekatnya cintalah yang terdapat pada asal mula dari hidup, sekurang-kurangnya rasa cinta akan diri sendiri (Leahy, 1984 dalam Widagdho, 1991:57).

Dalam diri manusia terdapat dua hal yang dapat menggerakkan perilaku, yaitu akal-budi dan nafsu. Perasaan cinta dapat dipengaruhi oleh dua sumber tersebut, yaitu perasaan cinta yang digerakkan oleh akal dan budi, serta perasaan cinta yang digerakkan oleh nafsu. Cinta pertama disebut tanpa pamrih atau cinta sejati, sedangkan yang kedua cinta nafsu atau cinta pamrih. Cinta tanpa pamrih adalah cinta kebaikan hati, sedangkan cinta pamrih atau cinta nafsu disebut cinta utilitaris atau yang bermanfaat, artinya mengindahkan kepentingan diri sendiri (ada udang dibalik batu).

Sesuai dengan tugas manusia sebagai pengemban nilai moral, manusia seharusnya selalu berusaha agar perasaan cinta yang tumbuh dalam hati tidak jatuh ke lembah cinta yang tidak sesuai dengan kemanusiaan. Jangan sampai cinta yang seharusnya tanpa pamrih jatuh ke lembah cinta nafsu, apalagi sampai tak bermoral dan kelewat batas. Hal tersebut harus dihindari.

Perasaan cinta antarsesama hendaknya berangkat dan dasar rasa "tepa selira". Dalam cinta kasih atau cinta sejati tidak ada kehendak untuk memiliki, apalagi menguasai. Yang ada hanyalah rasa solidaritas, rasa senasib dan sepenanggungan dengan yang dicintai dan tumbuh secara wajar serta bersifat sukarela. Cinta kasih sejati tidak ada hubungannya dengan kenikmatan atau keinginan (Lutyens, 1969, Widagdho, 1991: 58). Menurut Moh. Said cinta kasih atau cinta sejati tidak menimbulkan kewajiban, melainkan tanggung jawab, tidak

menuntut balas, lebih banyak memberi daripada menerima. Jadi, cinta kasih atau cinta sejati adalah cinta kemanusiaan, yang tumbuh dan berkembang dalam lubuk sanubari setiap manusia bukan karena dorongan suatu kepentingan, melainkan atas dasar kesadaran bahwa pada hakekatnya kemanusiaan itu satu.

Cinta kasih tidak mengenal in, cemburu, persaingan dan sebangsanya. Yang ada adalah perasaan yang sama dengan perasaan yang ada pada orang yang dicintai, karena dirinya adalah diri kita. Dukanya adalah duka kita, gembiranya adalah gembira kita. Bagi cinta kasih pengorbanan adalah suatu kebahagiaan, ketidakmampuan membahagiakan atau meringankan beban yang dicintai atau dikasihi adalah suatu penderitaan.

## B. Kemesraan

Kata "kemesraan" berasal dari kata dasar "mesra", yang artinya perasaan simpati yang akrab. Kemesraan adalah hubungan akrab antara pria dan wanita atau suami istri. Atau dengan kata lain, kemesraan merupakan perwujudan kasih yang telah mendalam. Simaklah syair lagu berikut yang mengandung ungkapan kemesraan:

Rasa sayangku  
Rasa cintaku  
Tak terhingga  
Yang kuberikan  
Indah hari-hari ku  
Indah waktu ku...kmi  
Sejak kau bersamaku...uh..  
Tak ada karang yang tak pecah  
Bila kita saling bicara  
Tak akan ada kuncup yang merekah  
Bila kita mampu menjaga  
Berwarnanya hidup ini

Berartinya dinmu didiriku Cintailah  
 diriku untuk selamanya Milikilah  
 diriku untuk selamanya Hapuslah  
 semua rasa curiga Hapuslah semua rasa  
 tak percaya... Antara-kita...

Bandingkan dengan ungkapan-ungkapan mesra berikut:

Rambutmu bak mayang terurai  
 Matamu bak bintang kejora  
 Alismu bak bulan sabit Bibirmu  
 bak delima merekah

Filsuf Rusia, Saloyjev dalam bukunya *Makna Kasih* mengatakan jika seorang pemudajatih cinta pada seorang gadis secara us, ia terlempar ke luar dan cinta diri. Ia mulai hidup untuk orang lain. Pernyataan ini dilukiskan para sastrawan terkenal di berbagai belahan dunia dalam bentuk kisah cinta antara pria dan wanita, seperti:

Kisah Romeo and Juliet oleh W. Shakespeare  
 Kisah Rara Mendut dan Pranacitra oleh Ayip Rosidi  
 Kisah Sampek Ing Tai berasal dari mitos Cina  
 Kisah Rama dan Sinta dalam Ramayana

Yose Onega Y. Gasset dalam *On Love* mengatakan bahwa di kedalaman sanubari seorang pecinta merasa dirinya bersatu tanpa syarat dengan objek cintanya. Persatuan bersifat kebersamaan yang mendasar, dan melibatkan seluruh eksistensinya.

Kemesraan dapat menimbulkan daya kreativitas seni, antara lain: seni sastra (*Siti Nurbaya*, *Siti Nurjanah*, *Ramayana* dsb.) seni tan (*Karonsih*, *Gatokaca Gandrung* dari Jawa Tengah, *Merak* dari Jawa Barat); Seni Musik (*Berartinya Dirimu* ciptaan Anang/Alfm, *Selalu Untuk Selamanya* oleh Capung/Fatur, *Terpesona* oleh Andre Manika); Puisi (*Cintaku Jauh di Pulau* oleh



Chairil Anwar, *Buah Rindu* oleh Amir Hamzah); Film (*Siti Nurbaya*, *Rara Mendut-Pranacitra*, *Love Story*, *Joko Tarub*, *Gadis Penakluk*); Drama (*Tigor*, *Pacar*).

Berbagai kasus kemesraan perlu dianalisis, digali nilai, norma, dan moral yang terkandung di dalamnya. Penelaahan ini perlu dilakukan untuk meningkatkan daya apresiasi masyarakat yang tengah memasuki era globalisasi, sehingga pemahaman terhadap karya seni tidak hanya dipandang dari aspek tampilan luarnya yang terkadang mengundang pemahaman masyarakat awam yang cenderung negatif. Para seniman juga harus dapat berkarya yang lebih berkualitas, sehingga dapat menumbuh-kembangkan daya kreativitas. Akhirnya, eksistensi karya seni selain dapat memberikan hiburan juga mampu memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan, yang berdampak positif bagi pola berpikir masyarakat dalam menghadapi hidup dan kehidupannya.

Dalam melukiskan adegan kemesraan, kita tidak dapat lepas dan kemesraan yang dianggap oleh orang awam "porno". Misalnya: *transaksi* karya Umar Nur Zain, menceritakan seorang pejabat yang bersedia memberi ongkos pengobatan bagi anak seorang wanita muda, dengan syarat mau melayaninya di hotel semalam suntuk. Cerpen yang cenderung "porno" di atas membawa pembaca untuk merenungi konstelasi kehidupan sosial (suatu gambaran kemewahan yang berdampingan dengan kemiskinan, kepalsuan orang berduit yang berlagak "dermawan"). Bandingkan dengan judul-judul film nasional selama ini, seperti: *Bergairah di Puncak*, *Akibat Bebas Sex*, *Janda Kembang*, dan sebagainya. Judul-judul film tersebut lebih banyak berbau "porno", yang bahkan sekarang ini banyak pula diangkat dalam bentuk sinetron sehingga penontonnya pun tak terbatas. Jika tayangan seperti ini tidak dibarengi dengan pendewasaan berapresiasi pada masyarakat, apa yang akan dipahami oleh mereka?

Kemesraan memang bagian dan hidup manusia, yang dalam kehidupan manusia terdapat banyak kasus. Kemesraan dapat membangkitkan daya kreativitas manusia untuk menciptakan atau menikmati seni budaya, seni sastra, seni musik, seni tari, seni lukis, film, dan sebagainya. Akan tetapi, lukisan dalam bentuk seni budaya seperti itu harus dipahami kandungan nilai-nilai kehidupannya, moral pelakunya, kebobrokan sosialnya, dan ketidakadilannya. Dengandemikian, para cendikia wajib mengadakan pengkajian agar dirinya tidak terkungkung dalam bidangnya. Karena keasyik-masyukan di muka bumi ini bila tidak terkontrol cenderung menyesatkan. Dalam Qur'an surat Al-An'am, ayat 116 Allah juga telah berfirman: *"Danjikalau kamu menuruti (pemikiran, pendapat) kebanyakan orang-orang yang ada di bumi (daripara ahli ilmu), niscaya mereka itu akan menyesatkan kamu dari agama Allah. Sebab, sebenarnya mereka itu tidak lain (pemikirannya) hanyalah persangkaan belaka. Dan mereka tidak lain hanyalah orang-orang yang mendustakan agama Allah."* Hal itu berarti bahwa daya kreativitas yang diilhami oleh kisah-kisah kemesraan perlu dilandasi rambu-rambu keimanan kepada Tuhan.

### **C. Pemujaan**

Pemujaan adalah perwujudan cinta manusia kepada Tuhan. Pemujaan kepada Tuhan ini adalah inti, nilai, dan makna kehidupan yang sebenarnya. Dalam Al-Qur'an, surat Al-Furqan, ayat 59-60 difirmankan, *"Dia (Tuhan) telah menciptakan langit dan bumi serta apa saja di antara keduanya dalam enam rangkaian masa, kemudian Dia bertahta di atas singgasana-Nya. Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, maka tanyakanlah kepada-Nya tentang persoalan apa saja yang perlu diketahui."* Dilanjutkan pada ayat 60, yang ditegaskan agar *"mereka (manusia) sujudlah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih."*

Tuhan adalah pencipta, tetapi Tuhan juga penghancur segalanya bila manusia mengabaikan segala perintah-Nya. Karena itu, rasa takut selalu menghantui kehidupan manusia. Untuk menghilangkan ketakutan itu manusia memuja-Nya. Rasa takut tersebut pada zaman nenek moyang sudah ada seperti yang tercermin pada berbagai bentuk pemujaan, yang sampai sekarang masih ada peninggalannya. Lebih lanjut, kesadaran pemahaman ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, surat Al-Mu'min, ayat 84, yang difirmankan sebagai berikut: *"Maka tatkala mereka melihat azab Kami mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembahhan-sembahhan yang telah kami persekutukannya dengan Allah. "* Sedangkan, dalam Injil surat Rum, ayat 1-2 dinyatakan *"Muliakanlah Dia sebagai Allah atau mengucapkan syukur kepada-Nya. "*

Hal di atas membuktikan bahwa pemujaan kepada Tuhan adalah bagian dari kehidupan manusia, karena Tuhan pencipta alam semesta termasuk manusia itu sendiri. Penciptaan alam semesta itu sendiri untuk manusia. Menurut Talcott Parson, ada tiga masalah hakiki yang selalu menghantui manusia: 1). Adanya ketidakmertian orang dalam menghadapi masalah kematian, bencana alam, kesakitan, dan lain-lain; 2). Kemampuannya yang terbatas menghadapi masalah tersebut; 3). Kelangkaan hal-hal yang bisa memberikan kepuasan.

Reaksi dari ketiga masalah tersebut kalau tidak disalurkan atau ditanggulangi dapat mendorong manusia bertmdak asosial dan antisosial. Pemujaan dapat berperan dalam menyalurkan, menanggulangi hal-hal tersebut. Jadi, dengan pemujaan manusia ingin berkomunikasi dengan Tuhan untuk mengatasi masalah-masalah hakiki, seperti memohon ampunan dosa, atau memohon sesuatu. Adapun cara pemujaannya tergantung pada agama, kepercayaan, kondisi dan situasinya. Misalnya orang melakukan sembayang ada yang bisa dilakukan di rumah, di masjid, gereja.

pura, candi, atau bahkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Semua itu merupakan perwujudan dan pemujaan kepada Tuhan atau yang dianggap Tuhan.

Pemujaan merupakan implementasi dan pengakuan manusia atas kebesaran Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari orang sering mengatakan: "manusia berusaha Tuhan jualah yang menentukan", "hidup dan mati itu ditangan Tuhan", "Tuhan telah menggariskannya", dan lain-lain. Untuk itu, manusia selalu memohon ampunan dan segala dosa-dosanya, memohon perlindungan, memohon dilimpahkan kebijaksanaan, agar ditunjukkan jalan yang benar, dan lain-lain.

Cinta manusia terhadap Tuhan adalah cinta yang mutlak. Tuhan itu Maha Rahim dan Maha Rahman, apabila setiap hari manusia selalu memuja kebesaran-Nya dan memohon apa yang diinginkan, Tuhan akan selalu mengabulkan permintaan umat-Nya. Dalam hadits Muttafaqun \*ala ih disebutkan: *"Barangsiapa yang menghubungkan Aku, maka Allah akan menghubungkannya, dan barang siapayang memutuskan Aku, maka Allah akan memutuskannya."* Rasulullah saw. juga pernah bersabda: *"Bertakwalah engkau di mana saja engkau berada. Ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik. Perbuatan baik bisa menghapus perbuatan buruk dan pergaulilah manusia dengan budi pekerti yang baik"* (Hadits Riwayat Ahmad dan Turmudzi, dari Mu'adz, Hadits Sahih).

#### **D. Tempat dan Berbagai Manifestasi Pemujaan**

Masjid, Gereja, Candi, Pura, dan lain-lain merupakan tempat manusia berkomunikasi dengan Tuhannya atau yang dianggap Tuhan. Disitulah manusia menganggap Tuhan berada. Karierinya bagi pemeluk agama Islam akan menamakan masjid sebagai "rumah Allah", sehingga wajar jika tempat-tempat peribadatan

dibuat sebegus mungkin, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kemudian tempat tersebut dianggap suci, maka tidaklah pantas dan tidak wajar bila tempat-tempat itu dipergunakan untuk segala keperluan, kecuali keperluan untuk membesarkan nama Tuhan.

Masyarakat yang berhasil membangun tempat pemujaan sebsar dan seindah mungkin merupakan kebanggaan tersendiri, karena dianggap sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan atau yang dianggap Tuhan. Kebanggaan tersebut adalah rasa kepuasan batin akan kemaksimalan cintanya, pengabdianya kepada Tuhan, seperti masjid Istiqlal, candi Borobudur, candi Prambanan, bangunan-bangunan gereja yang megah, dan berbagai tempat penbadatan lam. Semua itu merupakan bukti kemaksimalan suatu bangsa demi kecintaannya kepada Tuhan. Perilaku seperti itu, tentu saja, perlu dibarengi dengan tindakan-tindakan peribadatan nyata, sesuai dengan ajaran-Nya.

Dengan demikian, dibangunnya tempat-tempat penbadatan atau pemujaan kepada Tuhan akan memiliki fungsi tersendiri bagi kehidupan manusia di dalam menghadapi hidup dan kehidupannya, antara lain: *pertama*, memberi dukungan emosional dan moral; *kedua*, memberi sarana hubungan transendental; ketiga, mengkramatkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat; *keempat*, memberi identitas pada individu dan kelompok; dan *kelima*, erat hubungannya dengan siklus pertumbuhan (*life cycle*).

Selain dengan membangun tempat-tempat peribadatan atau pemujaan, manusia juga berusaha mengekspresikan kepuasan rasa cinta kepada Tuhan dengan berbagai bentuk kreativitas seni, seperti:

1. Seni pahat dan lukis : berbagai bentuk area para dewa dan lukisan kaligraft sebagai bentuk

kreativitas seni mencerminkan ekspresi pemujaan tersebut.

2. Seni tari  
di Ball ada tari Sanghyang Dedari dan Sanghyang Jaran untuk upacara keagamaan yang dilakukan pada pagi had. Tarian ini tidak boleh dilihat turis.  
Di Jawa Tengah ada pula tari tradisional yang disertai dengan lirik lagu keislaman.
3. Wayang kulit  
di Jawa dalang dianggap "lebih" daripada orang awam dalam acara "ruwatan", yang intinya untuk membebaskan anak dari ancaman Batara Kala (bagi anak tunggal, dsb.)-  
Lakon yang dipilih pun bersifat khusus seperti: *Murwakala, Sri Sedana*, dst..
4. Drama rituil  
cerita Calon Arang di Bali dikeramatkan.
5. Seni musik  
lagu gereja, qasidah, syair-syair yang mengandung ajaran ketuhanan dilantunkan dalam kesenian tradisional (Laras Madya).
6. Puisi  
angkatan PB karya-karya Amir Hamzah dan YE Tatengkeng banyak bermuansa religius. Angkatan '45 oleh karya-karya Chairil Anwar, Ripai Apin, A. Sani.  
Angkatan '66 karya-karya Sapardi

J. Damono, W.S. Rendra, Gunawan Mohammad juga banyak bernuansa religius.

Angkatan '70 sampai sekarang misalnya Emha Ainun Najib, dan beberapa penyair muda lainnya karyanya banyak bernuansa religius.

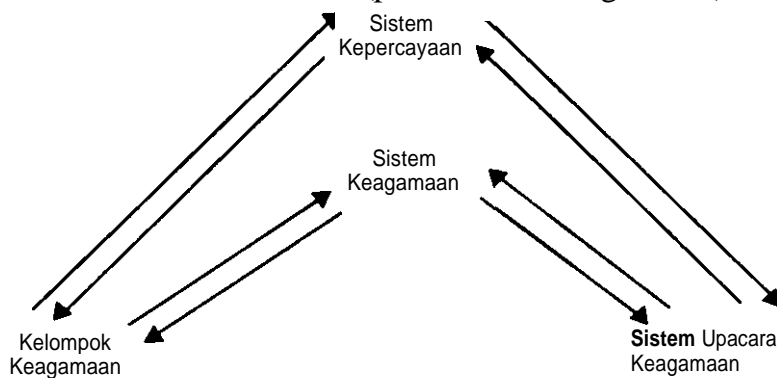
Karya-karya besar pujangga Nusantara sebelum kemerdekaan juga banyak yang bernuansa religius, seperti: Ranggawarsita, Mangkunegara IV, Nurudin Arrairri, dan lain-lain.

1. Novel/Roman

Hamka (*Di Bawah Lindungan Ka'bah*), *Slilit Sang Kiyai* (oleh Emha A. Najib), dan lain-lain.

8. Film

Sunan Kalijaga, *Rahasia Perkawinan* (pertobatan seorang amoral).



## E. Komponen Sistem Religi

Komponen sistem religi ini dapat dibagangkan sebagai berikut:

1. Emosi keagamaan menyebabkan manusia menjadi religius.
2. Sistem upacara keagamaan - tujuan (kekuasaan supernatural).
3. Sistem upacara keagamaan - tujuannya hubungan manusia dengan Tuhan (kekuatan supernatural).
4. Kelompok keagamaan - kelompok sosial yang menganut sistem kepercayaan dan melakukan upacara keagamaan.

Unsur-unsur khusus dalam rangka sistem religi adalah sistem religi dan sistem ilmu gaib. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Jadi, emosi keagamaan menyebabkan sesuatu benda, sesuatu tindakan, atau sesuatu gagasan mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*) dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat (*profane*) jika dihadapi oleh manusia yang dihinggapi emosi keagamaan seolah-olah akan menjadi terpesona, sehingga benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi



keagamaan merupakan unsur penting dalam religi, di samping tiga unsur yang lain, yaitu: 1) sistem keyakinan; 2) sistem upacara keagamaan; 3) umat yang menganut religi itu.

Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur. Dalam rangka ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat-sifat dan tanda-tanda para dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lain, seperti: roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang Yang Tertinggi dan Pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni); masalah bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh dan dunia akherat, dan lain-lain. Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, ajaran-ajaran, aturan agama, dan dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya terhimpun dalam buku-buku yang dianggap sebagai kesusasteraan suci.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek, yaitu: 1) tempat upacara keagamaan dilakukan; 2) waktu upacara keagamaan dijalankan; 3) benda-benda dan alat upacara; 4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek pertama, berhubungan dengan tempat-tempat keramat di mana upacara itu dilakukan, misalnya: makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, masjid, dan sebagainya. Aspek kedua, aspek yang berhubungan dengan saat-saat beribadah, hari-hari keramat/suci, dan sebagainya. Aspek ketiga adalah benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk parung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat bunyi-bunyian seperti: lonceng suci, seruling suci, genderang suci, dan sebagainya. Aspek keempat adalah aspek yang menjadi pelaku upacara keagamaan, yaitu: para pendeta biksu, syaman, kiyai, dukun, dan lain-lain.

Upacara itu sendiri juga banyak unsurnya, di antaranya: bersesaji, berkorban, berdoa, makan bersama dengan makanan yang telah disucikan melalui doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan memakan obat bius untuk mencapai keadaan trance, bertapa, bersemadi. Di antara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain, dan demikian pula sebaliknya.

Sub-unsur ketiga dalam rangka religi adalah sub-unsur tentang umat yang menganut agama atau religi yang bersangkutan. Secara khusus sub-unsur itu meliputi: persoalan pengikut sesuatu agama, hubungan antara yang satu dengan yang lain, hubungannya dengan para pemimpin agama, baik saat adanya upacara keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Akhimya, sub-unsur itu juga meliputi persoalan organisasi dan para umat, kewajiban, serta hak-hak para warganya.

Pokok-pokok khusus dalam rangka sistem ilmu gaib (*magic*), pada lahirnya sering tampak sama dengan sistem religi. Dalam ilmu gaib sering terdapat pula konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajaran; ilmu gaib juga mempunyai sekelompok manusia yang meyakini dan menjalankan ilmu gaib itu untuk mencapai suatu maksud. Di samping itu, upacara ilmu gaib juga mempunyai aspek-aspek yang sama artinya, ada pemimpin atau pelaku, ada saat-saat tertentu untuk mengadakan upacara, ada peralatan tertentu, dan ada tempat tertentu. Jadi, secara lahiriah antara religi dan ilmu gaib sering kelihatan sama meskipun pada dasarnya ada perbedaan yang besar sekali antara kedua kelompok itu.

Perbedaan dasarnya terletak pada sikap manusia ketika ia sedang menjalankan agama. Manusia bersikap menyerahkan diri samasekali kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau dengan kata lain pencycrahan diri secara total kepada kekuatan

tertinggi yang disembahnya. Dalam hal ini manusia biasanya terhinggap oleh suatu emosi keagamaan. Sebaliknya, pada waktu menjalankan ilmu gaib manusia bersikap lain sama sekali. Ia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tertinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya, dan berbuat seperti apa yang ingin dicapinya (lihat! Kuncaraningrat, 1990: 275-380).

Berbagai perwujudan yang merupakan implementasi dari pemujaan, tidak lain, adalah untuk menandakan cintanya manusia kepada Tuhan. Karena Tuhan itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dalam Islam ajaran yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan berulang kali difirmankan melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu ayatnya yang menyerukan itu ialah surat An Nur, ayat 41, yang menyebutkan: "*Apakah engkau tidak tahu bahwasanya Allah itu dipuja oleh segala yang ada di langit dan di bumi....* "

## **F. Memahami Belas Kasihan**

Ada berbagai macam konsep cinta, antara lain: cinta ideal, cinta fungsional, cinta platonis, cinta ketengan, dan seterusnya. Menurut surat Yohanes ada tiga macam cinta, yaitu: 1) *cinta agape* (cinta manusia kepada Tuhan); 2) *cinta philia* (cinta kepada ayah dan ibu/ orang tua dan saudara; 3) *cinta eros/amor* (cinta antara pria dan wanita; *eras* adalah karena kodrati sebagai laki-laki dan perempuan sedangkan *amor* adalah unsur yang sulit dinalar).

Cinta terhadap sesama dinamakan "belas kasihan", atau merupakan perpaduan antara *cinta agape* dan *cinta philia-phia*. Cinta terhadap sesama atau "belas kasihan" itu terjadi karena ada penderitaan manusia (misalnya: sakit, cacat, jompo, yatim, dan sebagainya). Dalam cinta "belas kasihan" tidak ada unsur pamrih. Orang yang menaruh belas kasihan dan yang ditumpahi

belas kasihan ada kebersamaan yang mendasar, maksudnya yang berbelaskasihan dapat merasakan penderitaan orang yang dibelas-kasihi. Cara-cara menumpahkan "belas kasihan" tersebut tergantung situasi dan kondisi, misalnya: dengan uang, barang, pakaian, makanan, dan sebagainya. Hal seperti ini telah dicontohkan oleh para nabi maupun tokoh-tokoh panutan dari berbagai agama di dunia, seperti: Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad saw., Sidharta Budha Gautama, dan seterusnya.

Dalam Al-Qur'an, surat Al-Qalam ayat 4 dijelaskan bahwa manusia menaruh belas kasihan kepada orang lain, karena belas kasihan adalah perbuatan orang yang berbudi, Sedangkan orang yang berbudi sangat dipuji oleh Allah SWT. Perbuatan atau sifat yang menaruh belas kasihan adalah orang yang berakhlak. Manusia mempunyai potensi untuk berbelaskasih. Yang paling penting adalah sanggupkah ia menggugah potensi itu, jika orang itu tergugah hatinya maka berarti orang itu berbudi dan terpujilah oleh Allah SWT.

Cinta belas kasihan dapat menimbulkan daya kreativitas tersendiri, yang berarti orang dapat berbuat, berkarya, mencipta, mencari, menemukan, dan lain-lain. Dalam seni budaya, belas kasihan dapat diwujudkan dalam berbagai macam bentuk seni: seni suara, seni sastra, seni lukis, dan lain-lain. Seni suara misalnya: ratapan anak tin, sebatang kara, panti asuhan, dosa siapa ini dosa siapa, dan seterusnya.

Seni sastra misalnya: karya Chairil Anwar berjudul *Kepada Peminta-minta* (tentang protes terhadap pekerjaan peminta-minta); Waluyati karyanya berjudul *Nanti, Nantikanlah...* (tentang meratapi keadilan sosial, orang yang menderita diibaratkan sebagai rumput kering yang dengan sabar dan tabah menunggu datangnya hujan (tidak ada dosa dan malu, yang ada hanya harapan); Cerpen *Nini* karya Nugroho N (tentang belas kasihan terhadap seorang anak perempuan cacat yang ditinggal

mati ibunya); Cerpen karya Pradewi berjudul *Siti Anak Gubuk Kardus* (tentang daerah perkampungan kardus yang masih ada nilai kehidupan: ada pelacur yang mempunyai norma bertanggung, kuli yang mempunyai harga diri dan etika pergaulan dibandingkan dengan kehidupan orang kota berduit tetapi tidak manusiawi).

Bentuk-bentuk tema seni budaya tersebut mengandung nilai-nilai hidup, norma serta moral, yang bila dikaji akan mempertinggi daya tanggap, persepsi, serta penalaran dan wawasan kita. Hal itu penting untuk dipahami demi pemberdayaan manusia, agar lebih bisa bersikap manusiawi terhadap kehidupan di sekelilingnya. Karena kemajuan zaman yang semakin modern memungkinkan banyaknya benturan dan persaingan hidup yang semakin tajam, baik dari segi budaya maupun card berperilaku manusianya. Bagaimana dengan pengajaran sastra dewasa ini di sekolah-sekolah, sudahkah mewujudkan maten yang mampu menjangkau daya apresiasi terhadap kehidupan? Dengan demikian, akan tercipta pemahaman komprehensif terhadap tatanan kehidupan yang agamis dan pancasilais berdasarkan pemahaman nilai-nilai budaya yang diajarkan melalui cipta sastra. Atau, pengajaran tersebut masih sekedar menghafal tokoh dan pengarang maupun berbagai defmisi yang ada? Sehmgga, mereka hanya pandai menghafal tanpa pemahaman untuk diamalkan. o

## **Bab IV**

# **Manusia dan Keindahan**

### **A. Memahami Keindahan**

^idak sedikit orang membuang uang, tenaga, dan waktu untuk menikmati keindahan. Keindahan, keserasian, renungan dan kehalusan setiap hari dialami dan di-nikmati oleh manusia. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin besar pula hasrat dan keinginar. seseorang untuk menghargai keindahan. Penghayatan arti dan fungsi keindahan itu berarti akan memperluas wawasan, pandangan, penalaran, dan persepsi calon sarjana.

Keindahan berasal dari kata indah, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya. Benda yang mempunyai sifat indah ialah segala hasil seni (meskipun tidak semuanya), pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau, bunga-bunga di lereng pegunungan), manusia (wajah, mata, bibir, hidung, rambut, kaki, tubuh), rumah (halaman, tatanan perabot rumah tangga, dan sebagainya), suara, warna dan seterusnya. Kawasan keindahan manusia sangat luas, seluas keanekaragaman manusia dan sesuai dengan perkembangan peradaban teknologi, sosial dan budaya. Keindahan merupakan bagian kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan di mana pun, kapan pun. dan oleh siapa pun.

Keindahan adalah identik dengan kebenaran. Keduanya mempunyai nilai sama yaitu abadi, dan mempunyai daya tarik yang selalu bertambah. Yang tidak mengandung kebenaran tidak indah, karenanya tiruan lukisan Monahsa bisa jadi tidak indah karena dasarnya tidak benar. Keindahan jugabersifat universal, artinya tidak terikat oleh selera perorangan, waktu dan tempat, selera mode, kedaerahan atau lokal.

Pandangan Plato tentang keindahan dapat dibagi menjadi dua, yaitu: tentang dunia idea dan tentang dunia nyata. Menurut Plato, kesederhanaan adalah ciri khas keindahan, baik dalam alam maupun dalam karya seni. Pandangan yang kedua adalah punya keistimewaan, karena tidak melepaskan diri dari pengalaman indrawi yang merupakan unsur konstruktif dari pengalaman estetis dan keindahan dalam pengertian sehari-hari.

Dalam hal ini Plato amat menghargai dan menekankan pengetahuan murni (*episteme*) yang mengungguli segala pengetahuan semu (*doxa*). Dalam hal keindahan, Plato amat menekankan arti suatu idea (*eidos*), dan yang lam dari idea itu hanyalah berhala-berhala (*eidola*, dalam bahasa Inggris: *idols*) saja. Berkenaan dengan keindahan mi terdapat tiga pandangan yang dapat diacu;

*Pertama*, keindahan berdasarkan keseimbangan, keteraturan, ukuran dan sebagainya. Pandangan ini berasal dari Pythagoras, Plato, dan Thomas.

*Kedua*, keindahan merupakan jalan menuju kontemplasi. Pandangan ini nampak dalam pikiran Plato, Plotinos, Agustinus. Keindahan itu sendiri pertama-tama dianggap berada di luar dan lepas dari si subjek, yang biasanya dengan penekanan bahwa keindahan itu ada di "seberang".

*Ketiga*, perhatian akan apa yang secara empiris terjadi dalam diri si subjek termuat dalam pandangan Aristoteles dan Thomas. Keduanya menyajikan penyelidikan terhadap pengalaman manusia secara *aposteriori-empiris* (Sutrisno & Verhaak, 1994:25-34).

Berbicara tentang keindahan mau tidak mau memang harus menengok ke jaman Yunani Kuno pada abad ke-18. Menurut The Liang Gie, dalam bukunya *Garis Besar Estetik* diterangkan bahwa istilah keindahan dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan menjadi *beautiful*, Perancis *beau*, Italia dan Spanyol *hello*. Kala-kata tersebut berasal dari bahasa Latin *helium*. Akar kata dari istilah tersebut adalah *bonum* yang berarti kebaikan, lalu mempunyai bentuk pengecilan menjadi *bonellum* dan akhirnya dipendekkan ditulis *helium*.

Dalam bahasa Inggris untuk membedakan antara sesuatu yang berkualitas abstrak dengan sebuah benda tertentu yang indah sering digunakan istilah *beauty* (keindahan) dan *the beautiful* (benda atau hal yang indah). Dalam pembahasan filsafat, kedua hal tersebut sering dicampuradukkan. Di sisi lain, pengertian keindahan juga sering dijabarkan dalam pengertian: 1) keindahan dalam arti luas; 2) keindahan dalam arti estetik murni; 3) keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan.

Menurut The Liang Gie, keindahan dalam arti luas mengandung pengertian ide kebaikan, watak, hukum, pikiran, pendapat, dan sebagainya. Misalnya, Plato menyebut watak yang indah dan hukum yang indah, sedangkan Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan juga menyenangkan. Plotinus mengatakan tentang ilmu yang indah dan kebijakan yang indah. Orang Yunani di samping berbicara tentang buah pikiran yang indah dan adat kebiasaan yang indah, juga mengenal keindahan dalam arti estetik (*symmetria*), yaitu suatu keindahan berdasarkan penglihatan (seperti seni pahat, arsitektur) dan *harmonia* yaitu keindahan berdasarkan pendengaran (musik). Bertolak dari anggapan-anggapan tersebut maka keindahan dalam arti luas dapat diklasifikasikan menjadi: keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual.



Adapun keindahan dalam arti estetik mumi menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Sedangkan, keindahan dalam arti yang terbatas mempunyai arti yang lebih sempit lagi, sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dapat diserap dengan penglihatan, yakni keindahan bentuk dan warna.

Bertolak dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keindahan adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualita adalah kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan kebalikan (*contrast*). Dengan begitu, keindahan itu tersusun dan berbagai keselarasan dan kebalikan dan gans, warna, bentuk, nada, dan kata-kata. Ada pula yang berpendapat, keindahan itu suatu kumpulan dari hubungan-hubungan yang selaras dalam suatu benda dan di antara benda itu dengan si pengamat. Dengan kata lain, ciri-ciri keindahan menyangkut kualitas hakiki dari segala benda yang mengandung kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), keselarasan (*harmoni*), kesimetrisan (*symetry*), dan pertentangan (*contrast*). Yang berarti pula bahwa keindahan itu tersusun dari keselarasan dan pertentangan dari garis, wama, bentuk, nada, dan kata-kata.

Dewasa ini filsuf seni merumuskan keindahan sebagai kesatuan hubungan yang terdapat antara penerapan-penerapan indrawi (*beauty is unity of formal realitions of our sense perceptions*). Adapun filsuf lain menghubungkan pengertian keindahan dengan ide kesenangan (*pleasure*), yaitu sesuatu yang menyenangkan bagi penglihatan atau pendengaran. Filsuf abad pertengahan, Thomas Aquinos (1225-1274) mengatakan, keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan bilamana dilihat (*id qoud visum placet*). Dalam estetika modern orang lebih suka berbicara tentang seni dan estetika, karena merupakan gejala konkrit yang dapat ditelaah dengan pengalaman secara empirik dan penguraian sistematik. Dengan demikian, pengalaman estetika dan seni tidak lagi sekedar pengalaman abstrak.

## B. Nilai Estetik

Menurut The Liang Gie, keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai seperti halnya nilai moral, nilai ekonomi, nilai pendidikan, dan sebagainya. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetik.

Dalam bidang filsafat istilah nilai dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*good-ness*). Ada pula yang mengatakan nilai adalah realita psikologi yang harus dibedakan secara tegas dan kegunaan, karena terdapat dalam jiwa manusia dan bukan pada kehendaknya itu sendiri. Manusia beranggapan bahwa pada suatu benda tertentu itu terdapat suatu nilai yang dapat dibuktikan letak kebenarannya. Maka ada yang membedakan antara nilai subjektif dan objektif, nilai perorangan dan kemasyarakatan. Penggolongan lain yang terpenting adalah nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik.

Nilai ekstrinsik adalah nilai-nilai yang ada hubungannya dengan hal-hal yang berada di luar bentuk dari suatu objek (karya sastra/suatu benda) itu sendiri, dan memiliki kecenderungan untuk mengisyaratkan suatu "pesan makna" sebagai suatu perwujudan dan suatu "isi" dari sebuah karya. Misalnya: ada yang berhubungan dengan filsafat hidup, budaya, psikologi, dan lain-lain. Semua itu mengisyaratkan ada suatu "pesan" atau "isi", misalnya: puisi berjudul *Aku* karya Chairil Anwar mengandung pesan revolusioner, realistik sesuai dengan pandangan hidup waktu itu; film *Kabul Sutra Ungu* karya Ike Supomo menjelaskan pandangan masyarakat terhadap janda; *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli berisi protes terhadap keadaan tentang adat-istiadat yang telah usang; lukisan *Monalisa* karya Leonardo Davinci memperlihatkan kekaguman terhadap kebesaran Tuhan yang

telah menganugerahkan kecantikan luar biasa kepada seorang wanita; *Transaksi* karya Umar Nur Zain memperlihatkan kesan kebobrokan mental pejabat, kekontrasan antara yang kaya dengan yang miskin; dan sebagainya.

Adapun nilai intrinsik adalah sifat baik dari benda yang bersangkutan sebagai alat, sarana untuk sesuatu hal lainnya (bersifat sebagai alat atau pembantu). Misalnya: berbagai persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi (seperti dalam puisi, tari, cerpen, novel, dan sebagainya) memiliki spesifikasi tersendiri yang juga mengarahkan nilai estetika terhadap hasil karya tersebut. Dengan kata lain, unsur-unsur yang berada di dalam hasil suatu karya tersebut turut menentukan kadar estetika yang ditampilkan. Sebagai contoh dapat dilihat perbedaan bentuk yang muncul pada bentuk-bentuk puisi antara angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan '45, maupun Angkatan '66. Masing-masing angkatan tersebut memiliki unsur-unsur yang turut membentuk bangunan puisi itu yang memiliki spesifikasi, baik itu dipandang dari diksi, gaya bahasa, rima, irama, dan persajakannya. Semua ciri-ciri tersebut memperlihatkan karakteristik dari masing-masing angkatan, yang sekaligus akan dapat menentukan kadar estetika yang dimilikinya.

Keindahan pada dasarnya adalah alamiah. Alam itu ciptaan Tuhan. Hal itu berarti bahwa keindahan itu sendiri adalah ciptaan Tuhan. Alamiah itu artinya wajar, tidak berlebihan, dan tidak pula kurang. Dengan demikian, jika ada lukisan wanita yang jauh lebih cantik dari keadaan sebenarnya justru tidak indah, karena ada ucapan "lebih cantik dari wama aslinya". Kemudian, bila ada pemain drama yang berakting secara berlebih-lebihan, misalnya marah dengan meluap-luap padahal hanya kesalahan kecil, maka justru tidak alamiah karena nampak dibuat-buat. Keindahan adalah hal alamiah. Sedangkan, alam itu sendiri adalah ciptaan Tuhan yang berarti mengandung kebenaran. Kebenaran yang

demikian merupakan segi-segi kekuasaan Allah yang tercermin di dalam alam semesta, seperti yang tersirat di dalam Al-Qur'an surat Faathir, ayat 9-14.

### C. Makna Keindahan

Makna keindahan secara akademis sudah dipelajari manusia sejak abad ke-18 oleh para filsuf yang tertank untuk mengembangkan estetika. Berawal dari situlah dapat dilihat pandangan dari beberapa ahli tentang makna keindahan tersebut.

Baumgarten mengatakan bahwa keindahan adalah keseluruhan yang tersusun secara teratur dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain (*beauty is an order of parts in their manual relations and in their relation to the whole*).

Sulzer berpendapat bahwa yang indah hanyalah yang baik. Jika belum baik, ciptaan itu belum indah. Keindahan harus memupuk perasaan moral. Jadi, ciptaan-ciptaan yang amoral tidak bisa dikatakan indah, karena tidak dapat digunakan untuk memupuk moral.

Lain lagi dengan Shaftesbury, menurutnya yang indah ialah yang memiliki proporsi yang harmonis. Karena proporsi yang harmonis itu nyata, maka keindahan dapat disamakan dengan kebaikan. Yang indah itu adalah yang nyata dan yang nyata adalah yang baik. Pendapat-pendapat tersebut rupanya berlainan dengan pendapat Winchermann yang mengatakan bahwa keindahan itu dapat terlepas sama sekali dari kebaikan. Sedangkan, beberapa ahli yang lain justru menghubungkan makna keindahan itu dengan rasa senang dan tidak senang, seperti yang tercermin pada pernyataan-pernyataan berikut ini.

Tolstoy mengatakan keindahan adalah sesuatu yang mendatangkan rasa menyenangkan bagi yang melihat. Sedangkan, menurut Hume keindahan adalah sesuatu yang dapat mendatangkan

rasa senang. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hemsterhuis yang menyatakan bahwa yang mudah adalah yang paling banyak mendatangkan rasa senang, serta dalam waktu yang sesingkat-singkatnya paling banyak memberikan pengalaman yang menyenangkan.

Menurut Emmanuel Kant, keindahan itu dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi arti yang subjektif dan dari segi arti yang objektif. Dari segi arti subjektif, keindahan dikatakan sebagai sesuatu yang tanpa harus direnungkan ataupun dikaitkan dengan kegunaan-kegunaan praktis, sudah bisa mendapatkan rasa senang pada diri si penghayat; seperti keserasian yang dikandung objek sejauh objek tersebut tidak ditinjau dari segi kegunaannya.

Begitu luasnya cakupan keindahan yang dilontarkan para ahli di atas, sehingga sering kali timbul masalah apakah keindahan itu merupakan suatu kesempurnaan yang sama luasnya dengan adanya luas (artinya apakah merupakan suatu *transendentalperfection*) seperti halnya kebaikan dan kebenaran (kesatuan atau keesaan). Pertanyaan itu kelihatannya sulit untuk dijawab. Akan tetapi, masalah yang agak dekat dengan hal tersebut adalah apakah wajar dan mungkin menyelidiki arti (taraf kebenaran) dan nilai (mutu kebaikan) dalam pengalaman estetis khususnya dalam karya seni.

Bertolak dari berbagai pendapat tersebut sebenarnya kita dapat menempatkan pada kelompok-kelompok tersendiri sesuai dengan berbagai pendapat yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Pengelompokan pengertian keindahan yang didasarkan pada titik tolak atau landasan yang digunakan. Dalam hal ini ada dua pengertian keindahan, yaitu yang bertumpu pada objek dan subjek. Keindahan yang bertumpu pada objek adalah keindahan yang objektif, artinya keindahan yang memang

tetapi ciri khas masing-masing budaya yang berbeda tidak hilang dan tetap dipertahankan keberadaannya (Dyson, 1997:38).

Pembaharuan kebudayaan dapat pula menimbulkan krisis sosial. Munculnya gerakan yang bersifat keagamaan mengiringi terjadinya krisis sosial yang dimaksud. Gerakan keagamaan tersebut dikenal dengan istilah *cargo cults*, *messianic movement*, *nativistic movement*, *gerakan ratu adil*. Gerakan keagamaan ini memiliki ciri-ciri yang mengandung aspek-aspek tertentu, yaitu: aspek keagamaan, aspek psikologis, aspek ratu adil, dan aspek keaslian kebudayaan.

Unsur-unsur budaya dalam suatu kelompok masyarakat ada yang mudah berubah dan ada pula yang sulit berubah. Demikian pula dengan individunya ada yang cepat dan ada yang lambat dalam proses menerima perubahan, bahkan ada individu yang cenderung menolak perubahan. Sikap menerima dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor kebutuhan, keuntungan langsung yang dapat dinikmati, senang pada suatu hal yang baru (*novelty*), sifat inovatif yang selalu ingin berkreasi. Adapun sikap menolak disebabkan oleh anggapan bahwa hal-hal yang baru itu merugikan, atau bertentangan dengan tata nilai yang sudah dianut sebelumnya. Di samping itu, ada pula sikap yang cenderung menolak tanpa alasan. Orang-orang muda dan kelompok wiraswasta cenderung lebih cepat mengadopsi nilai-nilai baru; sedangkan kaum tua (kolot), kelompok masyarakat yang merasa dirinya sudah mapan, tokoh-tokoh agama cenderung lambat menerima perubahan atau bahkan menolaknya (Dyson, 1997: 39).

Proses belajar kebudayaan dari generasi ke generasi dapat berlangsung karena melalui simbol-simbol tertentu, utamanya adalah bahasa. Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang menggunakan suara, yang satu sama lainnya dihubungkan menurut seperangkat aturan, sehingga mempunyai makna. Bahasa

adalah sistem lambang yang diciptakan manusia secara sukarela (*arbitrer*). Lewat bahasalah manusia dapat menyampaikan gagasan, emosi dan keinginannya. Demikian pula halnya dengan proses pewansan, perkembangan, dan perubahan budaya keberadaan bahasa mempunyai peranan penting dalam mentransformasikan dan mengkomunikasikan berbagai bentuk komunikasi budaya. Kebudayaan di dalam suatu masyarakat atau bangsa memiliki arti dan fungsi tersendiri bagi anggotanya, antara lain: untuk memenuhi kebutuhan pokok tertentu manusia; memproduksi dan mendistribusikan barang-barang dan jasa, yang dianggap perlu untuk kehidupan manusia; menjamin kelestarian biologis; dapat menciptakan suasana tertib dan membebaskan motivasi kepada para anggotanya untuk bertahan hidup. Adapun untuk melihat ukuran sukses atau tidaknya dalam proses pemenuhan kebutuhan anggota, hendaknya dilihat dari konteks nilai-nilai kebudayaan setempat dan bukanlah dengan sesuatu yang berada di luar lingkungan budaya setempat. Karena masing-masing lingkungan budaya memiliki faktor-faktor tertentu yang memungkinkan adanya persamaan dan perbedaan antarbudaya. Faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat itu sama atau berbeda yakni: 1) lingkungan alam (geografis) yang tidak sama; 2) kemungkinan dan kesempatan berhubungan dengan masyarakat lain (historis); 3) sikap dan pandangan hidup orang banyak. Sikap ini menentukan penolakan atau penerimaan terhadap unsur-unsur kebudayaan baru(Dyson, 1997:43).

## **Bab III**

---

# **Manusia dan Cinta Kasih**

### **A. Cinta Kasih**

**S**ecara sederhana cinta bisa dikatakan sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk, yang tidak hanya terbatas antara wanita dengan pria. Cinta juga bisa diibaratkan sebagai seni sebagaimana halnya bentuk seni lainnya, maka diperlukan pengetahuan dan latihan untuk menggapainya. Cinta tidak lebih dari sekedar perasaan menyenangkan, untuk mengalaminya harus terjatuh ke dalamnya. Hal tersebut didasari oleh berbagai pendapat berikut:

*Pertama*, orang melihat cinta pertama-tama sebagai masalah dicintai dan bukan masalah mencintai. Hal ini akan mendorong manusia untuk selalu mempermasalahakan bagaimana supaya dicintai, atau supaya menarik orang lain.

*Kedua*, orang memandang masalah cinta adalah masalah objek, bukan masalah bakat. Hal ini mendorong manusia untuk berpikir bahwa mencintai orang lain itu adalah soal sederhana, yang sulit justru mencari objek yang tepat untuk mencintai atau dicintai.



*Ketiga*, cinta tidak perlu dipelajari. Di dalamnya ada pencampuradukkan antara pengalaman mula pertama jatuh cinta dan keadaan tetap berada dalam cinta.

Sementara itu, Erich Fromm mengajukan premis cinta ini sebagai suatu seni. Sebagai suatu seni cinta memerlukan pengetahuan dan latihan. Cinta adalah suatu kegiatan, bukan merupakan pengaruh yang pasif. Salah satu esensi dari cinta adalah adanya kreativitas dalam diri seseorang, terutama dalam aspek memberi dan bukan hanya menerima. Kata cinta mempunyai hubungan pengertian dengan konstruk lain, seperti kasih sayang, kemesraan, belas kasihan, atau pun dengan aktivitas pemujaan.

Secara longgar, kasih sayang dapat diartikan sebagai perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka kepada seseorang. Dalam kasih sayang paling tidak dituntut adanya dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu seseorang yang mencurahkan perasaan sayang, cinta atau suka, dan seseorang yang memperoleh curahan kasih sayang, cinta dan suka. Dalam pengalaman hidup sehari-hari, kehidupan seseorang akan memiliki arti jika mendapatkan perhatian dari orang lain. Jika demikian, perhatian merupakan salah satu unsur dasar dari cinta kasih.

Pengertian kasih sayang menurut Purwadarminta adalah perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka kepada seseorang. Dalam kehidupan berumah tangga kasih sayang merupakan kunci kebahagiaan. Kasih sayang ini merupakan pertumbuhan dari cinta. Unsur-unsur kasih sayang: tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka. Kasih sayang dapat dirasakan bukan hanya oleh suami-istri, anak-anak yang telah dewasa, tetapi dapat pula seorang bayi. Misalnya, anak pada saat menyusui digendong dengan dinyanyikan lagu "nina bobo".

Bertolak dari kasus hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anaknya dapat dibagangkan sebagai berikut:

## ORANG TUA

	AKTIF	PASIF
ANAK	AKTIF	orang tua kurang perhatian
	PASIF	dingin, tidak ada kasih sayang

Berbagai bentuk ilustrasi karya sastra yang berkisah tentang kasih sayang, antara lain: Novel *Anisah* karya Yati Maryati Miharja mengisahkan orang tua yang malu dengan kelahiran anaknya, kemudian bayinya dibuang atau diserahkan kepada orang lain (hal ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai kehidupan, nilai cinta, dan norma kemesraan); Novel *Ibu Kita, Ramintan* karya Muhammad Ah mengisahkan seorang ibu yang menyerahkan anak-anaknya kepada orang lain karena terdesak oleh faktor ekonomi; *Anakku* karya J.E. Tatengkeng bercerita tentang kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya yang telah mati; Novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis berkisah tentang kasih sayang yang berlebihan, sehingga anaknya jadi sombong, pemboros, tidak saleh, dan tidak menghormati orang tua.

Sebelum memberikan kasih sayangnya kepada orang lain, sudah barang tentu orang tersebut terlebih dahulu harus bisa memberikan kasih sayangnya pada diri sendiri secara wajar. Kondisi demikian sudah diajarkan dalam ajaran Islam melalui riwayat perjalanan Nabi Muhammad saw ketika hendak ke

Mekah. Pada waktu itu bulan puasa, tidak sedikit tentara yang sudah letih, maka beliau meminta semangkuk air. **Air** tersebut dipertunjukkan kepada umum lalu diminumnya agar dapat diikuti oleh para pengikutnya. Ketika diketahui di antara mereka masih ada yang tetap berpuasa, maka marahlah beliau saraya bersabda, "Mereka bermaksiat..... mereka bermaksiat!" Kemudian, ketika Nabi melihat banyak orang berkerumun dengan mengembangkan sehelai kain untuk melindungi salah seorang yang terlentang di jalan dari terik matahari, Nabi bertanya, "Kenapa orang ini?" "Musafir sedang berpuasa ya Rasulullah," jawab mereka. Lalu Nabi berkata, "Tidak baik berpuasa sementara musafir. Terimalah dispensasi Allah itu dan jangan disia-siakan."

Peristiwa di atas mengandung pengertian bahwa kasih sayang dalam ajaran Islam ditempatkan pada posisi yang cukup tinggi, meskipun dibandingkan dengan peribadatan. Seperti yang dicontohkan tadi bahwa seorang yang melakukan ibadah puasa dianggap bermaksiat ketika dalam kondisi kecapaian masih melakukannya. Hal semacam itu dianggap menyiksa diri yang berarti tidak memiliki rasa kasih sayang pada diri sendiri.

Cinta amat penting dalam kehidupan manusia. Hidup tanpa cinta itu kosong. Belumlah sempurna jika hidup seseorang itu tidak pernah dihampiri atau dihindangi perasaan cinta. Karena hidup manusia di dunia ini tidak hanya seorang diri, melainkan selalu melibatkan pihak lain. Istilah cinta tersebut harus diartikan sebagai yang "mencintai" dan yang "dicintai". Adapun pihak lain yang dimaksud bukan hanya orang lain, melainkan juga benda-benda atau makhluk lain. Bukankah agama juga mengajarkan demikian?

Karena cinta itulah maka kehidupan ini ada. Manusia itu berbuat atau melakukan sesuatu karena dorongan perasaan cinta. Bukan hanya manusia, bahkan binatang-binatang pun sungguh-

nya berbuat sesuatu karena dorongan perasaan cinta, Hanya bedanya, manusia berbuat sesuatu karena kesadaran atau akalnya, sedangkan binatang berbuat karena nalurinya. Pada hakekatnya cintalah yang terdapat pada asal mula dari hidup, sekurang-kurangnya rasa cinta akan diri sendiri (Leahy, 1984 dalam Widagdho, 1991:57).

Dalam diri manusia terdapat dua hal yang dapat menggerakkan perilaku, yaitu akal-budi dan nafsu. Perasaan cinta dapat dipengaruhi oleh dua sumber tersebut, yaitu perasaan cinta yang digerakkan oleh akal dan budi, serta perasaan cinta yang digerakkan oleh nafsu. Cinta pertama disebut tanpa pamrih atau cinta sejati, sedangkan yang kedua cinta nafsu atau cinta pamrih. Cinta tanpa pamrih adalah cinta kebaikan hati, sedangkan cinta pamrih atau cinta nafsu disebut cinta utilitaris atau yang bermanfaat, artinya mengindahkan kepentingan diri sendiri (ada udang dibalik batu).

Sesuai dengan tugas manusia sebagai pengemban nilai moral, manusia seharusnya selalu berusaha agar perasaan cinta yang tumbuh dalam hati tidak jatuh ke lembah cinta yang tidak sesuai dengan kemanusiaan. Jangan sampai cinta yang seharusnya tanpa pamrih jatuh ke lembah cinta nafsu, apalagi sampai tak bermoral dan kelewat batas. Hal tersebut harus dihindari.

Perasaan cinta antarsesama hendaknya berangkat dan dasar rasa "tepa selira". Dalam cinta kasih atau cinta sejati tidak ada kehendak untuk memiliki, apalagi menguasai. Yang ada hanyalah rasa solidaritas, rasa senasib dan sepenanggungan dengan yang dicintai dan tumbuh secara wajar serta bersifat sukarela. Cinta kasih sejati tidak ada hubungannya dengan kenikmatan atau keinginan (Lutyens, 1969, Widagdho, 1991: 58). Menurut Moh. Said cinta kasih atau cinta sejati tidak menimbulkan kewajiban, melainkan tanggung jawab, tidak

menuntut balas, lebih banyak memberi daripada menerima. Jadi, cinta kasih atau cinta sejati adalah cinta kemanusiaan, yang tumbuh dan berkembang dalam lubuk sanubari setiap manusia bukan karena dorongan suatu kepentingan, melainkan atas dasar kesadaran bahwa pada hakekatnya kemanusiaan itu satu.

Cinta kasih tidak mengenal in, cemburu, persaingan dan sebangsanya. Yang ada adalah perasaan yang sama dengan perasaan yang ada pada orang yang dicintai, karena dirinya adalah diri kita. Dukanya adalah duka kita, gembiranya adalah gembira kita. Bagi cinta kasih pengorbanan adalah suatu kebahagiaan, ketidakmampuan membahagiakan atau meringankan beban yang dicintai atau dikasihi adalah suatu penderitaan.

## B. Kemesraan

Kata "kemesraan" berasal dari kata dasar "mesra", yang artinya perasaan simpati yang akrab. Kemesraan adalah hubungan akrab antara pria dan wanita atau suami istri. Atau dengan kata lain, kemesraan merupakan perwujudan kasih yang telah mendalam. Simaklah syair lagu berikut yang mengandung ungkapan kemesraan:

Rasa sayangku  
Rasa cintaku  
Tak terhingga  
Yang kuberikan  
Indah hari-hari ku  
Indah waktu ku...kmi  
Sejak kau bersamaku...uh..  
Tak ada karang yang tak pecah  
Bila kita saling bicara  
Tak akan ada kuncup yang merekah  
Bila kita mampu menjaga  
Berwarnanya hidup ini

Berartinya dinmu didiriku Cintailah  
 diriku untuk selamanya Milikilah  
 diriku untuk selamanya Hapuslah  
 semua rasa curiga Hapuslah semua rasa  
 tak percaya... Antara-kita...

Bandingkan dengan ungkapan-ungkapan mesra berikut:

Rambutmu bak mayang terurai  
 Matamu bak bintang kejora  
 Alismu bak bulan sabit Bibirmu  
 bak delima merekah

Filsuf Rusia, Saloyjev dalam bukunya *Makna Kasih* mengatakan jika seorang pemudajatih cinta pada seorang gadis secara us, ia terlempar ke luar dan cinta diri. Ia mulai hidup untuk orang lain. Pernyataan ini dilukiskan para sastrawan terkenal di berbagai belahan dunia dalam bentuk kisah cinta antara pria dan wanita, seperti:

Kisah Romeo and Juliet oleh W. Shakespeare  
 Kisah Rara Mendut dan Pranacitra oleh Ayip Rosidi  
 Kisah Sampek Ing Tai berasal dari mitos Cina  
 Kisah Rama dan Sinta dalam Ramayana

Yose Onega Y. Gasset dalam *On Love* mengatakan bahwa di kedalaman sanubari seorang pecinta merasa dirinya bersatu tanpa syarat dengan objek cintanya. Persatuan bersifat kebersamaan yang mendasar, dan melibatkan seluruh eksistensinya.

Kemesraan dapat menimbulkan daya kreativitas seni, antara lain: seni sastra (*Siti Nurbaya*, *Siti Nurjanah*, *Ramayana* dsb.) seni tan (*Karonsih*, *Gatotkaca Gandrung* dari Jawa Tengah, *Merak* dari Jawa Barat); Seni Musik (*Berartinya Dirimu* ciptaan Anang/Alfm, *Selalu Untuk Selamanya* oleh Capung/Fatur, *Terpesona* oleh Andre Manika); Puisi (*Cintaku Jauh di Pulau* oleh

Chairil Anwar, *Buah Rindu* oleh Amir Hamzah); Film (*Siti Nurbaya*, *Rara Mendut-Pranacitra*, *Love Story*, *Joko Tarub*, *Gadis Penakluk*); Drama (*Tigor*, *Pacar*).

Berbagai kasus kemesraan perlu dianalisis, digali nilai, norma, dan moral yang terkandung di dalamnya. Penelaahan ini perlu dilakukan untuk meningkatkan daya apresiasi masyarakat yang tengah memasuki era globalisasi, sehingga pemahaman terhadap karya seni tidak hanya dipandang dari aspek tampilan luarnya yang terkadang mengundang pemahaman masyarakat awam yang cenderung negatif. Para seniman juga harus dapat berkarya yang lebih berkualitas, sehingga dapat menumbuh-kembangkan daya kreativitas. Akhirnya, eksistensi karya seni selain dapat memberikan hiburan juga mampu memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan, yang berdampak positif bagi pola berpikir masyarakat dalam menghadapi hidup dan kehidupannya.

Dalam melukiskan adegan kemesraan, kita tidak dapat lepas dan kemesraan yang dianggap oleh orang awam "porno". Misalnya: *transaksi* karya Umar Nur Zain, menceritakan seorang pejabat yang bersedia memberi ongkos pengobatan bagi anak seorang wanita muda, dengan syarat mau melayaninya di hotel semalam suntuk. Cerpen yang cenderung "porno" di atas membawa pembaca untuk merenungi konstelasi kehidupan sosial (suatu gambaran kemewahan yang berdampingan dengan kemiskinan, kepalsuan orang berduit yang berlagak "dermawan"). Bandingkan dengan judul-judul film nasional selama ini, seperti: *Bergairah di Puncak*, *Akibat Bebas Sex*, *Janda Kembang*, dan sebagainya. Judul-judul film tersebut lebih banyak berbau "porno", yang bahkan sekarang ini banyak pula diangkat dalam bentuk sinetron sehingga penontonnya pun tak terbatas. Jika tayangan seperti ini tidak dibarengi dengan pendewasaan berapresiasi pada masyarakat, apa yang akan dipahami oleh mereka?

Kemesraan memang bagian dan hidup manusia, yang dalam kehidupan manusia terdapat banyak kasus. Kemesraan dapat membangkitkan daya kreativitas manusia untuk menciptakan atau menikmati seni budaya, seni sastra, seni musik, seni tari, seni lukis, film, dan sebagainya. Akan tetapi, lukisan dalam bentuk seni budaya seperti itu harus dipahami kandungan nilai-nilai kehidupannya, moral pelakunya, kebobrokan sosialnya, dan ketidakadilannya. Dengandemikian, para cendikia wajib mengadakan pengkajian agar dirinya tidak terkungkung dalam bidangnya. Karena keasyik-masyukan di muka bumi ini bila tidak terkontrol cenderung menyesatkan. Dalam Qur'an surat Al-An'am, ayat 116 Allah juga telah berfirman: *"Danjikalau kamu menuruti (pemikiran, pendapat) kebanyakan orang-orang yang ada di bumi (daripara ahli ilmu), niscaya mereka itu akan menyesatkan kamu dari agama Allah. Sebab, sebenarnya mereka itu tidak lain (pemikirannya) hanyalah persangkaan belaka. Dan mereka tidak lain hanyalah orang-orang yang mendustakan agama Allah."* Hal itu berarti bahwa daya kreativitas yang diilhami oleh kisah-kisah kemesraan perlu dilandasi rambu-rambu keimanan kepada Tuhan.

### **C. Pemujaan**

Pemujaan adalah perwujudan cinta manusia kepada Tuhan. Pemujaan kepada Tuhan ini adalah inti, nilai, dan makna kehidupan yang sebenarnya. Dalam Al-Qur'an, surat Al-Furqan, ayat 59-60 difirmankan, *"Dia (Tuhan) telah menciptakan langit dan bumi serta apa saja di antara keduanya dalam enam rangkaian masa, kemudian Dia bertahta di atas singgasana-Nya. Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, maka tanyakanlah kepada-Nya tentang persoalan apa saja yang perlu diketahui."* Dilanjutkan pada ayat 60, yang ditegaskan agar *"mereka (manusia) sujudlah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih."*



Tuhan adalah pencipta, tetapi Tuhan juga penghancur segalanya bila manusia mengabaikan segala perintah-Nya. Karena itu, rasa takut selalu menghantui kehidupan manusia. Untuk menghilangkan ketakutan itu manusia memuja-Nya. Rasa takut tersebut pada zaman nenek moyang sudah ada seperti yang tercermin pada berbagai bentuk pemujaan, yang sampai sekarang masih ada peninggalannya. Lebih lanjut, kesadaran pemahaman ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, surat Al-Mu'min, ayat 84, yang difirmankan sebagai berikut: *"Maka tatkala mereka melihat azab Kami mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembahhan-sembahhan yang telah kami persekutukannya dengan Allah. "* Sedangkan, dalam Injil surat Rum, ayat 1-2 dinyatakan *"Muliakanlah Dia sebagai Allah atau mengucapkan syukur kepada-Nya. "*

Hal di atas membuktikan bahwa pemujaan kepada Tuhan adalah bagian dari kehidupan manusia, karena Tuhan pencipta alam semesta termasuk manusia itu sendiri. Penciptaan alam semesta itu sendiri untuk manusia. Menurut Talcott Parson, ada tiga masalah hakiki yang selalu menghantui manusia: 1). Adanya ketidakmertian orang dalam menghadapi masalah kematian, bencana alam, kesakitan, dan lain-lain; 2). Kemampuannya yang terbatas menghadapi masalah tersebut; 3). Kelangkaan hal-hal yang bisa memberikan kepuasan.

Reaksi dari ketiga masalah tersebut kalau tidak disalurkan atau ditanggulangi dapat mendorong manusia bertmdak asosial dan antisosial. Pemujaan dapat berperan dalam menyalurkan, menanggulangi hal-hal tersebut. Jadi, dengan pemujaan manusia ingin berkomunikasi dengan Tuhan untuk mengatasi masalah-masalah hakiki, seperti memohon ampunan dosa, atau memohon sesuatu. Adapun cara pemujaannya tergantung pada agama, kepercayaan, kondisi dan situasinya. Misalnya orang melakukan sembayang ada yang bisa dilakukan di rumah, di masjid, gereja.

pura, candi, atau bahkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Semua itu merupakan perwujudan dan pemujaan kepada Tuhan atau yang dianggap Tuhan.

Pemujaan merupakan implementasi dan pengakuan manusia atas kebesaran Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari orang sering mengatakan: "manusia berusaha Tuhan jualah yang menentukan", "hidup dan mati itu ditangan Tuhan", "Tuhan telah menggariskannya", dan lain-lain. Untuk itu, manusia selalu memohon ampunan dan segala dosa-dosanya, memohon perlindungan, memohon dilimpahkan kebijaksanaan, agar ditunjukkan jalan yang benar, dan lain-lain.

Cinta manusia terhadap Tuhan adalah cinta yang mutlak. Tuhan itu Maha Rahim dan Maha Rahman, apabila setiap hari manusia selalu memuja kebesaran-Nya dan memohon apa yang diinginkan, Tuhan akan selalu mengabulkan permintaan umat-Nya. Dalam hadits Muttafaqun \*ala ih disebutkan: *"Barangsiapa yang menghubungkan Aku, maka Allah akan menghubungkannya, dan barang siapayang memutuskan Aku, maka Allah akan memutuskannya."* Rasulullah saw. juga pernah bersabda: *"Bertakwalah engkau di mana saja engkau berada. Ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik. Perbuatan baik bisa menghapus perbuatan buruk dan pergaulilah manusia dengan budi pekerti yang baik"* (Hadits Riwayat Ahmad dan Turmudzi, dari Mu'adz, Hadits Sahih).

#### **D. Tempat dan Berbagai Manifestasi Pemujaan**

Masjid, Gereja, Candi, Pura, dan lain-lain merupakan tempat manusia berkomunikasi dengan Tuhannya atau yang dianggap Tuhan. Disitulah manusia menganggap Tuhan berada. Karierinya bagi pemeluk agama Islam akan menamakan masjid sebagai "rumah Allah", sehingga wajar jika tempat-tempat peribadatan

dibuat sebagus mungkin, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kemudian tempat tersebut dianggap suci, maka tidaklah pantas dan tidak wajar bila tempat-tempat itu dipergunakan untuk segala keperluan, kecuali keperluan untuk membesarkan nama Tuhan.

Masyarakat yang berhasil membangun tempat pemujaan sebesar dan seindah mungkin merupakan kebanggaan tersendiri, karena dianggap sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan atau yang dianggap Tuhan. Kebanggaan tersebut adalah rasa kepuasan batin akan kemaksimalan cintanya, pengabdianya kepada Tuhan, seperti masjid Istiqlal, candi Borobudur, candi Prambanan, bangunan-bangunan gereja yang megah, dan berbagai tempat pibadatan lam. Semua itu merupakan bukti kemaksimalan suatu bangsa demi kecintaannya kepada Tuhan. Perilaku seperti itu, tentu saja, perlu dibarengi dengan tindakan-tindakan peribadatan nyata, sesuai dengan ajaran-Nya.

Dengan demikian, dibangunnya tempat-tempat pibadatan atau pemujaan kepada Tuhan akan memiliki fungsi tersendiri bagi kehidupan manusia di dalam menghadapi hidup dan kehidupannya, antara lain: *pertama*, memberi dukungan emosional dan moral; *kedua*, memberi sarana hubungan transendental; *ketiga*, mengkramatkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat; *keempat*, memberi identitas pada individu dan kelompok; dan *kelima*, erat hubungannya dengan siklus pertumbuhan (*life cycle*).

Selain dengan membangun tempat-tempat peribadatan atau pemujaan, manusia juga berusaha mengekspresikan kepuasan rasa cinta kepada Tuhan dengan berbagai bentuk kreativitas seni, seperti:

1. Seni pahat dan lukis : berbagai bentuk area para dewa dan lukisan kaligrafi sebagai bentuk

kreativitas seni mencerminkan ekspresi pemujaan tersebut.

2. Seni tari  
di Ball ada tari Sanghyang Dedari dan Sanghyang Jaran untuk upacara keagamaan yang dilakukan pada pagi had. Tarian ini tidak boleh dilihat turis.  
Di Jawa Tengah ada pula tari tradisional yang disertai dengan lirik lagu keislaman.
3. Wayang kulit  
di Jawa dalang dianggap "lebih" daripada orang awam dalam acara "ruwatan", yang intinya untuk membebaskan anak dari ancaman Batara Kala (bagi anak tunggal, dsb.)-  
Lakon yang dipilih pun bersifat khusus seperti: *Murwakala*, *Sri Sedana*, dst..
4. Drama rituil  
cerita Calon Arang di Bali dikeramatkan.
5. Seni musik  
lagu gereja, qasidah, syair-syair yang mengandung ajaran ketuhanan dilantunkan dalam kesenian tradisional (Laras Madya).
6. Puisi  
angkatan PB karya-karya Amir Hamzah dan YE Tatengkeng banyak bermuansa religius. Angkatan '45 oleh karya-karya Chairil Anwar, Ripai Apin, A. Sani.  
Angkatan '66 karya-karya Sapardi

J. Damono, W.S. Rendra, Gunawan Mohammad juga banyak bernuansa religius.

Angkatan '70 sampai sekarang misalnya Emha Ainun Najib, dan beberapa penyair muda lainnya karyanya banyak bernuansa religius.

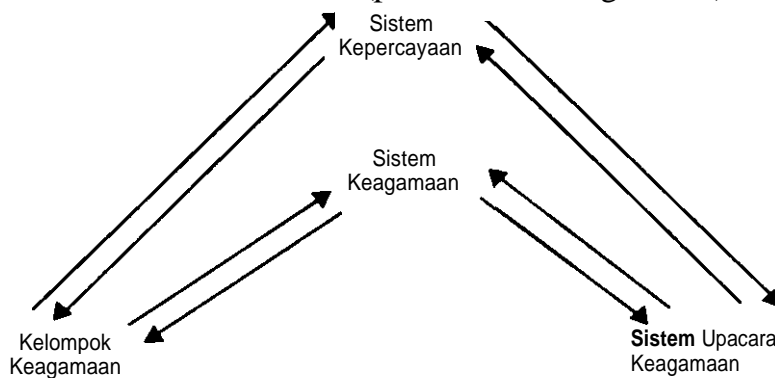
Karya-karya besar pujangga Nusantara sebelum kemerdekaan juga banyak yang bernuansa religius, seperti: Ranggawarsita, Mangkunegara IV, Nurudin Arrairri, dan lain-lain.

1. Novel/Roman

Hamka (*Di Bawah Lindungan Ka'bah*), *Slilit Sang Kiyai* (oleh Emha A. Najib), dan lain-lain.

8. Film

Sunan Kalijaga, *Rahasia Perkawinan* (pertobatan seorang amoral).



## E. Komponen Sistem Religi

Komponen sistem religi ini dapat dibagankan sebagai berikut:

1. Emosi keagamaan menyebabkan manusia menjadi religius.
2. Sistem upacara keagamaan - tujuan (kekuasaan supernatural).
3. Sistem upacara keagamaan - tujuannya hubungan manusia dengan Tuhan (kekuatan supernatural).
4. Kelompok keagamaan - kelompok sosial yang menganut sistem kepercayaan dan melakukan upacara keagamaan.

Unsur-unsur khusus dalam rangka sistem religi adalah sistem religi dan sistem ilmu gaib. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Jadi, emosi keagamaan menyebabkan sesuatu benda, sesuatu tindakan, atau sesuatu gagasan mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*) dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat (*profane*) jika dihadapi oleh manusia yang dihinggapi emosi keagamaan seolah-olah akan menjadi terpesona, sehingga benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi

keagamaan merupakan unsur penting dalam religi, di samping tiga unsur yang lain, yaitu: 1) sistem keyakinan; 2) sistem upacara keagamaan; 3) umat yang menganut religi itu.

Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur. Dalam rangka ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat-sifat dan tanda-tanda para dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lain, seperti: roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang Yang Tertinggi dan Pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni); masalah bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh dan dunia akherat, dan lain-lain. Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, ajaran-ajaran, aturan agama, dan dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya terhimpun dalam buku-buku yang dianggap sebagai kesusasteraan suci.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek, yaitu: 1) tempat upacara keagamaan dilakukan; 2) waktu upacara keagamaan dijalankan; 3) benda-benda dan alat upacara; 4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek pertama, berhubungan dengan tempat-tempat keramat di mana upacara itu dilakukan, misalnya: makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, masjid, dan sebagainya. Aspek kedua, aspek yang berhubungan dengan saat-saat beribadah, hari-hari keramat/suci, dan sebagainya. Aspek ketiga adalah benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat bunyi-bunyian seperti: lonceng suci, seruling suci, genderang suci, dan sebagainya. Aspek keempat adalah aspek yang menjadi pelaku upacara keagamaan, yaitu: para pendeta biksu, syaman, kiyai, dukun, dan lain-lain.

Upacara itu sendiri juga banyak unsurnya, di antaranya: bersesaji, berkorban, berdoa, makan bersama dengan makanan yang telah disucikan melalui doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan memakan obat bius untuk mencapai keadaan trance, bertapa, bersemadi. Di antara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain, dan demikian pula sebaliknya.

Sub-unsur ketiga dalam rangka religi adalah sub-unsur tentang umat yang menganut agama atau religi yang bersangkutan. Secara khusus sub-unsur itu meliputi: persoalan pengikut sesuatu agama, hubungan antara yang satu dengan yang lain, hubungannya dengan para pemimpin agama, baik saat adanya upacara keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Akhimya, sub-unsur itu juga meliputi persoalan organisasi dan para umat, kewajiban, serta hak-hak para warganya.

Pokok-pokok khusus dalam rangka sistem ilmu gaib (*magic*), pada lahirnya sering tampak sama dengan sistem religi. Dalam ilmu gaib sering terdapat pula konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajaran; ilmu gaib juga mempunyai sekelompok manusia yang meyakini dan menjalankan ilmu gaib itu untuk mencapai suatu maksud. Di samping itu, upacara ilmu gaib juga mempunyai aspek-aspek yang sama artinya, ada pemimpin atau pelaku, ada saat-saat tertentu untuk mengadakan upacara, ada peralatan tertentu, dan ada tempat tertentu. Jadi, secara lahiriah antara religi dan ilmu gaib sering kelihatan sama meskipun pada dasarnya ada perbedaan yang besar sekali antara kedua kelompok itu.

Perbedaan dasarnya terletak pada sikap manusia ketika ia sedang menjalankan agama. Manusia bersikap menyerahkan diri samasekali kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau dengan kata lain pencyrahan diri secara total kepada kekuatan



tertinggi yang disembahnya. Dalam hal ini manusia biasanya terhinggap oleh suatu emosi keagamaan. Sebaliknya, pada waktu menjalankan ilmu gaib manusia bersikap lain sama sekali. Ia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tertinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya, dan berbuat seperti apa yang ingin dicapinya (lihat! Kuncaraningrat, 1990: 275-380).

Berbagai perwujudan yang merupakan implementasi dari pemujaan, tidak lain, adalah untuk menandakan cintanya manusia kepada Tuhan. Karena Tuhan itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dalam Islam ajaran yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan berulang kali difirmankan melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu ayatnya yang menyerukan itu ialah surat An Nur, ayat 41, yang menyebutkan: "*Apakah engkau tidak tahu bahwasanya Allah itu dipuja oleh segala yang ada di langit dan di bumi....* "

#### **F. Memahami Belas Kasihan**

Ada berbagai macam konsep cinta, antara lain: cinta ideal, cinta fungsional, cinta platonis, cinta ketengan, dan seterusnya. Menurut surat Yohanes ada tiga macam cinta, yaitu: 1) *cinta agape* (cinta manusia kepada Tuhan); 2) *cinta philia* (cinta kepada ayah dan ibu/ orang tua dan saudara; 3) *cinta eros/amor* (cinta antara pria dan wanita; *eras* adalah karena kodrati sebagai laki-laki dan perempuan sedangkan *amor* adalah unsur yang sulit dinalar).

Cinta terhadap sesama dinamakan "belas kasihan", atau merupakan perpaduan antara *cinta agape* dan *cinta philia-phia*. Cinta terhadap sesama atau "belas kasihan" itu terjadi karena ada penderitaan manusia (misalnya: sakit, cacat, jompo, yatim, dan sebagainya). Dalam cinta "belas kasihan" tidak ada unsur pamrih. Orang yang menaruh belas kasihan dan yang ditumpahi

belas kasihan ada kebersamaan yang mendasar, maksudnya yang berbelaskasihan dapat merasakan penderitaan orang yang dibelas-kasihi. Cara-cara menumpahkan "belas kasihan" tersebut tergantung situasi dan kondisi, misalnya: dengan uang, barang, pakaian, makanan, dan sebagainya. Hal seperti ini telah dicontohkan oleh para nabi maupun tokoh-tokoh panutan dari berbagai agama di dunia, seperti: Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad saw., Sidharta Budha Gautama, dan seterusnya.

Dalam Al-Qur'an, surat Al-Qalam ayat 4 dijelaskan bahwa manusia menaruh belas kasihan kepada orang lain, karena belas kasihan adalah perbuatan orang yang berbudi, Sedangkan orang yang berbudi sangat dipuji oleh Allah SWT. Perbuatan atau sifat yang menaruh belas kasihan adalah orang yang berakhlak. Manusia mempunyai potensi untuk berbelaskasih. Yang paling penting adalah sanggupkah ia menggugah potensi itu, jika orang itu tergugah hatinya maka berarti orang itu berbudi dan terpujilah oleh Allah SWT.

Cinta belas kasihan dapat menimbulkan daya kreativitas tersendiri, yang berarti orang dapat berbuat, berkarya, mencipta, mencari, menemukan, dan lain-lain. Dalam seni budaya, belas kasihan dapat diwujudkan dalam berbagai macam bentuk seni: seni suara, seni sastra, seni lukis, dan lain-lain. Seni suara misalnya: ratapan anak tin, sebatang kara, panti asuhan, dosa siapa ini dosa siapa, dan seterusnya.

Seni sastra misalnya: karya Chairil Anwar berjudul *Kepada Peminta-minta* (tentang protes terhadap pekerjaan peminta-minta); Waluyati karyanya berjudul *Nanti, Nantikanlah...* (tentang meratapi keadilan sosial, orang yang menderita diibaratkan sebagai rumput kering yang dengan sabar dan tabah menunggu datangnya hujan (tidak ada dosa dan malu, yang ada hanya harapan); Cerpen *Nini* karya Nugroho N (tentang belas kasihan terhadap seorang anak perempuan cacat yang ditinggal

mati ibunya); Cerpen karya Pradewi berjudul *Siti Anak Gubuk Kardus* (tentang daerah perkampungan kardus yang masih ada nilai kehidupan: ada pelacur yang mempunyai norma bertanggung, kuli yang mempunyai harga diri dan etika pergaulan dibandingkan dengan kehidupan orang kota berduit tetapi tidak manusiawi).

Bentuk-bentuk tema seni budaya tersebut mengandung nilai-nilai hidup, norma serta moral, yang bila dikaji akan mempertinggi daya tanggap, persepsi, serta penalaran dan wawasan kita. Hal itu penting untuk dipahami demi pemberdayaan manusia, agar lebih bisa bersikap manusiawi terhadap kehidupan di sekelilingnya. Karena kemajuan zaman yang semakin modern memungkinkan banyaknya benturan dan persaingan hidup yang semakin tajam, baik dari segi budaya maupun card berperilaku manusianya. Bagaimana dengan pengajaran sastra dewasa ini di sekolah-sekolah, sudahkah mewujudkan maten yang mampu menjangkau daya apresiasi terhadap kehidupan? Dengan demikian, akan tercipta pemahaman komprehensif terhadap tatanan kehidupan yang agamis dan pancasilais berdasarkan pemahaman nilai-nilai budaya yang diajarkan melalui cipta sastra. Atau, pengajaran tersebut masih sekedar menghafal tokoh dan pengarang maupun berbagai defmisi yang ada? Sehmgga, mereka hanya pandai menghafal tanpa pemahaman untuk diamalkan. o

## **Bab IV**

# **Manusia dan Keindahan**

### **A. Memahami Keindahan**

^idak sedikit orang membuang uang, tenaga, dan waktu untuk menikmati keindahan. Keindahan, keserasian, renungan dan kehalusan setiap hari dialami dan di-nikmati oleh manusia. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin besar pula hasrat dan keinginar. seseorang untuk menghargai keindahan. Penghayatan arti dan fungsi keindahan itu berarti akan memperluas wawasan, pandangan, penalaran, dan persepsi calon sarjana.

Keindahan berasal dari kata indah, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya. Benda yang mempunyai sifat indah ialah segala hasil seni (meskipun tidak semuanya), pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau, bunga-bunga di lereng pegunungan), manusia (wajah, mata, bibir, hidung, rambut, kaki, tubuh), rumah (halaman, tatanan perabot rumah tangga, dan sebagainya), suara, warna dan seterusnya. Kawasan keindahan manusia sangat luas, seluas keanekaragaman manusia dan sesuai dengan perkembangan peradaban teknologi, sosial dan budaya. Keindahan merupakan bagian kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan di mana pun, kapan pun. dan oleh siapa pun.

Keindahan adalah identik dengan kebenaran. Keduanya mempunyai nilai sama yaitu abadi, dan mempunyai daya tarik yang selalu bertambah. Yang tidak mengandung kebenaran tidak indah, karenanya tiruan lukisan Monahsa bisa jadi tidak indah karena dasarnya tidak benar. Keindahan jugabersifat universal, artinya tidak terikat oleh selera perorangan, waktu dan tempat, selera mode, kedaerahan atau lokal.

Pandangan Plato tentang keindahan dapat dibagi menjadi dua, yaitu: tentang dunia idea dan tentang dunia nyata. Menurut Plato, kesederhanaan adalah ciri khas keindahan, baik dalam alam maupun dalam karya seni. Pandangan yang kedua adalah punya keistimewaan, karena tidak melepaskan diri dari pengalaman indrawi yang merupakan unsur konstruktif dari pengalaman estetis dan keindahan dalam pengertian sehari-hari.

Dalam hal ini Plato amat menghargai dan menekankan pengetahuan murni (*episteme*) yang mengungguli segala pengetahuan semu (*doxa*). Dalam hal keindahan, Plato amat menekankan arti suatu idea (*eidos*), dan yang lam dari idea itu hanyalah berhala-berhala (*eidola*, dalam bahasa Inggris: *idols*) saja. Berkenaan dengan keindahan mi terdapat tiga pandangan yang dapat diacu;

*Pertama*, keindahan berdasarkan keseimbangan, keteraturan, ukuran dan sebagainya. Pandangan ini berasal dari Pythagoras, Plato, dan Thomas.

*Kedua*, keindahan merupakan jalan menuju kontemplasi. Pandangan ini nampak dalam pikiran Plato, Plotinos, Agustinus. Keindahan itu sendiri pertama-tama dianggap berada di luar dan lepas dari si subjek, yang biasanya dengan penekanan bahwa keindahan itu ada di "seberang".

*Ketiga*, perhatian akan apa yang secara empiris terjadi dalam diri si subjek termuat dalam pandangan Aristoteles dan Thomas. Keduanya menyajikan penyelidikan terhadap pengalaman manusia secara *aposteriori-empiris* (Sutrisno & Verhaak, 1994:25-34).

Berbicara tentang keindahan mau tidak mau memang harus menengok ke jaman Yunani Kuno pada abad ke-18. Menurut The Liang Gie, dalam bukunya *Garis Besar Estetik* diterangkan bahwa istilah keindahan dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan menjadi *beautiful*, Perancis *beau*, Italia dan Spanyol *hello*. Kala-kata tersebut berasal dari bahasa Latin *helium*. Akar kata dari istilah tersebut adalah *bonum* yang berarti kebaikan, lalu mempunyai bentuk pengecilan menjadi *bonellum* dan akhirnya dipendekkan ditulis *helium*.

Dalam bahasa Inggris untuk membedakan antara sesuatu yang berkualitas abstrak dengan sebuah benda tertentu yang indah sering digunakan istilah *beauty* (keindahan) dan *the beautiful* (benda atau hal yang indah). Dalam pembahasan filsafat, kedua hal tersebut sering dicampuradukkan. Di sisi lain, pengertian keindahan juga sering dijabarkan dalam pengertian: 1) keindahan dalam arti luas; 2) keindahan dalam arti estetik murni; 3) keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan.

Menurut The Liang Gie, keindahan dalam arti luas mengandung pengertian ide kebaikan, watak, hukum, pikiran, pendapat, dan sebagainya. Misalnya, Plato menyebut watak yang indah dan hukum yang indah, sedangkan Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan juga menyenangkan. Plotinus mengatakan tentang ilmu yang indah dan kebijakan yang indah. Orang Yunani di samping berbicara tentang buah pikiran yang indah dan adat kebiasaan yang indah, juga mengenal keindahan dalam arti estetik (*symmetria*), yaitu suatu keindahan berdasarkan penglihatan (seperti seni pahat, arsitektur) dan *harmonia* yaitu keindahan berdasarkan pendengaran (musik). Bertolak dari anggapan-anggapan tersebut maka keindahan dalam arti luas dapat diklasifikasikan menjadi: keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual.

Adapun keindahan dalam arti estetik mumi menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Sedangkan, keindahan dalam arti yang terbatas mempunyai arti yang lebih sempit lagi, sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dapat diserap dengan penglihatan, yakni keindahan bentuk dan warna.

Bertolak dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keindahan adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualita adalah kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan kebalikan (*contrast*). Dengan begitu, keindahan itu tersusun dan berbagai keselarasan dan kebalikan dan gans, warna, bentuk, nada, dan kata-kata. Ada pula yang berpendapat, keindahan itu suatu kumpulan dari hubungan-hubungan yang selaras dalam suatu benda dan di antara benda itu dengan si pengamat. Dengan kata lain, ciri-ciri keindahan menyangkut kualitas hakiki dari segala benda yang mengandung kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), keselarasan (*harmoni*), kesimetrisan (*symetry*), dan pertentangan (*contrast*). Yang berarti pula bahwa keindahan itu tersusun dari keselarasan dan pertentangan dari garis, wama, bentuk, nada, dan kata-kata.

Dewasa ini filsuf seni merumuskan keindahan sebagai kesatuan hubungan yang terdapat antara penerapan-penerapan indrawi (*beauty is unity of formal realitions of our sense perceptions*). Adapun filsuf lain menghubungkan pengertian keindahan dengan ide kesenangan (*pleasure*), yaitu sesuatu yang menyenangkan bagi penglihatan atau pendengaran. Filsuf abad pertengahan, Thomas Aquinos (1225-1274) mengatakan, keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan bilamana dilihat (*id qoud visum placet*). Dalam estetika modern orang lebih suka berbicara tentang seni dan estetika, karena merupakan gejala konkrit yang dapat ditelaah dengan pengalaman secara empirik dan penguraian sistematik. Dengan demikian, pengalaman estetika dan seni tidak lagi sekedar pengalaman abstrak.

## B. Nilai Estetik

Menurut The Liang Gie, keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai seperti halnya nilai moral, nilai ekonomi, nilai pendidikan, dan sebagainya. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetik.

Dalam bidang filsafat istilah nilai dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*good-ness*). Ada pula yang mengatakan nilai adalah realita psikologi yang harus dibedakan secara tegas dan kegunaan, karena terdapat dalam jiwa manusia dan bukan pada kehendaknya itu sendiri. Manusia beranggapan bahwa pada suatu benda tertentu itu terdapat suatu nilai yang dapat dibuktikan letak kebenarannya. Maka ada yang membedakan antara nilai subjektif dan objektif, nilai perorangan dan kemasyarakatan. Penggolongan lain yang terpenting adalah nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik.

Nilai ekstrinsik adalah nilai-nilai yang ada hubungannya dengan hal-hal yang berada di luar bentuk dari suatu objek (karya sastra/suatu benda) itu sendiri, dan memiliki kecenderungan untuk mengisyaratkan suatu "pesan makna" sebagai suatu perwujudan dan suatu "isi" dari sebuah karya. Misalnya: ada yang berhubungan dengan filsafat hidup, budaya, psikologi, dan lain-lain. Semua itu mengisyaratkan ada suatu "pesan" atau "isi", misalnya: puisi berjudul *Aku* karya Chairil Anwar mengandung pesan revolusioner, realistik sesuai dengan pandangan hidup waktu itu; film *Kabul Sutra Ungu* karya Ike Supomo menjelaskan pandangan masyarakat terhadap janda; *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli berisi protes terhadap keadaan tentang adat-istiadat yang telah usang; lukisan *Monalisa* karya Leonardo Davinci memperlihatkan kekaguman terhadap kebesaran Tuhan yang



telah menganugerahkan kecantikan luar biasa kepada seorang wanita; *Transaksi* karya Umar Nur Zain memperlihatkan kesan kebobrokan mental pejabat, kekontrasan antara yang kaya dengan yang miskin; dan sebagainya.

Adapun nilai intrinsik adalah sifat baik dari benda yang bersangkutan sebagai alat, sarana untuk sesuatu hal lainnya (bersifat sebagai alat atau pembantu). Misalnya: berbagai persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi (seperti dalam puisi, tari, cerpen, novel, dan sebagainya) memiliki spesifikasi tersendiri yang juga mengarahkan nilai estetika terhadap hasil karya tersebut. Dengan kata lain, unsur-unsur yang berada di dalam hasil suatu karya tersebut turut menentukan kadar estetika yang ditampilkan. Sebagai contoh dapat dilihat perbedaan bentuk yang muncul pada bentuk-bentuk puisi antara angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan '45, maupun Angkatan '66. Masing-masing angkatan tersebut memiliki unsur-unsur yang turut membentuk bangunan puisi itu yang memiliki spesifikasi, baik itu dipandang dari diksi, gaya bahasa, rima, irama, dan persajakannya. Semua ciri-ciri tersebut memperlihatkan karakteristik dari masing-masing angkatan, yang sekaligus akan dapat menentukan kadar estetika yang dimilikinya.

Keindahan pada dasarnya adalah alamiah. Alam itu ciptaan Tuhan. Hal itu berarti bahwa keindahan itu sendiri adalah ciptaan Tuhan. Alamiah itu artinya wajar, tidak berlebihan, dan tidak pula kurang. Dengan demikian, jika ada lukisan wanita yang jauh lebih cantik dari keadaan sebenarnya justru tidak indah, karena ada ucapan "lebih cantik dari wama aslinya". Kemudian, bila ada pemain drama yang berakting secara berlebih-lebihan, misalnya marah dengan meluap-luap padahal hanya kesalahan kecil, maka justru tidak alamiah karena nampak dibuat-buat. Keindahan adalah hal alamiah. Sedangkan, alam itu sendiri adalah ciptaan Tuhan yang berarti mengandung kebenaran. Kebenaran yang

demikian merupakan segi-segi kekuasaan Allah yang tercermin di dalam alam semesta, seperti yang tersirat di dalam Al-Qur'an surat Faathir, ayat 9-14.

### C. Makna Keindahan

Makna keindahan secara akademis sudah dipelajari manusia sejak abad ke-18 oleh para filsuf yang tertank untuk mengembangkan estetika. Berawal dari situlah dapat dilihat pandangan dari beberapa ahli tentang makna keindahan tersebut.

Baumgarten mengatakan bahwa keindahan adalah keseluruhan yang tersusun secara teratur dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain (*beauty is an order of parts in their manual relations and in their relation to the whole*).

Sulzer berpendapat bahwa yang indah hanyalah yang baik. Jika belum baik, ciptaan itu belum indah. Keindahan harus memupuk perasaan moral. Jadi, ciptaan-ciptaan yang amoral tidak bisa dikatakan indah, karena tidak dapat digunakan untuk memupuk moral.

Lain lagi dengan Shaftesbury, menurutnya yang indah ialah yang memiliki proporsi yang harmonis. Karena proporsi yang harmonis itu nyata, maka keindahan dapat disamakan dengan kebaikan. Yang indah itu adalah yang nyata dan yang nyata adalah yang baik. Pendapat-pendapat tersebut rupanya berlainan dengan pendapat Winchermann yang mengatakan bahwa keindahan itu dapat terlepas sama sekali dari kebaikan. Sedangkan, beberapa ahli yang lain justru menghubungkan makna keindahan itu dengan rasa senang dan tidak senang, seperti yang tercermin pada pernyataan-pernyataan berikut ini.

Tolstoy mengatakan keindahan adalah sesuatu yang mendatangkan rasa menyenangkan bagi yang melihat. Sedangkan, menurut Hume keindahan adalah sesuatu yang dapat mendatangkan

rasa senang. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hemsterhuis yang menyatakan bahwa yang mudah adalah yang paling banyak mendatangkan rasa senang, serta dalam waktu yang sesingkat-singkatnya paling banyak memberikan pengalaman yang menyenangkan.

Menurut Emmanuel Kant, keindahan itu dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi arti yang subjektif dan dari segi arti yang objektif. Dari segi arti subjektif, keindahan dikatakan sebagai sesuatu yang tanpa harus direnungkan ataupun dikaitkan dengan kegunaan-kegunaan praktis, sudah bisa mendapatkan rasa senang pada diri si penghayat; seperti keserasian yang dikandung objek sejauh objek tersebut tidak ditinjau dari segi kegunaannya.

Begitu luasnya cakupan keindahan yang dilontarkan para ahli di atas, sehingga sering kali timbul masalah apakah keindahan itu merupakan suatu kesempurnaan yang sama luasnya dengan adanya luas (artinya apakah merupakan suatu *transendentalperfection*) seperti halnya kebaikan dan kebenaran (kesatuan atau keesaan). Pertanyaan itu kelihatannya sulit untuk dijawab. Akan tetapi, masalah yang agak dekat dengan hal tersebut adalah apakah wajar dan mungkin menyelidiki arti (taraf kebenaran) dan nilai (mutu kebaikan) dalam pengalaman estetis khususnya dalam karya seni.

Bertolak dari berbagai pendapat tersebut sebenarnya kita dapat menempatkan pada kelompok-kelompok tersendiri sesuai dengan berbagai pendapat yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Pengelompokan pengertian keindahan yang didasarkan pada titik tolak atau landasan yang digunakan. Dalam hal ini ada dua pengertian keindahan, yaitu yang bertumpu pada objek dan subjek. Keindahan yang bertumpu pada objek adalah keindahan yang objektif, artinya keindahan yang memang

ada pada objeknya. Sementara itu, si pengamat hanya menerima sebagaimana mestinya. Sedangkan yang kedua, disebut keindahan subjektif, artinya keindahan yang ditinjau dari segi subjek yang melihat dan yang menghayatinya. Di sini keindahan diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang pada diri si penikmat dan penghayat (subjek) tanpa dicampuri keinginan-keinginan yang bersifat praktis, atau kebutuhan-kebutuhan pribadi si penghayat.

Pengelompokan pengertian keindahan berdasarkan cakupannya dapat dibedakan menjadi keindahan sebagai kualitas abstrak dan keindahan sebagai sebuah benda tertentu yang memang indah. Perbedaan semacam ini dapat dilihat pada penggunaan bahasa Inggris yang mengenal istilah *beauty* untuk keindahan pertama; istilah *the beautiful* untuk pengertian yang kedua, yaitu benda atau hal-hal tertentu yang memang indah.

Pengelompokan pengertian keindahan berdasarkan luas dan sempitnya. Dalam pengelompokan ini keindahan dalam arti luas dapat berupa estetika murni, sedangkan dalam arti sempit berarti keindahan dalam arti yang terbatas. Menurut The Liang Gie, keindahan dalam arti luas itu mengandung gagasan kebaikan. Misalnya: pemikiran Plato yang menyebutkan adanya watak yang indah dan hukum yang indah; Aristoteles yang melihat keindahan sebagai sesuatu yang baik dan juga menyenangkan; Plotinus berbicara tentang ilmu yang indah atau seperti yang dikatakan orang Yunani Kuno tentang buah pikiran yang indah dan adat kebiasaan yang indah. Hal tersebut mengandung arti bahwa keindahan dalam arti luas dapat mencakup keindahan seni, alam, moral atau bahkan intelektual. Sementara itu, keindahan dalam arti estetika murni menyangkut pengalaman estetika seseorang

dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Sedangkan, keindahan dalam arti yang terbatas mempunyai arti yang lebih sempit lagi, yaitu hanya menyangkut benda-benda yang dapat diserap melalui penglihatan atau hanya berupa keindahan bentuk dan warna.

Akal dan budi merupakan kekayaan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. "Keinginan atau kehendak" yang ada pada diri manusia akan berbeda dengan hewan. Kehendak atau keinginan pada manusia bersumber dari akal dan budi, sedangkan kehendak atau keinginan pada hewan bersumber dari naluri.

Sesuai dengan sifat kehidupan yang menjasmani dan merohani, maka kehendak atau keinginan manusia itu pun bersifat demikian, yang jumlahnya tak terbatas. Adapun jika dilihat dari tujuannya, satu hal yang sudah pasti, yakni untuk menciptakan kehidupan yang menyenangkan, yang memuaskan hatinya. Yang mampu menyenangkan atau memuaskan hati setiap manusia adalah sesuatu hal yang "baik" dan yang "indah". Jadi, "keindahan" pada hakekatnya merupakan dambaan setiap manusia, karena dengan keindahan manusia merasa nyaman hidupnya. Dengan suasana keindahan akan membuat perasaan "ke-manusia-annya" menjadi tidak terganggu. Rasulullah saw pernah bersabda bahwa untuk membaca Al-Qur'an pun hendaknya dilantunkan dengan suara yang bagus lagi merdu. Suara bagus dan merdu itu menambah keindahan *uslubnya* Al-Qur'an.

Keindahan yang bersifat jasmani maksudnya adalah keindahan yang dapat "menyenangkan" atau "memuaskan" indera manusia, baik itu indera penglihatan maupun indera pendengaran. Sedangkan, keindahan yang bersifat rohani maksudnya adalah keindahan yang dapat "menyenangkan" atau "memuaskan" batin manusia.

Kodrat manusia akan selalu mendambakan sesuatu yang baik, yang dapat menyempumakan kemanusiaannya. Disadari

atau tidak setiap manusia tidak senang terhadap sesuatu yang jorok, yang tidak baik, dan yang dapat merendahkan martabatnya. Karena itu, "keindahan" bagi manusia sebenarnya tidak hanya menjadi suatu "harapan", melainkan merupakan sesuatu yang "harus diusahakan adanya". Manusia dituntut untuk menciptakan keindahan, seperti kata John Kets (Zoeltom, 1984) *a thing of beauty is a joy forever*.

Persepsi manusia terhadap keindahan tidaklah sama. Sebab persepsi manusia terhadap keindahan sangat ditentukan oleh daya penggerak yang menjadi sumber timbulnya kehendak, atau keinginan terhadap keindahan itu sendiri. Keindahan yang sebenarnya adalah keindahan yang muncul dari persepsi akal dan budi. Adapun keindahan yang muncul dari dorongan nafsu merupakan keindahan semu. Keindahan semu tentu tidak akan diterima oleh akal dan budi, karena tidak akan menyempumakan nilai "kemanusiaan manusia", melainkan justru sebaliknya.

Supaya orang tidak terjerumus ke dalam "keindahan semu", maka harus selalu mempertemukan keindahan subjektif dengan keindahan objektif. Ia harus berupaya mempertemukan selera atau minat orang yang bersangkutan dengan selera atau minat akal budinya. Seseorang disebut sebagai orang yang berpribadi mulia, bila orang tersebut memiliki rasa keindahan atau minat yang cenderung objektif. Keobjektifan seseorang dapat muncul jika di dalam sanubarinya telah tertanam niatan budi pekerti yang memang baik. Rasulullah saw. pernah bersabda: *"Dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Manakala segumpal daging itu baik, maka akan baiklah jasad manusia itu seluruhnya. Tetapi manakala segumpal daging itu tidak baik, maka akan menjadi tidak baiklah jasad manusia itu seluruhnya. Segumpal daging yang dimaksud adalah hati."*

Keindahan objektif ada pada suatu benda atau barang, sifatnya abadi dan universal, selama benda itu belum berubah dari

keadaan semula. Keindahan abadi tidak terikat oleh waktu dan perkembangan mode, maupun oleh asas kegunaan (manfaat) lahiriah atau material. Keindahan seperti ini oleh John Kets disamakan dengan kebenaran. Keindahan adalah kebenaran, kebenaran adalah keindahan. Keduanya memiliki nilai yang sama, yaitu universal dan abadi.

Keindahan subjektif sangat bergantung kepada selera per-orangan, karena memang sangat relatif. Ia bersumber dari asas kegunaan benda tersebut bagi masing-masing individu. Jadi, sangat relatif, bisa jadi suatu benda sangat bermanfaat bagi seseorang namun bagi orang lain tidaklah berguna, bahkan mungkin sangat tidak disenangi.

## Bab V

# Manusia dan Penderitaan

### A. Penderitaan

Kata penderitaan berasal dari kata "derita" (*dhra* dalam bahasa Sanskerta), artinya: menahan atau menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan, baik itu secara lahir maupun batin. Penderitaan tidak pernah dipisahkan dari kehidupan manusia, yang berupa keluh kesah, kesengsaraan, kelaparan, kekenyangan, kepanasan, dan lain-lain.

Dalam kitab suci agama manapun terdapat banyak surat dan ayat yang menguraikan adanya penderitaan yang dialami oleh manusia. Hal tersebut berisi tentang peringatan bagi manusia akan adanya penderitaan. Akan tetapi, pada umumnya manusia kurang memperhatikan hal-hal seperti itu, sehingga mereka mengalami penderitaan. Seperti dalam surat Al-Balad, ayat 4, telah diserukan yang artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susahpayah.* " Dengan seruan itu menandakan bahwa manusia sebagai makhluk hidup, hidupnya penuh dengan perjuangan. Ia harus dapat bekerja keras untuk kelangsungan hidupnya. Ia harus mampu menaklukkan alam; menghadapi masyarakat sekelilingnya, dan tidak boleh lupa ber-



takwa kepada Tuhan. Apabila manusia melalaikan salah satu dari padanya, atau kurang sungguh-sungguh menghadapnya, akibatnya manusia akan menderita. Penderitaan ini bisa terjadi kapan saja dan kepada siapa saja. Penderitaan datang tidak pandang bulu. Untuk itulah, manusia harus bekerja keras agar terlepas dari penderitaan. Berbagai kasus penderitaan dalam kehidupan manusia sering dijadikan salah satu gagasan atau tema karya filsafat dalam bentuk karya seni, misalnya: *Epos Ramayana, Mahabarata, Romeo dan Yuliet, Laila Majnun, Roro Mendud*, dan sebagainya.

Tidak saja dalam bentuk karya seni, kisah-kisah penderitaan juga dialami oleh tokoh-tokoh sejarah keagamaan dan kenegaraan, seperti apa yang dialami oleh Sidarta Budha Gautama, Nabi Isa, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad saw, dan seterusnya. Dalam tokoh kenegaraan dapat dibaca autobiografinya Jendral Sudirman, Bung Kamo, Hamka, Bung Hatta, dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi modern berita-benta tentang penderitaan akan mudah tersebar luas melalui media massa. Berita sebab-sebab penderitaan manusia, seperti: kelaparan, kebakaran, banjir, perang, wabahpenyakit dan berbagai peristiwa lain yang menyedihkan selalu menghiasi media massa setiap hari. Berita-berita itu akan menggugah hati manusia untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kerelaan, kesanggupan, kemampuan dan tekadnya masing-masing. Para dermawan dan sukarelawan segera bertindak untuk berbuat sesuatu membantu mengatasi penderitaan tersebut, baik melalui perorangan maupun organisasi-organisasi kemanusiaan. Dengan mempelajari kasus-kasus penderitaan manusia, berarti belajar tentang sikap, nilai, harga diri, ketamakan, dan kesombongan manusia. Semua itu bermanfaat untuk memperdalam dan memperluas persepsi, tanggapan, wawasan, dan penalaran bagi yang mempelajarinya.

## 1. Penderitaan Sebagai Fenomena Universal

Musibah yang berupa bencana alam, kecelakaan, penindasan, perbudakan, kemiskinan, kelaparan, perang merupakan hal yang dapat menyebabkan datangnya penderitaan manusia. Penderitaan tidak mengenal ruang dan waktu, dapat terjadi pada kehidupan masa lalu, kini, dan masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat kebutuhan dan tuntutan hidup manusia akan semakin tinggi pula tingkat intensitas penderitaannya. Manusia pada zaman apa pun jika merasa kebutuhannya tidak terpenuhi maka akan merasakan penderitaan itu. Penderitaan sebagai fenomena universal, di samping tidak mengenal ruang dan waktu juga dapat menimpa siapa saja. Orang-orang yang dianggap suci, bahkan para nabi juga dapat tertimpa apa yang dinamakan penderitaan tersebut.

## 2. Penderitaan Sebagai Anak Penguasaan

Di samping banyak faktor yang telah disebutkan di atas, penderitaan tidak jarang justru disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri. Banyak bukti telah menunjukkan bahwa penderitaan itu bisa terjadi, karena juga oleh ulah sentuhan tangan-tangan manusia itu sendiri. Siapa yang menyulut perang? Mengapa ada bencana alam, seperti banjir, kebakaran hutan, kecelakaan, wabah penyakit dan sebagainya? Semua itu bisa dikembalikan pada ulah manusia itu sendiri. Apalagi jika berbicara tentang penindasan, kemiskinan, perbudakan, kriminalitas, semuanya melibatkan unsur manusia itu sendiri.

Manusia pada dasarnya adalah penyebab utama adanya penderitaan. Penderitaan manusia yang satu tidak bisa dilepaskan dari ulah manusia lainnya. Ini semua sulit terbantahkan, karena penderitaan itu pada dasarnya merupakan anak penguasaan, jarang sebagai anak kebebasan. Firman Allah dalam Al-Qur'an

surat An Nisaa', ayat 79, menyebutkan: "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.*"

Firman Allah di atas mengisyaratkan bahwa pada dasarnya pendiritaan manusia itu sebagai buah dari praktik penguasaan manusia itu sendiri. Dalam menanggapi hal tersebut manusia sering memiliki cara pandang yang berbeda-beda, tergantung pada profesinya masing-masing. Seorang ilmuwan menangkap gejala masyarakatnya melalui sektor penalaran keilmuan yang dianutnya, sedang bagi seorang pemimpin menangkapnya lewat saringan politik yang dianut. Berbeda dengan sastrawan atau seniman, ia bebas dalam mencari kebenaran, tidak sekedar dibatasi oleh sektor penalaran dan kepentingan politik tertentu, melainkan lebih bisa untuk membawa suara hati nurani masyarakatnya. Dengan daya pengamatan dan getar rasanya yang lebih lembut seorang seniman mampu untuk menyuarakan fenomena penderitaan itu. Media ekspresi yang dipakainya tanpa batas, tiada syarat apa pun yang harus dipenuhi kecuali tuntutan estetika. Karya sastra yang dengan vokal menyuarakan penderitaan masyarakat antara lain adalah karya Mochtar Lubis berjudul *Harimaul Harimau!*, *Perjalanan Hitam* (Muspa Edow), *Mencoba Tidak Menyerah* (Yudhistira ANM), *Jentera Lepas* (Ashadi Siregar), *Bekisar Merah* (Ahmad Tohari), dan sebagainya.

## **B. Siksaan**

Berbicara tentang siksaan mengingatkan kita tentang neraka dan dosa. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali surat dan ayat yang membicarakan siksaan. Misalnya, pada surat Al-Ankabut, ayat 40 menyatakan: "*Masing-masing bangsa itu Kami siksa disc-*

*babkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekalipun tidak berkehendak untuk menganiaya mereka, akan tetapi mereka malah yang menganiaya diri mereka sendiri. "*

Berbagai bentuk ancaman siksaan tersebut dalam Al-Qur'an banyak ditujukan bagi orang-orang yang musyrik, syirik, makan riba, dengki, pemfitnah, pencuri, pembunuh, penjina, dan berbagai perilaku buruk lain. Semua siksaan itu akan didapat manusia, baik ketika berada di dunia maupun setelah berada di alam baka. Adapun bentuk siksaan dikala masih di dunia dapat berupa siksaan hati, siksaan badan, penyakit, dan lain-lain.

Siksaan yang terjadi pada manusia dapat menimbulkan daya kreativitas, baik itu bagi yang pernah mengalami siksaan atau orang lain yang memang berjiwa seni. Hal itu terbukti dengan banyaknya tulisan yang berupa berita, puisi, cerpen, novel, atau bahkan film. Berita tentang terbunuhnya Marsinah di samping menjadi topik utama dalam berita-berita harian juga dijadikan suatu cerita dramatis pada karya seni drama, yang oleh pengarangnya — Sarumpait — diberi judul *Marsinah Menggugat*. Puisi-puisi W.S. Rendra sering dilahirkan setelah sang penyair mendekam di penjara. Novel Mochtar Lubis berjudul *Man Tak Ada Ujung* berkisah tentang siksaan tentara Nica terhadap Hazil dan Guru Isa. Bandingkan kasus dalam film seperti: *Samson dan Delilah*, *Ibu Tiri*, dan lain-lain dengan kasus Arie Hanggara, Supadmi, Kasinem pembantu yang disiksa majikannya.

Dengan membaca hasil seni yang berupa siksaan mestinya manusia dapat mengambil hikmahnya. Manusia dapat menilai arti kehidupan manusia, baik yang berupa kejujuran, harga diri, kesabaran, maupun ketakwaan kepada Tuhan, dan hal-hal baik

lainnya. Dengan demikian, hatinya tidak hanya dikuasai nafsu syaitan, berupa nafsu amarah, mencari kepuasan pribadi, dan berlaku sadis yang tidak mengenal perikemanusiaan. Di sinilah peranan seni dituntut untuk bisa mempertontonkan suatu implementasi kehidupan yang bisa menyadarkan pemahamannya tentang berbagai ajaran moral dan agama.

Berbagai kasus siksaan berupa penganiayaan dari seorang oknum terhadap rakyat yang lebih lemah mencerminkan adanya nilai-nilai kemanusiaan yang diinjak-injak, hak orang dirampas, dan tak mengenal musyawarah. Hal demikian sering dikomersilkan oleh beberapa harian untuk dijadikan topik utama dalam beritanya. Seperti kasus Marsinah, Udin, penculikan, perkosaan, dan penjarahan merupakan bukti adanya pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi lahan empuk media massa.

### **C. Rasa Sakit**

Rasa sakit adalah rasa yang tidak enak bagi si penderita. Rasa sakit dapat menimpa siapa saja, tidak memandang kaya-miskin, besar-kecil, tua-muda, bodoh atau pintar. Rasa sakit atau penyakit tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ia datang dan pergi mewarnai kehidupan manusia.

Penderitaan yang berupa rasa sakit dan siksaan merupakan satu rangkaian peristiwa yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Karena adanya siksaan dan rasa sakit membuat orang menjadi menderita. Dalam pengalaman hidup sehari-hari manusia dikenal adanya tiga macam rasa sakit, yaitu sakit hati, syaraf atau jiwa, dan sakit fisik.

Ada bermacam-macam jenis dan sifat sakit hati. Rasa sakit hati dapat menyebabkan orang berpikir terus-menerus dan dapat menjadikan penderita sakit fisik. Namun demikian, rasa sakit juga memiliki banyak hikmah, antara lain dengan sakitnya orang

bisa jadi akan menjadi lebih ingat untuk selalu bertakwa kepada Tuhan; tumbuh rasa kasihannya kepada orang lain, sehingga membangkitkan atau menggugah adanya rasa keprihatinan, kedermawanan, dan solidaritas sosial.

Adabeberapa penyebab sakit hati, antara lain: 1) gosip/celoteh/sindiran (seperti yang dicontohkan pada kisah *Kabul Sutra Ungu*, berkisah tentang gosip bagi seorang janda); 2) perbuatan, sikap, dan tingkah laku (seperti cerita *Malim Kundang* yang tidak tahu pada kebaikan ibunya; *Salah Asuhan* karya Abdul Muis menceritakan penghinaan Hanafi terhadap sang ibu, istri dan bangsanya).

Tentang cerita yang berhubungan dengan sakit saraf juga pernah diilustrasikan oleh Turino Junaidi dan Pudji Hadiatmoko. Cerita *Bungalow di Lereng Bukit* oleh Turino Junaidi menceritakan orang sakit saraf menyakiti orang lain. Pudji Hadiatmoko dengan judul *Jagal Tumpang* mengisahkan orang yang terkena sakit saraf membunuh beberapa sahabatnya. Contoh-contoh peristiwa seperti itu sebenarnya banyak pula terjadi di sekitar kita. Perilaku-perilaku menyimpang berupa tindak kriminal, seperti: pelaku sodomi, dukun klewang, dan tindak-tindak kesadisan lain merupakan implementasi dari kehidupan masyarakat yang sekarang nampak marak. Kondisi seperti itu tentu tidak begitu saja terjadi, melainkan banyak faktor yang turut mempengaruhi.

Dalam era globalisasi ini persaingan hidup semakin ketat tidak sedikit orang yang semula normal kemudian menderita sakit saraf, karena adanya interes-teres pribadi yang saling berbenturan dengan nurani. Adapun beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya sakit saraf adalah faktor lingkungan, keturunan, frustrasi karena kegagalan dalam hidup. Peranan lingkungan yang bergelimang kemewahan, kurang kasih sayang, minimnya pemahaman agama, dan pendidikan yang memung-

kinkan munculnya perilaku-perilaku menyimpang. Orang-orang yang ter-kena sakit saraf seringkali dikarantinakan dengan dipasung. Karena di samping ia dalam kondisi miskin, lebih percaya pada dukun, tidak berperikemanusiaan, keluarga merasa malu, belum adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk rehabilitasi.

Tiap rasa sakit atau penyakit pada dasarnya ada obatnya. Disinilah sikap batin manusia diuji untuk selalu percaya diri akan kekuasaan Tuhan. Manusia diharapkan dapat benkhtiar secara sungguh-sungguh dengan disertai pendekatan diri dan selalu pasrah kepada Tuhan. Bukankah Tuhan telah memberitahukan bahwa Ia akan mengabulkan doa dan usaha hambanya yang secara sungguh-sungguh? Perintah Allah untuk selalu berdoa dan memohon ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an, salah satu suratnya adalah Surat Al Mu'min, ayat 60 berikut: yang artinya: *Dan Tuhan kalian bersabda, Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Ku-kabulkan. Sungguh orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku, mereka akan masuk ke neraka jahanam dalam keadaan terhina.*

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa manusia sebagai hamba Allah janganlah sampai meninggalkan doa. Karena orang-orang yang meninggalkan doa akan dicela sebagai orang-orang sombong terhadap Tuhannya. Kesimpulannya bahwa setiap usaha manusia harus dibarengi dengan berdoa. Manusia berusaha Tuhanlah yang menentukan, akhir dari segala sesuatu ada di tangan Allah Yang Maha Kuasa.

#### **D. Neraka**

Jika manusia ingat akan dosa maka terbayanglah neraka, sehingga terlintas dalam alam pikiran manusia adanya siksaan, rasa sakit dan penderitaan yang hebat. Hal ini menandakan bahwa

antara neraka, siksaan, rasa sakit, dan penderitaan mempunyai hubungan sebab-akibat yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Manusia masuk neraka karena dosa, maka jika berbicara tentang dosa berarti berkaitan juga dengan kesalahan.

Pembicaraan tentang ancaman siksaan di neraka telah banyak disampaikan di dalam Al-Qur'an melalui berbagai suratnya. Di antara surat-surat itu adalah surat Al-Fath, ayat 6, yang artinya kurang lebih demikian: *"Dan supaya Dia menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mempunyai persangkaan jahat terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk. Allah memurkai dan mengutuk mereka. serta menyediakan neraka jahanam baginya. Dan neraka jahanam itulah seburuk-buruknya tempat kembali."*

Pengertian neraka di atas adalah pengertian yang sering dihubungkan dengan siksa neraka sesudah mati. Neraka sesudah mati ini tentu saja sudah sering dibahas oleh para ahli agama. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kesalahan. Kesalahan itu entah disengaja atau tidak tetap salah dan mendapat hukuman. Hukuman ini identik dengan siksaan. Siksaan adalah rasa sakit, dan rasa sakit adalah penderitaan. Penderitaan dalam hidup ini sering disebut "naraka dunia".

Banyak penderitaan manusia yang dialami di dunia, karena hebatnya penderitaan maka sering dikatakan bagai di neraka. Berbagai peristiwa dunia yang sering menimbulkan penderitaan hebat telah banyak mengilhami kepekaan pengarang untuk membuat kreativitas seni. Para seniman menganggap bahwa selama ini berbagai penderitaan tersebut memang telah menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering. Karenanya banyak hasil budaya yang menggambarkan manusia berada di "neraka" ini.

Berbagai peristiwa yang mencerminkan penderitaan hebat sering langsung diberitakan oleh media massa, sehingga yang



mendengar maupun yang membacanya ikut merasa pilu dan haru. Kemudian mereka yang tahu berita tersebut segera berdatangan memberikan bantuan untuk meringankan beban penderitaan sesamanya. Di sinilah arti pentingnya media massa di abad modern, yaitu dengan mudah dan cepat dapat mengkomunikasikan berbagai peristiwa yang terjadi di muka bumi. Dengan demikian, tidak tampak lagi jarak yang jauh antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, negara yang satu dengan negara yang lain, sehingga terjadilah apa yang dinamakan komunikasi global.

Berbagai kasus seperti penculikan, perkosaan, pembunuhan, perampokan, korupsi, dan intimidasi yang pelakunya dapat ditangkap dan dapat diadili merupakan penvujudan neraka dunia. Neraka dunia dapat pula ditempatkan pada suatu negeri yang penghuninya sudah tidak beriman lagi, misalnya dalam bentuk kemiskinan, kelaparan, wabah penyakit dan bencana alam lam. Timbulnya penyakit aids — sampai sekarang belum ada obat penawarnya — tidak lain karena ulah manusia itu sendin yang sering melampoi batas. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Imran, ayat 196-197 berikut:

*"Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kemenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka adalah Jahanam: dan Jahanam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. "*

Berbicara tentang penderitaan ternyata banyak aspek yang mempengaruhinya, baik aspek dari dalam maupun dari luar diri manusia. Dengan kata lam, orang mengatakan faktor eskternal dan internal. Dengan mempelajari karya-karya budaya, tulisan-tulisan, dan berbagai penderitaan yang dialami manusia diharapkan bisa mengubah sikap mental manusia menjadi lebih bermoral dan beriman dengan sungguh-sungguh.

Dalam diri manusia terdapat cipta, rasa, dan karsa. Karsa adalah sumber yang menjadi penggerak segala aksi vital manusia. Cipta adalah realisasi dari adanya karsa dan rasa. Baik karsa maupun rasa selalu ingin dipuaskan, karena itu ingin selalu dilayani. Sedangkan rasa selalu ingin dipenuhi tuntutananya. Apabila karsa dan rasa tidak terpenuhi manusia akan merasa menderita. Jadi, jelaslah bahwa karsa dan rasa merupakan sumber penderitaan manusia. Rasa kurang pandai, kurang kaya, kurang beruntung, kurang tinggi pangkatnya, dan segala macam yang serba kurang akan menjadikan manusia menderita. Terpenuhi atau tidaknya rasa yang serba kurang ini sangat dipengaruhi oleh perasaan di lubuk hatinya. Sehingga, jika lubuk hatinya itu masih ada rasa kurang, mscaya orang tersebut tidak pernah merasa bahagia dan akan selalu merasa menderita (Widagdho, 1991: 99).

Rasa kurang di samping menimbulkan penderitaan juga akan memunculkan rasa takut. Rasa takut dapat muncul setiap saat di mana pun ia berada. Dr. Orison Sweet Marden mengatakan bahwa rasa takut merupakan musuh utama manusia. Rasa takut tersebut menyelip dan menyerang manusia sebelum bencana itu datang menyerangnya. Rasa takut dan rasa kurang merupakan penyakit batin manusia yang harus diobati, yaitu dengan menyehatkan batin itu sendiri. Penyehatan batin dapat ditempuh dengan menumbuhkan kesadaran terhadap adanya keadaan yang berlawanan dengan yang dijadikan perbandingan. Misalnya, jika ada orang yang merasa bahwa ada orang lain yang lebih kaya, maka orang itu harus yakin bahwa ada orang lain yang lebih miskin daripada dirinya. Dengan demikian, insya Allah perasaan kurang tersebut akan berangsur-angsur sirna. Allah sendiri telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim, ayat 7, yang artinya kurang lebih demikian: *"Apabila kamu bersyukur mscaya akan Aku tambahkan kenikmatan bagimu; tetapi apabila kamu ingkari nikmat-Ku, maka sungguh siksa-Ku amat pedih."*

Untuk menghilangkan penyakit batin yang bernama "rasa takut" yang harus digunakan adalah pikiran bukan perasaan. Yang harus dicari adalah apa yang ditakutkan, apa penyebabnya dan mengapa harus takut? Semua pertanyaan itu harus dijawab dengan jujur!

Dalam pandangan agama, khususnya Islam, penderitaan pada dasarnya dimungkinkan oleh dua sebab, yaitu sebagai ujian dan Allah atau merupakan bala' (siksa) dan Allah. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 155, menyebutkan: *"Sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan."* Sementara itu, surat Ar-Rum, ayat 41, juga disebutkan: *"Telah timbul kerusakan di darat dan di laut disebabkan ulah tangan manusia; karena Tuhan hendak merasakan kepada mereka sebagian dari akibatperbuatan mereka, supaya mereka kembali kepada kebenaran."*

Dalam menghadapi suatu penderitaan sikap yang paling tepat adalah "mawasdiri". Nabi Muhammad saw. bersabda: *"Jikalau kamu sungguh-sungguh tawakal kepada Allah, maka Allah akan memberi rizki kepadamu sebagaimana Allah memberi rizki kepada burung-burung yang laparpada waktu pagi dan kenyang pada waktu sore hari."* Banyak orang mengabaikan hal ini sehingga ketika tertimpa musibah justru lari pada cara-cara tidak terpuji, seperti frustrasi atau putus asa, yang akhirnya menyiksa diri dengan berbagai perilaku yang tidak benar, dan bahkan kemudian bunuh diri. Dalam bahasa ilmiahnya, bunuh diri sering didasarkan pada teori-teori tertentu, seperti: 1) teori psikologi (bunuh diri karena sakit jiwa); 2) teori Gabriel Tarde (bunuh diri karena peniruan/imitasi); 3) teori ras (bunuh diri karena ras); 4) teori iklim (bunuh diri karena alkoholisme); 5) teori kemiskinan (bunuh diri karena kemiskinan).

Teori di atas dibantah **oleh** Emile Durkheim, karena banyak kasus bunuh diri justru banyak terjadi di negara-negara yang tidak miskin dan negara yang rakyatnya tidak banyak menderita sakit jiwa. Menurut penelitian Durkheim kasus bunuh diri sering terjadi di dalam kesatuan agama, politik, dan keluarga. Adapun jenis bunuh diri meliputi: 1) *Egoistic suicide*, yaitu suatu tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang, karena merasa kepentingannya sendiri lebih besar daripada kepentingan kesatuan sosialnya; 2) *Anomie suicide*, yaitu suatu tindakan bunuh diri yang dilakukan dalam situasi dan kondisi yang tidak teratur atau kacau, di mana kesadaran tidak berfungsi lagi; 3) *Altruistic suicide*, yaitu melakukan bunuh diri karena merasa kepentingan masyarakat lebih tinggi daripada kepentingannya sendiri (bunuh diri sebagai kewajiban, misalnya harakiri).

Penderitaan dan siksaan hidup manusia di dunia adalah suatu mata rantai kehidupan yang tidak cukup diatasi dengan bunuh diri. Karena dengan bunuh diri berarti manusia itu telah menghilangkan nyawanya sendiri, menghilangkan hak hidupnya. Dalam agama manapun menghilangkan nyawa seseorang itu adalah dosa. Ini berarti bahwa bunuh diri tidak akan mengubah nasib seseorang pada yang lebih baik, melainkan justru memperburuk keadaan dirinya. Padahal, Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd, ayat 11 yang artinya kurang lebih demikian: *"Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum, apabila kaum itu tidak berusaha mengubah sendiri nasibnya."*

Kesimpulannya bahwa nasib yang kebetulan membawa manusia pada penderitaan dan siksaan harus diubah. Akan tetapi, perubahan ini tidak dengan bunuh diri melainkan dengan menyalsi perbuatan-perbuatan yang semula memang tidak baik, dengan janji tidak akan mengulangi lagi. Dalam Al-Qur'an surat An-Nur, ayat 31, Allah telah berjanji sebagai berikut: *"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kamu mendapatkan kebahagiaan,"* 3

## **Bab VI**

# **Manusia dan Keadilan**

### **A. Keadilan**

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka mau tidak mau kita wajib untuk mempertahankan hak hidup itu dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Sebab orang lain pun memiliki hak hidup yang sama dengan kita. Jadi, keadilan pada dasarnya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

Berdasarkan kesadaran etis, manusia dituntut tidak hanya menuntut hak dan melupakan kewajiban. Jika manusia hanya menuntut hak dan melupakan kewajiban, maka sikap dan tindakannya akan cenderung mengarah kepada pemerasan dan memperbudak orang lain. Sebaliknya, jika manusia hanya menjalankan kewajiban dan lupa menuntut haknya maka akan mudah diperbudak atau diperas orang lain. Dengan demikian, keadilan di sini diperlukan untuk bisa membedakan mana hak dan mana kewajiban. Sebagai contoh, hubungan antara majikan dan buruh, dosen dan mahasiswa, rakyat dan pejabat pemerintahan, dan se-

bagainya perlu memahami pengertian adil tersebut, sehingga masing-masing tahu peranannya mana hak dan mana kewajiban. Dengan begitu, mereka dapat menempatkan dirinya masing-masing pada posisi yang benar. Jika hal itu dapat dipahami bersama, maka yang dinamakan keseimbangan atau keharmonisan akan tercipta.

Pengertian keadilan sosial hendaknya memang perlu dipahami secara benar, sehingga dapat benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Yang terjadi selama ini pemahaman tentang keadilan sosial justru masih dalam konsep penafsiran orang per orang. Misalnya: Bung Karno kata "keadilan" diartikan "kesejahteraan" (tidak ada kemiskinan di dalam negara Indonesia merdeka); Bung Hatta melihat cita-cita keadilan sosial yaitu dapat mencapai cita-cita kemakmuran yang merata; sedangkan, MPRS 1969 mengartikan keadilan sosial sebagai perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Akan tetapi, implementasi keadilan dari MPRS tersebut sampai dengan berakhirnya masa orde baru masih dalam konsep penafsiran perorangan, sehingga cenderung mudah diselewengkan.

Dalam ketetapan MPR RI NO.II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila atau P-4 disebutkan: *"Dengan Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia manusia Indonesia menyadari hak dan kewajiban yang sama untuk menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. "Untuk mewujudkan keadilan sosial perlu dipupuk dengan sikap dan perbuatan yang dapat dirinci sebagai berikut: Pertama, perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Kedua, sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain. Ketiga, sikap suka memberi pertolongan kepada orang yang memerlukan.*

*Keempat*, sikap suka bekerja keras. Dan *kelima*, Sikap menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Semua komponen di atas belum merupakan pengertian keadilan sosial, tetapi masih berupa usaha untuk mencapai keadilan sosial.

Usaha untuk menuju terciptanya keadilan sosial perlu dilakukan dengan berbagai langkah kegiatan, yang berasaskan delapan jalur pemerataan, yaitu: 1) Pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak khususnya pangan, sandang dan perumahan; 2) Pemerataan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan; 3) Pemerataan pembagian pendapatan; 4) Pemerataan kesempatan kerja; 5) Pemerataan kesempatan berusaha; 6) Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita; 7) Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air; 8) Pemerataan kesempatan memperoleh keadilan.

Apa yang tertera dalam ketentuan itu secara teoritis memang sudah cukup baik, tetapi untuk pelaksanaannya diperlukan orang-orang yang berakhlak dan bermoral baik sehingga tidak terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme

Setiap harinya kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan masalah keadilan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, permasalahan keadilan dan ketidakadilan tidak pernah surut mengilhami kreativitas manusia untuk berimajinasi. Maka terciptalah berbagai bentuk karya seni, seperti: seni drama, puisi, novel, musik, film, dan sebagainya. Karya-karya sastra seperti: Mahabarata, Ramayana, Marsinah Menggugat, Kabul Sutra Ungu, Ponirah Terpidana, Roro Mendud, Siti Nurbaya, Bekisar Merah adalah cerita-cerita yang berimplikasi pada nuansa keadilan dan peradilan.

Dalam Islam keharusan untuk menjaga kebenaran dan keadilan ini telah diperintah oleh Allah dalam Al-Qur'an, surat AnNisaa', ayat 105 berikut: yang artinya: "*Sesungguhnya Kami*

*telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang-orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat"* Sementara itu, dalam ajaran Kong Hucu dikatakan bahwa keadilan dapat terwujud jika setiap anggota masyarakat bisa menjalankan fungsi dan peranannya masing-masing. Tokoh-tokoh filsafat seperti Plato dan Aristoteles juga tidak mau ketmggalan untuk melontarkan konsep keadilan tersebut. Plato pernah mengatakan bahwa keadilan dan hukum merupakan substansi rohani umum dari masyarakat yang membuat dan menjaga kesatuannya. Sedangkan, Aristoteles berpendapat keadilan akan terlaksana bilamana hal-hal yang sama diperlakukan secara sama, dan hal-hal yang tidak sama diperlakukan secara tidak sama pula (*justice is done when equals are treated equally*).

Berdasarkan macamnya keadilan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: *keadilan legal* (atau moral, lebih cocok dengan pendapat Plato); *keadilan distributif* (seperti pendapat Aristoteles); *Keadilan komutatifis* Aah keadilan yang bertujuan memelihara pertahan dan ketertiban masyarakat dan kesejahteraan umum.

Keadilan sudah menjadi masalah universal, namun tidak menank untuk diperbincangkan jika dibanding dengan masalah ketidakadilan. Karena dalam kenyataannya keadilan menunjukkan keragaman dalam persepsi, implementasi atau pun upaya pemenuhannya. Keragaman semacam itu bisa jadi tidak akan ditemukan dalam hal ketidakadilan. Ketidakadilan dalam suatu masyarakat seringkali dibiarkan begitu saja oleh anggota masyarakat yang bersangkutan. Kendatipun banyak teori membuktikan kalau ketidakadilan merupakan akibat logis dari suatu sistem yang berlaku, baik ekonomi, sosial, ataupun politik dalam



suatu masyarakat. Akan tetapi, berbagai praktik ketidakadilan ini sering ditolak oleh anggota masyarakat yang merasakannya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa penolakan terhadap praktik-praktik ketidakadilan telah jadi suatu nilai universal, yang berarti diikuti oleh hampir semua masyarakat yang ada di dunia ini. Isu ketidakadilan juga telah menjadl isu menank untuk memunculkan gerakan protes oleh kelompok-kelompok tertentu. Misalnya kasus pemogokan Bobby Sandy, Marsinah, dan kaum buruh lam yang menuntut hak-haknya.

Bagi sen i man, kenyataan ketidakadilan mengusik nuraninya untuk berbuat sesuatu sebatas kapasitasnya masing-masmg. Ratna Sanampait dengan *Marsinah Menggugai*, Rendra dengan puisi-puisi Reformasinya, Bob The Geldof dengan *We Are The World*\* Kakantatakwa dan para musisi reformis lain dengan syair-syair reformisnya, di perfilman *Ponirah Terpidana* dan lain-lam.

## **B. Kejujuran**

Jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya. Jujur dapat pula diartikan seseorang yang bersih hatinya dan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Orang yang menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih dalam hati (niat) dapat pula dikatakan jujur. Sedangkan, bagi orang yang tidak dapat menepati niatnya berarti mendustai dirinya sendiri. Maka niat yang telah terlahir dalam kata-kata jika tidak ditepati dapat disebut kebohongan.

Setiap orang hendaknya bisa belajar bersikap jujur karena kejujuran mendatangkan ketentraman hati, menghilangkan rasa takut, membuat orang tegas, dan yang paling penting mendatangkan keadilan. Hal ini penting karena keadilan mendatangkan kemuliyaan abadi. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam

Al-Qur'an, surat Al Maidah, ayat 8, yang artinya kurang lebih demikian: *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. "*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang yang dapat berkata jujur, bertindak sesuai dengan kenyataan, berarti dapat berbuat benar dan adil, sehingga dapat lebih dekat takwanya kepada Allah. Barang siapa yang tidak dapat dipercaya tutur katanya, tidak menepati janji dan kesanggupannya, termasuk golongan orang-orang munafik (berpura-pura, mendua hati) sehingga sangatlah sukar untuk dapat berlaku takwa kepada Tuhan. Dengan demikian, jujur atau kejujuran harus dilandasi dengan kesadaran moral yang tinggi, pengakuan akan adanya persamaan hak dan kewajiban, dan memiliki rasa takut untuk berbuat kesalahan dan dosa.

Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri dalam melihat dirinya sendiri ketika berhadapan dengan hal yang baik dan buruk. Manusia dihadapkan pada barang yang halal dan haram, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Di sinilah letak spesifikasi manusia dibandingkan dengan dunia hewan. Ada perkataan khusus untuk perbuatan manusia, yaitu manusiawi dan tidak manusiawi. Dunia hewan tidak ada istilah manusiawi, jujur dan tidak jujur, patut dan tidak patut, adil dan tidak adil.

Berbagai faktor yang menyebabkan manusia berbuat tidak jujur, mungkin karena tidak rela/iri hati, pengaruh lingkungan, sosial ekonomi, ingin populer, untuk sopan santun dan untuk mendidik. Perilaku jujur dan tidak jujur tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Terjadinya kasus korupsi,

penyalahgunaan kekuasaan, pemalsuan, plagiat, perselingkuhan, dan pembajakan hak cipta merupakan implementasi dari ketidakjujuran.

Seorang seniman dengan merenungkan kejujuran dan ketidakjujuran dunia sekelilingnya dapat membangkitkan daya kreativitas seni tersendiri. Banyak hasil seni lahir dari kandungan peristiwa kejujuran dan ketidakjujuran ini, misalnya: puisi-puisi reformis W.S. Rendra, lahir karena melihat adanya ketidakjujuran penguasa dalam menjalankan roda pemerintahan yang berdampak pada krisis moneter dan bahkan krisis kepercayaan; sinetron *Kipas-Kipas* lahir dari kasus-kasus ketidakjujuran pasangan suami-istri, sehingga terjadi perselingkuhan; peniruan lukisan Monalisa lahir karena untuk kepopuleran; novel *Kembang Padang Kelabu* lahir dari kasus ketidakjujuran untuk menutupi aib keluarga karena ada anak haram; cerita *Pendawa Dadu* lahir karena sikap iri Kurawa terhadap Pendawa, dan sebagainya.

### C. Kecurangan

Kecurangan artinya apa yang dikatakan tidak sesuai dengan hati nurani. Kecurangan menyebabkan manusia menjadi serakah, tamak, ingin menimbun kekayaan yang berlebihan dengan rujukan agar dianggap sebagai orang yang paling hebat, paling kaya, dan senang apabila masyarakat di sekelilingnya hidup menderita. Orang seperti itu biasanya tidak senang jika ada orang lain yang melebihi kekayaannya. Padahal, agama apa pun tidak membenarkan orang mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya tanpa menghiraukan orang lain. Dalam agama Islam telah difirmankan oleh Allah SWT. agar tidak mencari harta kekayaan itu dengan cara batil maupun curang. Hal itu tercermin di dalam Al-Qur'an, surat An Nisaa', ayat 29, yang artinya kurang lebih demikian:

*"Hai orang-orang yang beriman. janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sitka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. "*

Meskipun sudah banyak perintah dan fatwa-fatwa, ternyata masih saja muncul berbagai kejahatan yang selalu mewarnai kehidupan manusia. Berbagai bentuk perilaku kejahatan seperti penipuan, pemalsuan, perampokan, korupsi, kolusi, dan seterusnya semakin hari semakin meningkat baik kuantitas dan kualitasnya. Hal-hal seperti itu dilakukan tidak hanya dalam bentuk kejahatan yang nyata-nyatanya, melainkan juga melalui suatu institusi-institusi atau kelembagaan tertentu, yang merupakan wadah organisasi atau departemen di masyarakat. Misalnya: pada dunia perbankan, pendidikan, perdagangan, atau bahkan dalam dunia kesehatan.

Ada beberapa sebab mengapa orang itu melakukan kecurangan-kecurangan. Jika ditinjau dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya ada empat aspek, yaitu: aspek ekonomi, aspek kebudayaan, aspek peradaban, dan aspek teknik. Menurut Mukti AH empat aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Aspek ekonomi: manusia berusaha mengubah alam menjadi barang-barang berguna (*homo economicus*)\ 2) Aspek kultural: menciptakan beragam seni, sastra, hukum, filsafat, pengetahuan dan sebagainya; 3) Aspek peradaban: menciptakan barang yang serba mengenakan dan menyenangkan (misalnya: pakaian untuk hiasan, rumah untuk simbol status) mengakibatkan manusia menjadi materialistik; 4) Aspek teknik: kegiatan manusia dalam hubungannya dengan dunia jasmani (derm efisiensi misalnya dan manual jadi menggunakan alat). Padabidang teknik ini tidak hanya terbatas dalam lapangan ekonomi, tetapi juga kesenian, permainan, bahasa, agama, dan sebagainya. Aspek teknik ini

jika tidak dikendalikan dengan nilai-nilai moralitas agama akan dapat memperbudak dan menghancurkan manusia itu sendiri.

Apabila ke-4 aspek tersebut dilaksanakan secara wajar, segalanya akan berjalan sesuai dengan norma-norma moral atau norma hukum. Akan tetapi, apabila manusia dalam hatinya telah digerogoti jiwa tamak, iri, dengki akan muncul pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma tersebut sehingga terjadilah kecurangan-kecurangan. Dalam diri manusia yang demikian telah mengabaikan nilai-nilai keimanan dan tidak memenuhi janji-janjinya, sehingga mencerminkan kemunafikan. Rasulullah bersabda yang artinya: "*Tanda-tanda orang munafik adalah tiga: Jika bercerita ia selaiu berbohong, jika berjanji selalu tidak tepat dan jika diberi kepercayaan selalu berkhianat*" (Al-Bukhan, dari Abu Hurairah; Al-Maragi, IX: 194).

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang diben amanat tertentu untuk dapat menjaga dan menyampaikannya kepada yang berhak menerima. Bahkan, setiap pejabat pemerintah disumpah untuk tidak berkhianat terhadap amanat yang telah dipercayakan kepadanya. Akan tetapi, setan tidak mau membuang sedikit pun kesempatan untuk menggoda manusia, sehingga mereka pun tidak mau membuang kesempatan untuk melakukan korupsi, menimbun harta haram, dan berbagai penlaku buruk lainnya.

Dalam buku *Filsafat Sana-sini*, yang dikarang oleh Pujowiyatno, dikatakan bahwa perbuatan-perbuatan seperti: berbohong, menipu, merampas, dan berbagai perilaku buruk lain dikategorikan sebagai bentuk kecurangan. Jika kecurangan cenderung bersifat buruk, maka lawan dari buruk adalah baik. Baik dan buruk itu berhubungan dengan kelakuan manusia. Dalam diri manusia seakan-akan ada perlawanan (pertentangan) antara yang baik dan yang buruk. Untuk mengukur baik dan buruk tersebut memang tidaklah mudah, tetapi dalam kehidupan manusia memiliki

kesadaran untuk mengetahui perilaku yang baik dan yang buruk tersebut. Misalnya, orang Jawa melalui seni pewayangan menggambarkan tokoh baik ada pada Pandawa dan Rama, sedang tokoh buruk ada pada Kurawa dan Rahwana; pada zaman feodal seorang raja dianggap memiliki perilaku baik (padahal belum tentu).

Untuk dapat bertindak baik orang haruslah menuruti kata hati. Kata hati dan pengetahuan manusia tersebut juga bisa keliru, meskipun orang yang melakukannya tidak dapat dianggap jahat. Dalam cerita *Ramayana*, tokoh Kumbakarna membela Rahwana karena kata hatinya mengatakan sebagai bentuk bela negara; Wibisana mengkhianati negara karena kata hatinya ingin membela kebenaran Rama. Dalam ajaran agama Islam telah disinyalir bahwa keburukan hati manusia itu karena ada penyakitnya, yaitu: ada kecenderungan pada diri manusia untuk memilih kehidupan duniawi dan menghiraukan kehidupan akhirat. Maka beruntunglah manusia yang selalu dapat berpegang pada nilai-nilai ke-imaan, sehingga senantiasa bersih-bersih din. Hal tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an, surat Al A'laa, ayat 14-16, yang artinya kurang lebih demikian: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan ia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang. Tetapi, kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi."*

#### **D. Pemulihan Nama Baik**

Dalam pandangan agama sering dilontarkan bahwa "sebaik-baiknya orang adalah mereka yang berumur panjang dan melakukan kebaikan di muka bumi ini". Pandangan tersebut mengandung pengertian bahwa tujuan hidup manusia hendaknya dapat meninggalkan "nama baik" di muka bumi, dengan melakukan per-

buatan-perbuatan yang benar menurut ukuran kemasyarakatan dan kerohanian.

Ada pepatah mengatakan "Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama". Nama baik di sini identik dengan perilaku baik, yang identik dengan kebenaran dan terpuji, sehingga tidak tercela semasa hidupnya. Sementara itu, peribahasa lain mengatakan "Daripada berputih mata lebih baik berputih tulang", artinya orang yang lebih baik mati daripada hidup menanggung malu. Maka di dalam Al-Qur'an difirmankan, bahwa kemuliaan manusia itu terletak pada iman dan amalnya. Orang yang dapat berbuat amal saleh selama hidupnya maka amalan tersebut tidak akan terputus-putus pahalanya. Lihat Al-Qur'an surat At Tin, ayat 6! Tingkah laku atau perbuatan baik dengan nama baik pada hakekatnya sesuai dengan kodrat manusia, yaitu:

1. Manusia menurut sifat dasarnya adalah makhluk bermoral;
2. Ada aturan-aturan yang berdiri sendiri yang harus dipatuhi manusia, untuk mewujudkan dirinya sendiri sebagai pelaku moral tersebut.

Pemulihan nama baik adalah kesadaran manusia akan segala kesalahannya; bahwa apa yang telah diperbuatnya selama ini tidak sesuai dengan akhlak. Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "akhlaq", bentuk jamak dari "khuluq" dan akar kata "khlaq", yang berarti penciptaan. Maka dalam perilakunya manusia harus sesuai dengan akhlak yang baik, yaitu sesuai dengan perintah Allah. Dalam Al-Qur'an, surat At Tin, ayat 4-6, Allah berfirman: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."*

Hawa nafsuyang tidak tersalurkan melalui jalan yang benar akan meluap menjurus pada perbuatan dosa. Hawa nafsu merupakan kodrat yang cenderung mengarah kepada kejahatan jika berlebihan. Akan tetapi, perbuatan itu terlaksana atau tidak tergantung pada angan-angannya. Ada tiga macam godaan manusia untuk terjerumus pada tindak kejahatan, yaitu *harta*, *tahtat pangkat*, dan *wanita*.

Ketiga hal itu sebenarnya adalah hal yang wajar untuk dimiliki. Akan tetapi, jika hawa nafsu itu tidak terkendali akan menjerumuskan pada kenistaan, karena cara yang dilakukan untuk mendapatkannya bisa dengan cara-cara yang tidak wajar. Cara-cara itu antara lain: dapat dengan fitnah, membohong, suap, korupsi, mencuri, merampok, dan menempuh semuajalan yang dianggap haram. Semua cara yang dianggap haram tersebut kebanyakan diperoleh dengan jalan pintas, dengan mengorbankan orang lain dan bahkan harga diri. Dalam pepatah Jawa banyak dikatakan ungkapan-ungkapan, seperti: "Jangan tergiur *klubuking iwak ing kedung* " (jangan menginginkan suatu penghasilan besar, bila hal itu dirasa tidak mungkin diperoleh); "Jangan tergiur *kencingnya ringgit*" (haus terhadap harta/uang); "Jangan tergiur *gebyaring \ventis kuning*" (mudah tergiur oleh wanita).

Sementara itu, ada pula godaan lain yang lebih halus sebagai ekspresi dari bentuk kesombongan/kufur, yaitu berusaha untuk membanggakan kekuasaan, kebesaran, dan kepandaiannya. Orang Jawa mengatakan *adigang*, *adigung*, *adiguna*. Perilaku manusia yang seperti itu dapat terjadi jika yang bersangkutan tidak pernah bersyukur, sehingga cenderung bersifat berlebihan, melampaui batas-batas kewajaran, dan kufur nikmat. Lihat Al-Qur'an, surat Al \* Alaq, ayat 6-8! Banyak contoh orang-orang besar yang berbuat demikian akhirnya jatuh di mata masyarakatnya.

Untuk memulihkan nama baik memang tidaklah mudah, namun Allah membuka pintu taubat untuk permohonan maafnya.



Dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim, ayat 8, Allah berfirman: *"Hat orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam sorga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Taubat atau minta maaf yang dilakukan tidak hanya sampai di bibir, melainkan harus diyakini dalam hati dan mewujudkannya dengan perilaku yang baik, dan berbuat darma kepada sesama tanpa pamungut apa pun. Rasulullah saw pernah bersabda: *"Bertakwalah engkau di mana saja engkau berada. Dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik. Perbuatan baik bisa menghapus perbuatan buruk, dan pergaulan manusia dengan budi pekerti yang baik."* (HR. Ahmad dan Turmudzi, dari Mu'adz, hadits sahih). Budi pekerti yang baik dapat diwujudkan dengan sikap rela, tawakal, jujur, adil, budi luhur, dan suka berdarma atau tolong-menolong.

### **E. Pembalasan**

Pembalasan adalah suatu reaksi atas perbuatan orang lain. Reaksi itu dapat berupa perbuatan yang serupa, perbuatan yang seimbang, tingkah laku yang serupa, atau tingkah laku yang seimbang. Pembalasan bisa bersifat positif atau negatif. Pembalasan yang bersifat positif ialah pembalasan yang dilakukan atas dasar saling menjaga dan menghargai hak serta kewajiban masing-masing, misalnya: saling tukar menukar kado, saling berkiriman makanan antar tetangga, saling tolong-menolong apabila sahabatnya menderita sakit atau kesusahan seperti dalam film *Nasib si Miskin*. Pembalasan dapat pula bersifat negatif, misalnya: saling baku hantam, saling memfitnah dan saling menjatuhkan contoh dalam film *Nila di Daun Putih*.

Dalam Al-Qur'an pun terdapat ayat-ayat yang menyatakan bahwa Tuhan akan mengadakan pembalasan. Bagi yang bertakwa kepada Tuhan dan berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan, sedangkan yang mengingkari perintah Tuhan juga diberikan balasan yang seimbang yaitu siksaan di neraka. Hal itu disebutkan dalam Al-Qur'an, surat Az-Zalzalah, ayat 7-8, yang artinya sebagai berikut: "*Barangsiapayangmengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya pula.*"

Pembalasan disebabkan adanya pergaulan. Pergaulan yang bersahabat mendapat balasan yangbersahabat. Sebaliknya, pergaulan yang penuh kecurigaan menimbulkan balasan yang tidak bersahabat pula. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan bermoral. Dalam bergaul manusia harus mematuhi norma-norma untuk mewujudkan moral itu. Manusia dapat berbuat amoral, karena lingkunganlah yang terkadang menyebabkannya. Perbuatan amoral pada hakekatnya adalah perbuatan yang melanggar atau memperkosa hak dan kewajiban manusia lain. Dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*, karya Mochtar Lubis, dicontohkan tentang berakhirnya persahabatan karena telah dinodai dengan perbuatan amoral, yaitu perlakuan serong salah seorang sahabat terhadap istri sahabatnya.

Manusia adalah makhluk sosial yang dibatasi oleh norma-norma di masyarakat dan negara. Manusia harus bisa mensosialisasikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya, bila di lingkungan masyarakatnya ada yang sedang menderita kesusahan maka berkewajiban untuk bersama-sama membantu meringankan bebannya. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa hal yang paling mendasar di sini adalah sikap manusia itu sendiri dalam mempertahankan hak dan menjalankan ke-

wajibannya. Mempertahankan hak dan kewajiban itu adalah pembalasan.

Hak adalah suatu kekuasaan yang secara sah dimiliki seseorang, baik atas pribadi, orang lain, maupun harta benda yang di luar dirinya. Hak-hak asasi manusia menyebutkan: 1) Hak untuk hidup; 2) Hak untuk kemerdekaan hidup; 3) Hak untuk mendapatkan perlindungan hukum; 4) Hak untuk memiliki sesuatu; 5) Hak untuk memperoleh nama baik; 6) Hak untuk berfikir dan mengeluarkan pendapat; 7) Hak untuk menganut agama atau aliran kepercayaan; 8) Hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran; 9) Hak untuk memperoleh pekerjaan. Siti Nurbaya harus kawin dengan Datuk Maringgih untuk membayarkan hutang ayahnya, berarti hak kemerdekaan hidupnya diinjak-injak.

Kewajiban adalah tugas yang harus dijalankan oleh setiap manusia untuk mempertahankan dan membela haknya. Empat macam kewajiban yang harus dijalankan, yaitu: 1) Kewajiban terhadap diri sendiri; 2) Kewajiban terhadap orang lain (individu dan golongan); 3) Kewajiban terhadap negara; 4) Kewajiban terhadap Tuhan. Dalam *Belenggu-nya* Armin Pane diceritakan hubungan suami istri antara Tono dan Tini tidak bisa menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, sehingga Tini merasa bahwa Tono terlalu mementingkan orang lain. Hal itu berarti Tono dan Tini tidak bisa menjalankan kewajibannya. Contoh lain dalam kehidupan yang nyata adalah betapa hak-hak Marsinah sebagai buruh diinjak-injak oleh sang penguasa, sehingga kasusnya sampai berlarut-larut tidak segera terselesaikan, n

## Bab VII

# Manusia dan Pandangan Hidup

### A. Cita-Cita

**D**> andangan hidup terdiri atas cita-cita, kebijakan dan sikap hidup. Cita-cita, kebijakan, dan sikap hidup itu tiriak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dapat berkembang mencapai kemajuan dalam berbagai bidang ilmu karena terdorong oleh cita-citanya. Dinamika masyarakat akan terwujud dengan adanya cita-cita dan pandangan hidup tersebut. Cita-cita dapat berarti angan-angan, keinginan, harapan, atau tujuan. Setiap orang tua berkeinginan agar anaknya berhasil di-kemudian hari. Adapun kadar atau tingkat cita-cita, kebijakan, dan sikap hidup itu berbeda-beda sangat bergantung pada tingkat pendidikan, pergaulan, dan lingkungan masing-masing. Bentuk implementasi cita-cita tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Pada waktu masih anak-anak sering *berangan-angan* ——— jadi apa?
2. Timbullah *harapan* ----- untuk giat belajar agar nilainya baik.
3. Harapan muncul karena *berkeinginan* ——— setelah lulus SMU akan melanjutkan ke-PT.
4. Ingin ke-PT karena punya *tujuan* ----- untuk tinggal di suatu tempat dengan bekal keahliannya.

Keinginan ada yang baik dan ada yang buruk. Keinginan yang baik bersifat luhur, dicapai dengan tidak merugikan orang lain dan juga tidak merugikan diri sendiri. Keinginan buruk adalah keinginan yang dapat merugikan orang lain sekaligus diri sendiri. Misalnya, orang yang berkeinginan baik jika ingin kaya tentu dengan jalan bekerja keras, tidak sebaliknya berperilaku buruk mengambil jalan pintas dengan merampok. Untuk itulah, setiap keinginan dan tujuan harus didasarkan pada suatu kesadaran yang lebih tinggi, yaitu menjadi hamba Allah yang benar-benar bertaqwa. Dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujurat, ayat 13, berbunyi: yang artinya: "...*Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang-orang yang paling taqwa...*"

Ada tiga kategori keadaan hati seseorang, yaitu: *berhati keras*, *berhati lunak*, *berhati lemah*. Orang yang *berhati keras*, tidak berhenti berusaha sebelum cita-citanya tercapai. Ia tidak menghiraukan rintangan, tantangan dan segala kesulitan yang dihadapi. Orang yang demikian, biasanya mencapai hasil yang gemilang dan sukses di dalam hidupnya, misalnya: tokoh-tokoh pemimpin seperti Gajah Mada, Sukarno, Soekarno, Hatta, dan sebagainya. Dalam dunia pewayangan dapat dicontohkan tokoh Werkudara yang berusaha mencari "air suci" meskipun berada di dasar samodra.

Orang yang *berhati lunak* biasanya dalam mencapai cita-cita dengan menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi. Akan tetapi, ia tetap berusaha mencapai cita-cita tersebut, sehingga meskipun lambat ia akan berhasil meraih cita-citanya. Misalnya; Hamka dari guru SD merambat menjadi guru besar (Profesor).

Orang yang *berhati lemah* mudah sekali terpengaruh oleh situasi dan kondisi. Apabila menghadapi kesulitan akan cepat-cepat berganti haluan, berubah keinginannya. Orang yang seperti ini akan mengalami kesulitan dalam mencapai kesuksesan yang lebih besar.

Cita-cita, keinginan, harapan, banyak menimbulkan daya kreativitas para seniman. Berbagai hasil seni, seperti: drama, novel, musik, film, tari, dan filsafat yang lahir dari kandungan cita-cita, keinginan, dan harapan.

## **B. Kebajikan**

Kebajikan atau kebaikan pada hakekatnya sama dengan perbuatan moral, perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama atau etika. Manusia berbuat baik, karena kodrat manusia itu baik, makhluk bermoral. Atas dorongan suara hatinya manusia cenderung berbuat baik. Unruk melihat apa itu kebajikan, ada tiga segi yang harus dipahami dalam diri manusia itu, yaitu: manusia sebagai pribadi, manusia sebagai anggota masyarakat, dan manusia sebagai makhluk Tuhan.

Manusia adalah seorang pribadi yang utuh, yang terdiri dari jiwa dan badan. Kedua unsur tersebut dapat terpisah jika manusia sudah meninggal. Karena merupakan pribadi, manusia mempunyai pendapat sendiri, mencintai diri sendiri, perasaannya sendiri, cita-citanya sendiri, dan sebagainya. Kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri seringkali membuat manusia tidak mengenal kebajikan. Allah sebenarnya telah mengilhamkan adanya jiwa manusia itu kepada kefasikan dan ketakwaan. Di sinilah dipertimbangkan adanya untung dan rugi bagi diri pribadi manusia. Mereka yang dianggap beruntung apabila senantiasa menyucikan jiwanya, sedang yang dianggap rugi adalah manusia yang cenderung mengotori jiwanya. Lihat Al-Qur'an surat As-Syams ayat 7!

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia itu saling membutuhkan, hidup bermasyarakat, saling tolong-menolong, serta saling menghargai. Namun sebaliknya, juga saling mencurigai, saling membenci, saling merugikan, dan sebagainya.

Karakteristik manusia yang semacam itu mendapat peringatan dari Tuhan melalui Al-Qur'an, surat Al-Maidah, ayat 2 yang artinya kurang lebih demikian: ... *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka. Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya. "*

Manusia adalah makhluk Tuhan, artinya manusia diciptakan Tuhan dan dapat berkembang karena Tuhan. Untuk itu, manusia dilengkapi dengan kemampuan jasmani, rohani, dan berbagai fasilitas alam, seperti: tanah, air, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an, surat Ar-Ra'd, ayat 4, disebutkan bahwa *"Di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain, tentang rasa dan bentuknya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. "*

Untuk melihat kebajikan itu apa, Alex Guntur dalam "Etika" menyebutkan macam-macam suara hati:

*Pertama*, suara hati manusia. Manusia sebagai pribadi dapat menentukan baik dan buruk. Adapun yang menentukan baik dan buruk adalah suara hati. Suara hati tersebut semacam bisikan dalam hati untuk memmbang perbuatan baik atau buruk. Jadi, suara hati merupakan hakim terhadap diri sendiri. Suara hati sebenarnya telah memilih hal yang baik, namun manusia seringkali tidak mau mendengar.

*Kedua*, suara hati masyarakat Yang menentukan baik dan buruk adalah suara hati masyarakat. Suara hati manusia adalah

baik, akan tetapi belum tentu suara hati masyarakat menganggap baik. Sebagai anggota masyarakat, manusia tidak dapat membebaskan diri dari masyarakatnya.

*Ketiga*, suara Tuhan. Suara Tuhan selalu membisikkan agar manusia berbuat baik dan mengelakkan perbuatan yang tidak baik. Suara Tuhan atau kehendak Tuhan berbentuk hukum agama atau hukum Tuhan.

Jadi, kebajikan itu adalah perbuatan yang selaras dengan suara hati kita, suara hati masyarakat, dan hukum Tuhan. Kebajikan berarti berlaku sopan santun, berbahasa baik, bertingkah laku baik, berlaku adil, jujur, ramah terhadap siapa pun, berpakaian sopan agar tidak merangsang bagi yang melihatnya. Misalnya: dalam *Salah Asuhan*— tokoh Rapih (mewakili kebajikan), sedangkan Hanafi (mewakili ketidakbajikan). Dalam *Mahabarata* — tokoh Pandawa (mewakili kebajikan), Tokoh Kurawa — (mewakili ketidakbajikan).

Kebajikan ada pula yang dinamakan kebajikan semu, yaitu kejahatan yang terselubung dengan kebajikan. Kebajikan semu ini sangatlah berbahaya, karena pelakunya orang-orang munafik yang bermaksud mencari keuntungan diri sendiri, misalnya: *Transaksi* karya Umar NurZain; *Penipu* dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an surat An Nisaa', ayat 137, telah disinyalir oleh Allah tentang keberadaan orang-orang munafik, yang disebutkan sebagai berikut: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.*"

Di zaman serba materialistik seperti sekarang ini tidak sedikit orang yang rela menjual harga diri untuk bermanis kata, namun berperilaku buruk. Dalam dunia pewayangan perilaku seperti itu ditunjukkan pada tokoh Pandita Druna dan Patih Sangkuni.



### C. Sikap Hidup

Sikap hidup adalah keadaan hati dalam menghadapi hidup ini. Sikap hidup bisa positif atau negatif, bisa optimis atau pesimis, dan bahkan bisa jadi apatis. Semua itu sangat bergantung kepada pribadi orang tersebut dan juga lingkungannya. Setiap manusia mempunyai sikap. Kadar sikap yang dimiliki setiap manusia satu sama lain tidaklah sama. Sikap orang dapat berubah secara tiba-tiba karena situasi dan kondisi lingkungannya.

Dalam menghadapi kehidupan, manusia berarti menghadapi manusia lain atau menghadapi kelompok manusia, ada yang bersikap etis dan ada pula yang bersikap non-etis. Sikap etis disebut juga sikap positif, sedangkan sikap non-etis disebut sikap negatif. Ada tujuh sikap etis, yaitu:

1. Sikap lincah — luwes/supel, pandai menyesuaikan diri.
2. Sikap tenang — tekun, sabar, tabah, hati-hati.
3. Sikap halus — lembut (kata-kata, roman muka, anggota badan).
4. Sikap berani — berani karena benar, jujur dan adil, berpendirian kuat, daya kreasi tinggi.
5. Sikap aktif — giat bekerja dan berpikir kreatif.
6. Sikap rendah hati — tidak menonjolkan diri, sederhana, tidak gila normal, tidak emosional, dan sebagainya.
7. Sikap bangga — gembira, senang, terharu terhadap hasil karya sendiri/orang lain dengan tidak disertai kesombongan.

Sikap non-etis atau sikap negatif adalah sikap kaku, sikap gugup, sikap kasar, sikap takut, sikap angkuh, dan sikap rendah diri. Sikap-sikap itu harus dijauhkan dari diri pribadi, karena sangat merugikan, baik itu bagi diri pribadi masing-masing maupun bagi orang lain. Dalam kehidupan di masyarakat atau

suatu bangsa tentu mengenal berbagai tata cara atau sikap hidup tersendiri dalam kehidupan berkeluarga, misalnya; tata cara pergaulan dengan orang yang lebih tua atau lebih muda, sanak-saudara, dan terhadap orang-orang yang berada di rumah atau di luar rumah (masyarakat).

Dalam rangka menciptakan keadilan sosial bagi bangsa Indonesia, pada hakekatnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia, maka diperlukan sikap-sikap positif. Sikap-sikap positif tersebut harus benar-benar dijiwai serta diamalkan oleh semua lapisan masyarakat, tidak hanya rakyat kecil tetapi penguasa jajaran manapun. Sikap-sikap positif tersebut antara lain: sikap suka bekerja **keras**, suka gotong royong, dapat menjaga hak dan kewajiban, suka menolong, menghargai orang lain, dan tidak suka boros.

Sikap manusia merupakan produk dari proses sosialisasi penyesuaian diri seseorang terhadap objek yang bersangkutan, dengan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, serta kesediaannya untuk bereaksi terhadap objek tersebut. Adapun para ahli psikologi sosial ada yang berpendapat bahwa sikap itu berpangkal pada pembawaan atau kepribadian. Di samping itu, ada yang menempatkan sikap sebagai motif atau sesuatu konstruk yang mendasari tingkah laku seseorang. Sikap juga sering diidentikkan dengan keyakinan, kebiasaan, pendapat, atau konsep-konsep yang dikembangkan seseorang.

Meskipun terdapat keragaman pendapat, berbagai pendapat tersebut memperlihatkan adanya kesamaan pandangan. Manifestasi sikap tersebut tidak dapat dilihat secara langsung, namun harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu. Sedangkan secara praktis, sikap seringkali dihadapkan dengan rangsang sosial dan reaksi yang bersifat emosional.

Sikap manusia bukanlah suatu konstruk yang berdiri sendiri, namun memiliki hubungan yang sangat erat dengan konstruk-konstruk lain, seperti: dorongan, motivasi, atau pun nilai-nilai tertentu. T.M. Newcomb mencoba membayangkan hubungan tersebut sebagai berikut:

Nilai-nilai

Sikap

Motivasi

Dorongan

Dorongan adalah keadaan organisme yang berinisiasi dan cenderung ke arah aktivitas umum. Adapun motivasi adalah kesiapan yang ditujukan pada sasaran dan dipelajari untuk tingkah laku bermotivasi. Sikap adalah kesiapan secara umum untuk suatu tingkah laku bermotivasi, sedangkan nilai-nilai adalah sasaran atau tujuan yang bernilai terhadap berbagai pola sikap yang dapat diorganisir.

Bagan tersebut melukiskan perkembangan seleksi dan degenerasi tingkah laku seseorang yang berpangkal pada dorongan, dan akhirnya mencapai puncak pada nilai-nilai. Jadi, dapat dikatakan bahwa sikap manusia sering berhadapan dengan kekuasaan yang beradadi sekitarnya. Pengertian kekuasaan diartikan sebagai segala sesuatu yang menyodorkan diri dan mempengaruhi diri

kita. Kekuasaan-kekuasaan tersebut berada di dalam alam sekelilingnya, yang berupapola-pola sosial, teknik, seksualitas, kebahagiaan, lingkungan Illahi, dan segala sesuatu yang tidak termasuk ciri pribadi namun turut mempengaruhi. Hal yang terakhir tersebut menarik untuk dikaji jika dikaitkan dengan pendapat Van Peursen di dalam bukunya *Strategi Kebudayaan*. Ia melihat bahwa ada tiga bentuk proses peralihan budaya yang dialami manusia pada umumnya, yaitu: tahap mistis, tahap ontologis dan tahap fungsional.

*Tahap mistis* adalah suatu tahap di mana sikap manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, seperti: dewa-dewa, roh-roh yang menghuni benda-benda sekelilingnya, dan sebagainya. Mitologi-mitologi seperti ini sering dipentaskan sebagai bangsa-bangsa primitif. Sedangkan, *tahap ontologi* adalah sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori tentang hakekat dasar segala sesuatu (ontologi) dan segala sesuatu menurut pencahruannya (ilmu-ilmu). *Tahap fungsional* yaitu suatu sikap dan alam pikiran yang semakin tampak dalam diri manusia modern. Ia tidak lagi terpesona oleh lingkungannya yang penuh mistis, namun dengan kepala dingin mengambil jarak terhadap objek penelitiannya (sikap ontologis). Relasi-relasi baru dia ciptakan, sehingga terjadi keterkaitan-keterkaitan baru terhadap segala sesuatu di dalam lingkungannya.

Berbicara tentang sikap hidup, Umar Kayam dalam analisisnya mengatakan bahwa dalam masyarakat Jawa dikenal ada *jagad cilik* (terwakili orang kecil/rakyat kebanyakan) dan *jagad gede* (terwakili oleh kaum priyayi, kerabat raja, dan raja). Dalam kehidupan sehari-hari/agat/cf/jA berkewajiban untuk selalu ikut menyangga *kesQ\arasan jagad gede*. Seluruh isi *jagad cilik* haruslah mengacu kepada yang memimpin yaitu *jagad gede*.

Rakyat sebagai penyangga keselarasan harus mengikatkan dirinya seerat mungkin *dengan jagad gede*.

Sementara itu, Franz Magnis Suseno melihat ada dua bahaya yang menjadi kendala manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mempertahankan sikap hidup dengan tepat. Kedua bahaya yang dimaksud adalah nafsu dan pamrih. Nafsu adalah perasaan-perasaan kasar yang dapat menggagalkan kontrol diri manusia dan sekaligus membelenggunya secara buta pada dunia lahir. Nafsu memperlemah manusia karena memboroskan kekuatan-kekuatan batin yang tanpa guna. Seseorang yang dikuasai nafsu boleh jadi tidak lagi memperturutkan akal budinya, tidak lagi bisa mengembangkan segi-segi hahisnya, semakin mengancam lingkungannya, menimbulkan konflik-dan ketegangan-ketegangan dalam kehidupan masyarakat, pada peristiwa terakhir membahayakan ketenteraman. Contoh peristiwa yang hanya memperturutkan nafsu dapat dilihat pada kasus-kasus pemerkoasaan, seperti kasus Partini yang pernah diniuat di harian Kompas 2-10-1986, kasus kerusuhan 13-14/5-1998, dan sebagainya.

Orang yang hidupnya sekedar memperturutkan hawa nafsu, baik laki-laki maupun perempuan, cenderung suka kepada kemewahan duniawi. Antara perkataan dan perbuatan mereka sudah tidak dapat dipegang lagi, kedurhakaan pun akan terjadi. Jika di suatu negeri sudah terjadi seperti itu, Allah pun tidak segan-segan menghancurkan dan membinasakannya. Hal tersebut telah dlfirmankan di dalam At-Qur'an, surat Al-Israa', ayat 16 berikut: "*Danjika Kami hendak menghancurkan/mentbinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. maka sudah sebenarnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.*"

Untuk itulah, dalam agama Islam telah diperingatkan agar manusia dapat berinfak membelanjakan harta kekayaannya ke jalan Allah, jangan sekali-kali menjatuhkan diri ke arah kebinaan, dan jadilah orang yang berihsan (berbuat atau berperilaku baik). Hal tersebut tersirat dalam bacaan Al-Qur'an yang berbunyi: "*Wa anfikuu fi sabiilillahi \vala tulkuu bi'aidikum Hal tahlukati waahsinuu inallaha yahbal muhsiniina.* " Yang artinya kurang lebih demikian: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS,2:195).

Kata Franz Magnis Suseno *Pamrih* dan *egoisme* juga menjadi musuh manusia. Pendapat ini dapat dimengerti, karena orang yang bertindak hanya berdasarkan pamrih semata akan cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri tanpa memperdulikan kepentingan masyarakat. Secara sosiologis, pengertian/wrninTi selalu mengacau karena merupakan implementasi tindakan yang tanpa memperhatikan keselarasan sosial. *Pamrih* juga bisa memperlemah diri manusia dari dalam, karena barangsiapa yang mengejar pamrih biasanya akan memutlakkan kekuannya sendiri. Dengan begitu, ia mengisolasi dirinya sendiri dan me-motong diri dari sumber kekuatan batin yang tidak terletak dalam individualitasnya yang terisolir, melamkan dalam dasar numinus yang mempersatukan semua keakuan pada dasar jiwa mereka.

Menurut Falsafah hidup Orang Jawa, Sutnsno melihat adanya tiga nafsu yang menonjolkan aspek pamrih. Ketiga nafsu tersebut ialah selalu ingin menang sendiri, selalu ingin benar sendiri, dan hanya mementingkan kebutuhannya sendiri. Kebiasaan lain yang dipandang kurang baik adalah kebiasaan untuk menarik keuntungan sendiri dari setiap situasi tanpa memperhatikan masyarakatnya (Jawa: aji mumpung) atau cenderung untuk

memperoleh hak yang lebih dibanding orang lain dengan alasan jasa yang diberikan (Jawa: *dumeh*).

Pandangan lain tentang sikap hidup orang Jawa ini juga pernah dilontarkan oleh J.C. Tukiman Taruna dalam *Harian Kompas* 8 Januari, 1984. Pandangan ini meskipun memmbulkan pro dan kontra tapi ada baiknya kita lihat apa yang ditawarkan.

Pertama, manusia Jawa itu semakin manja. Pada dasarnya orang Jawa lebih suka dilayani daripada melayani. Kecenderungan seperti ini membuat pelayanan tidak lagi berjalan secara wajar, orang lebih suka pelayanan ekstra daripada pelayanan biasa, yang dipandang sering kelamaan dan berbelit-belit. Sehingga, banyak kasus terjadi apa saja yang lewat pintu belakang akan lebih cepat dilayani dengan memuaskan. Hal demikian cenderung menimbulkan keraguan, akankah ada perbuatan baik yang tanpa pamrih bagi para pelaku lewat pintu belakang tersebut. Jadi, prinsip *sepi ing pamrih* rasanya tinggal sebagai cita-cita, slogan, dan tidak lagi sebagai realitas kehidupan.

Kedua, orang Jawa cenderung boros. Dasarnya adalah adanya dorongan kuat dalam diri orang Jawa yang berupa sikap suka menikmati. Kelompok penikmat itu selalu ingin menikmati yang serba baru dan baik. Godaan hidup sebagian besar terletak di sini, tragisnya hal ini telah berlangsung sejak dulu hingga kini. Ungkapan *molimo* tetap aktual, bukan sekedar ungkapan semata, tapi sungguh sebagai sikap hidup. Semua mo itu, yaitu: madat, madon, main, minum, maling bermuara pada *ingin nikmat*.

Ketiga, adanya sikap semakin a-religius. Semangat religius menurun dan cenderung menjadikan rumah ibadat sebagai pusat kegiatan hidup sosial. Terbukti di mana-mana semangat religius sekedar sebagai payung, bukan olah rohani yang dikembangkan di tempat ibadah melainkan berbagai liku kehidupan sosial. Batas antara iman dan amal mau didekatkan sedemikian rupa sehingga tidak terbatas lagi. Akibatnya olah rohani menjadi olah sosial,

sehingga tempat ibadat dikorbankan dan dikupas panjang lebar tentang pembangunan sedangkan di kantor Pemda untuk membahas acara doa bersama, istigosah dan sebagainya.

Keempat, manusia Jawa itu pendendam. Kasus pembunuhan, perselisihan, fitnah-menfitnah, bahkan sampai penahanan, dan penelantaran nama baik keturunan banyak terjadi karena kasus dendam. Orang Jawa jangan disinggung gengsinya, apalagi dipertainkan di muka umum. Jika hal semacam ini terjadi, sampai tujuh turunan akan tetap diingat dan bahkan akan tetap dibalas.

Kelima, manusia Jawa mudah terpengaruh. Orang Jawa termasuk tipe orang yang rajin mencari identitas diri, tetapi usahanya dalam keadaan terbuka dan kosong sehingga mudah terkena pengaruh. Akan lebih mudah terpengaruh lagi jika hal-hal itu terbungkus secara magis.

Keenam, manusia Jawa bukanlah pionir. Seorang diri berinisiatif, apalagi menjadi pionir tidak ada dalam kamus hidup manusia Jawa. Memulai sesuatu secara sendiri rasanya menentang arus. Maka manusia Jawa lebih suka menunggu lowongan pekerjaan daripada menciptakan pekerjaan. Akhimya, manusia Jawa terkesan statis, lebih senang hidup tanpa gejolak, apalagi banyak perubahan.

Berdasarkan pandangan di atas, bagaimana pendapat Saudara tentang sikap hidup kita pada umumnya sekarang? Apakah seperti hal di atas atukah ada perbedaan? Jika ada keminpan atau pun perbedaan tentu ada sebab-sebabnya, lalu bagaimana komentar Anda terhadap hal ini.

#### **D. Pandangan Hidup**

Kelcbihan makhluk yang namanya manusia tidak lain adalah dikaruniainya akal dan budi, Dengan memiliki akal dan budi maka kehidupan manusia sehari-hari sudah barang tentu tidak



sekedar untuk hidup, melainkan mereka punya pandangan hidup ke depan yang lebih tinggi, dan mulia. Hal ini didasarkan kesadaran dirinya bahwa sebagai manusia itu lemah, akan tetapi ia juga menyadari bahwa kehidupannya sangat kompleks.

Kesadaran akan kelemahan dirinya memaksa manusia untuk mencari kekuatan di luar dirinya, dengan harapan dapat terlindung dari ancaman-ancaman yang mengintai dirinya baik secara fisik maupun non-fisik. Ancaman-ancaman itu dapat berupa: penyakit, bencana alam, kegelisahan, ketakutan, dan sebagainya. Di samping itu, melalui akal dan budinya manusia juga berusaha menciptakan sarana dan prasarana untuk membantu mempermudah mengatasi kebutuhan hidupnya yang sangat kompleks.

Upaya manusia untuk mencari kekuatan di luar dirinya semakin menyadarkan dirinya, bahwa di balik kehidupan ini ada kehidupan lain yang diyakini lebih abadi. Kesadaran inilah yang membuat manusia lebih yakin. Apa yang ia lakukan selama di dunia ini kelak tentu akan dimintai pertanggungjawaban di alam yang diyakini kebenarannya. Manusia tahu benar bahwa baik dan buruk itu akan memperoleh perhitungan, maka manusia berusaha mencari "sesuatu" yang dapat menuntunnya ke arah kebaikan dan menjauhkan diri dan keburukan.

Akhirnya, manusia menemukan apa yang disebut "sesuatu" dan "kekuatan" di luar dirinya, ternyata keduanya adalah "agama" dan "Tuhan". Hal ini perlu disadari bahwa Tuhan dan agama bagi manusia merupakan suatu kebutuhan. Keduanya adalah satu, tidak dapat terpisahkan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang bersifat abadi dan terus-menerus. Sebab, setiap saat manusia selalu memerlukan perlindungan kepada Allah dan petunjuk agama. Bahkan Allah menyebutkan: *"Kamilah pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kami memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh pula apa yang kamu minta."* (QS. Fushilat: 31).

Pandangan hidup seperti itulah yang diyakini oleh manusia. Hal ini amat sangat penting untuk dimiliki, karena demi kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Masalah ini adalah masalah asasi manusia, yang pilihannya harus benar-benar didasarkan pada akal dan budi tidak sekedar ikut-ikutan. Karenajika sekedar ikut-ikutan penghayatan terhadap agamanya bisa jadi hanya bersifat lahiriah tidak sampai ke kalbunya. Allah telah berfirman dalam surat Al Imran, ayat 19, yang artinya: *"Agama yang benar bagi Allah itu hanyalah Islam."* Namun, agama apa yang akan dipilih manusia sebagai sandaran diserahkan sepenuhnya kepada manusia itu sendiri. Yang pasti, hak Allah tidak boleh diganggu gugat bahwa pada akhirnya Allah akan memberikan pahala kepada manusia yang berbuat benar dan siksa kepada manusia yang berbuat salah. Lihat! Al-Qur'an surat Ar-Rum, ayat 44.

Urusan agama adalah urusan akal, seperti dikatakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam salah satu hadistnya, bahwa *"Agama adalah akal, tidak ada agama bagi orang-orang yang tidak berakal"* Maksud Nabi ialah agar manusia dalam memilih suatu agama benar-benar berdasarkan pertimbangan akalnya, bukan semata-mata karena asas keturunan. Hal ini ditegaskan pula dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah, ayat **236**, yang artinya: *"Tidak ada paksaan untuk memasuki sesuatu agama, sesungguhnya telah jelas antarajalan (agama) yang benar dan jalan (agama) yang salah."* n



## ***Bab VIII***

# **Manusia dan Tanggung Jawab**

### **A. Memahami Tanggung Jawab**

^ anggunjawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dengan begitu, tanggung jawab dapat diartikan berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab, karena manusia di samping sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia dituntut untuk bertanggung jawab, karena ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual, dan teologis.

Dalam konteks sosial manusia merupakan makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai-nilai me-nurut selernya sendiri. Nilai-nilai yang diperankan seseorang dalam jalinan sosial harus dipertanggungjawabkan, sehingga tidak mengganggu konsensus nilai yang telah disetujui bersama. Sedangkan, masalah tanggung jawab dalam konteks individual terkait erat dengan konteks teologis. Manusia sebagai makhluk individu artinya harus bertanggung jawab terhadap dirinya

sendiri (dalam keseimbangan jasmani dan rohani), dan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan (Sang Penciptanya). Tanggung jawab manusia terhadap dirinya akan lebih kuat intensitasnya jika ia memiliki kesadaran yang lebih mendalam. Tanggung jawab terhadap diri sendiri ini muncul karena ada keyakman terhadap suatu nilai, bahwa apa yang akan diperbuat cepat atau lambat akan berdampak pada dirinya (sebagai wujud tanggung jawab).

Tak jauh berbeda dengan tanggung jawab pribadi, tanggung jawab manusia terhadap Tuhan timbul karena ada kesadaran manusia akan keyakmanya terhadap nilai-nilai. Nilai-nilai ini bersumber dari ajaran agama. Menurut keyakinan agama, manusia dituntut tanggung jawabnya terhadap kewajiban-ke-wajibannya sebagai hamba Allah di muka bumi. Dalam Al-Qur'an Allah telah mengingatkan manusia agar tidak lupa akan tugas dan kewajibannya, seperti dalam surat Al-Anfal, ayat 27-28, yang artinya kurang lebih demikian: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar."*

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur kepada dirinya dan jujur terhadap orang lain, mandiri dan tidak pengecut. Orang yang demikian akan berusaha melalut seluruh potensi dirinya dengan rasa penuh tanggung jawab. Ia mau berkorban demi kepentingan orang lain.

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban

merupakan bandingan terhadap hak dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Adapun tanggungjawab dalam hal ini adalah tanggungjawab terhadap kewajibannya.

Pembagian kewajiban orang per orang sangat ditentukan oleh keadaan hidup masing-masing orang. Status dan peranan seseorang dalam masyarakat sangat menentukan kewajiban tersebut. Secara garis besar pembagian kewajiban dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kewajiban terbatas: kewajiban yang tanggung jawabnya diberlakukan kepada setiap orang adalah sama. Misalnya, undang-undang yang melarang pembunuhan, pencurian, dan perkosaan bagi pelangganya dapat dikenakan hukuman-hukuman.
2. Kewajiban tidak terbatas: kewajiban yang tanggung jawabnya diberlakukan kepada semua orang. Tanggung jawab terhadap kewajiban ini nilainya lebih tinggi, sebab dijalankan oleh suara hati, seperti keadilan dan kebajikan.

Orang yang bertanggung jawab akan dapat merasakan kebahagiaan apabila telah dapat menunaikan kewajibannya. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan menghadapi kesulitan karena telah menyimpang dari aturan, norma, atau nilai-nilai yang berlaku. Problem utama yang terasa di zaman sekarang adalah menurunnya perasaan moral dan rasa hormat diri untuk menegakkan rasa tanggung jawab tersebut. Orang yang memiliki rasa tanggung jawab akan berlaku adil atau mencoba untuk berbuat adil, karena ia tahu apa yang dilakukan akan di-pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Akan tetapi, karena runtuhnya nilai-nilai moral yang dipegangnya ada kecenderungan orang yang hendak bertanggung jawab justru dianggap tidak adi). Orang sekarang sudah berani membuat kesaksian-kesaksian kebenaran menurut isi hatinya sendiri.

Indikasi atau sinyalemen perilaku manusia semacam ini telah difirmankan oleh Allah, dalam Al-Qur'an, surat Al Baqarah, ayat 204, yang artinya: "*Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya teniang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi haiinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras.*"

Adapun macam-macam tanggung jawab adalah:

### 1. *Tanggung jawab pribadi*

Manusia sebagai individu memiliki pribadi yang utuh, dalam berpendapat, berperasaan, berangan-angan, dan bertindak apa saja. Akan tetapi, sebagai individu juga harus berani bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya. Seorang gadis tidak dilarang untuk berasyik-masyuk menikmati masa muda dengan menjalin pergaulan yang sebebaskan-bebasnya. Akan tetapi, jika lupa daratan dan terjadilah peristiwa *Layu Sebelum Berkembang* seperti yang pernah dijadikan judul film atau lagu oleh para seniman kltu itu, ia harus berani menanggung resiko itu secara pribadi. Biasanya kesadaran batin baru timbul ketika predikat tersebut telah disandangnya. Konflik yang dialami gadis tersebut merupakan akibat dari rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

### 2. *Tanggung jawab kepada keluarga*

Keluarga merupakan unit terkecil dari kelompok masyarakat. Pengertian keluarga (inti) atau *nuclear family* meliputi ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Sebagai anggota keluarga, setiap orang harus bertanggung jawab kepada dirinya I maupun keluarga. Tanggung jawab ini tidak hanya dalam bentuk kesejahteraan dan keselamatan fisik maupun pendidikan secara

lahiriah, tetapi juga menyangkut nama baik yang tertuju kepada pendidikan dan kehidupan dunia dan akhirat. Perbuatan Dr. Sukartono dan Tini dalam *Belenggu-nya* Armin Pane merupakan contoh suami dan istri yang tidak bertanggung jawab; Guru Isa yang mengambil barang-barang sekolah untuk dijual karena demi menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga merupakan contoh perbuatan yang melanggar norma hukum, susila, dan moral — *baca Jalan Tak Ada Vjung* karya Mochtar Lubis.

### 3. *Tanggung jawab kepada masyarakat*

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai anggota masyarakat dan berada di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, dalam berpikir, bertindak laku, berbicara dan segala aktivitasnya manusia terikat oleh masyarakat. Maka, sudah sepantasnya apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Dalam *Salah Asuhan*, karya Abdul Muis, tokoh Hanafi akhirnya bersedia memakai pakaian adat di dalam pesta perkawinannya. Hal itu merupakan bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat.

### 4. *Tanggung jawab kepada bangsa dan negara*

Sebagai warga negara, setiap orang bertanggung jawab terhadap negara dan bangsanya. Dalam novel *Burung-Burung Manyar*, karya Y.B. Mangun Wijaya, tokoh Teto yang sudah bekerja di negeri asing melihat adanya manipulasi komputer terhadap bangsa dan negara. Untuk itu, ia merasa terpanggil untuk membongkarnya, meskipun harus menjadi korban pemecatan dan perusahaan. Contoh lain lagi, tokoh Kumbakarna rela mati berhadapan dengan Rama dengan alasan membela tanah air.



### 5. *Tanggung jawab kepada Tuhan*

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dapat mengembangkan diri sendiri dengan sarana-sarana pada dirinya, seperti akal-pikiran, perasaan, dan anggota tubuhnya. Semua itu atas kuasa Tuhan. Untuk itu, apa pun yang dilakukan harus dipertanggung-jawabkan kepada Tuhan. Dalam Al-Qur'an juga ditegaskan bahwa barangsiapa yang beriman dan bertakwa akan mendapatkan kebaikan kelak, sedangkan yang mendustakan kebenaran akan mendapatkan balasan di neraka. Hal itu dapat dilihat dalam surat Az Zumar, ayat 32-34.

## **B. Pengabdian**

Pengabdian ialah perbuatan manusia, baik itu yang berupa pikiran, pendapat, kasih sayang, tenaga, maupun rasa hormat yang dilakukan secara ikhlas. Timbulnya pengabdian ini didasari oleh adanya rasa tanggung jawab. Ada berbagai macam bentuk pengabdian, antara lain:

### 1. *Pengabdian kepada keluarga*

Dalam kehidupan berkeluarga tidak terlepas dari rasa cinta dan kasih sayang. Setiap bentuk kasih sayang dan cinta diperlukan suatu pengorbanan dan pengabdian sebagai wujud tanggung jawab. Dalam suatu kehidupan keluarga wujud tanggung jawab dapat dilakukan dengan berbagai bentuk pengabdian. Seorang kepala rumah tangga (ayah) bekerja keras, berangkat pagi pulang malam untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya. Hal tersebut merupakan bentuk pengabdian dan tanggung jawab kepada keluarga.

Kisah Siti Nurbaya yang bersedia kawin dengan Datuk Maringgih demi mencbus hutang ayahnya — Sikap Siti Nurbaya

ini sebagai bentuk pengabdian terhadap keluarga. Kisah lain yang mencerminkan pengabdian kepada keluarga, antara lain: tokoh Miranti yang tidak segera kawin karena cintanya pada almarhum suaminya dalam *Kabul Sutra Ungu* karya Ike Supomo; Kisah Hamid dan Zaenab dalam *Di Bawah Lindungan Ka 'bah* karya Hamka.

## 2. *Pengabdian kepada masyarakat*

Manusia sebagai anggota masyarakat tak dapat hidup tanpa orang lain. Maka sebagai wujud tanggung jawabnya kepada masyarakat, ia harus menampakkan pengabdian dirinya kepada masyarakat. Bentuk pengabdian diri ini dapat berupa ikut berpartisipasi dalam aktivitas di masyarakat. Dalam hal ini termasuk juga menjaga nama baik suatu warga.

Suatu kisah yang ditulis Ahmad Tohari dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*, tokoh Srintil mengorbankan masa depan dan keperawanannya hanya untuk melestarikan tradisi ronggeng pada peradaban budaya masyarakat waktu itu. Film berjudul *Sumpah Pocong*, yang dibintangi Rano Karno, mencerminkan bentuk peradaban masyarakat untuk meminta pertanggungjawaban dari warganya yang dianggap menyimpang perilakunya.

## 3. *Pengabdian kepada negara*

Manusia pada hakekatnya adalah bagian dari suatu bangsa, yang menjadi warga negara suatu pemerintahan negara. Oleh karenanya, sebagai warga negara perlu menunjukkan peran dan pengabdianya kepada negara dimana pun mereka berada. Pengabdian kepada negara ini merupakan wujud cintanya kepada tanah air. Banyak contoh pengabdian kepada bangsa dan negara yang telah ditunjukkan oleh para pahlawan dan pejuang kenegaraan, seperti Pangeran Diponegoro, Jenderal Sudirman, Bung

Kamo dan Bung Hatta, dan sebagainya. Mereka berjuang mengabdikan diri demi tegaknya negara Indonesia dari cengkeraman penjajah.

Kisah dalam film *Perlawanan Sepuluh Nopember*, *Pangeran Diponegoro*, *Cut Nyadin* merupakan contoh kisah-kisah yang memperlihatkan pengabdian kepada negara. Dalam karya sastra misalnya: *Untung Suropati* karya Abdul Muis, tokoh Teto dalam *Burung-Burung Manyar* karya Romo Mangun, tokoh Basukarno dalam *Mahabarata*, tokoh Kumbakarno dalam *Ramayana*.

#### 4. *Pengabdian kepada Tuhan*

Manusia ada di dunia ini tidak dengan sendirinya muncul, melainkan ada yang menciptakan yaitu Tuhan semesta alam. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia wajib mengabdikan kepada Tuhan. Bukankah di dalam Al-Qur'an, surat Adz Dzariyat, ayat 56, juga disebutkan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian kepada Tuhan berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Semua perilaku dan peribadatan manusia hendaknya hanya ditunjukkan kepada Allah untuk mendapatkan ridla-Nya. Sikap seperti itu merupakan perwujudan tanggung jawab kepada Yang Maha Esa.

Implementasi pengabdian kepada Tuhan dapat pula diwujudkan dalam bentuk karya seni, seperti dalam puisinya Amir Hamzah yang berjudul *Pada-Mu Jua*. Novelis Hamka dengan cerita *Di Bawah Lindungan Ka 'bah*. Dalam dunia perfilman nasional muncul tema-tema *Titian Rambut Dibelah Tujuh*, *Sunan Kalijogo*, dan lain-lain.

### C. Kesadaran

Kesadaran berasal dari kata "sadar", artinya tahu, mengerti, ingat, paham, serta terbuka hati dan pikirannya untuk berbuat sesuai dengan kata hatinya. Kesadaran dapat pula berarti keinsyafan akan perbuatannya. Jadi, kesadaran adalah hati dan pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.

Dalam melakukan perbuatan kadang-kadang manusia tidak hanya melanggar satu norma, bisa jadi dua atau tiga sekaligus. Misalnya, dalam kisah Guru Isa pada novel *Jalan Tak Ada Ujung*, ladi samping melanggar norma susila, norma hukum, juga norma moral. Kisah-kisah lain seperti dalam *Ponirah Terpidana*, *Dukun Klewang* mencerminkan pelanggaran norma-norma yang meliputi banyak hal.

Kesadaran moral merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan setiap orang. Karena pelanggaran terhadap hal tersebut dapat berakibat merusakkan nama baik seseorang. Oleh sebab itu, kesadaran moral perlu dijaga oleh setiap individu. Hal ini bukan berarti kesadaran lain tidak penting. Semua kesadaran itu penting, karena ketidaksadaran adalah salah satu hal yang dapat menggoncangkan, atau paling tidak dapat membuat kepincangan dalam hidup. Seorang koruptor, pencun, penjarah, pemerkosa, pembunuh, penyontek, atau perbuatan curang lainnya — sebelum ia berbuat curang — kesadaran moralnya telah mengingatkan bahwa perbuatan itu tidak baik. Kecuali, jika orang tersebut memang sudah tidak mau tahu lagi tentang kebaikan, tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jelek, sehingga ditutup mata hatinya oleh Tuhan. Perilaku demikian, telah diingatkan dalam Al-Qur'an, surat Al-Anfal, ayat 22, yang artinya: "*Sesungguhnya yang sejahat-jahat atau sejelek-jelek makhluk di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli, bisu dan tidak tahu apa-apa.*"

Yang dimaksud bisu, tuli, dan tidak tahu apa-apa tersebut bukan berarti karena tidak dapat mendengar atau tidak dapat berbicara. Tetapi, hal tersebut dapat diartikan orang yang sudah tidak dapat mendengarkan hal-hal yang baik. Dengan kata lain, orang yang sudah tidak dapat melihat atau tidak mau tahu terhadap hal-hal yang baik.

#### **D. Pengorbanan**

Pengorbanan berasal dari kata "korban", artinya pemberian secara ikhlas yang berupa pikiran, pendapat, harta, waktu, tenaga, bahkan mungkin nyawa demi cinta, kesetiaan atau suatu ikatan, kebenaran, dan bisa juga kesetiakawanan. Seorang kepala keluarga yang bekerja keras untuk mencukupi Kebutuhan hidup sehari-hari merupakan salah satu bentuk dari pengorbanan. Hal itu dilakukan demi rasa cintanya kepada keluarga.

Seorang pemuda yang berusaha untuk memikirkan kemajuan kampung dengan tenaga, pendapat, dan pikirannya merupakan wujud dari pengorbanan. Karena pemuda tersebut merasa dalam satu ikatan di kampungnya, maka harus menunjukkan kesetiannya.

Nabi Muhammad saw berhijrah meninggalkan kampung halaman demi mengabdikan kepada agama dan Allah. Nabi Ibrahim as rela mengorbankan putra tercintanya, Ismail, untuk disembelih demi mengikuti perintah Tuhannya. Sidharta Budha Gautama rela meninggalkan kerajaan demi mengabdikan kepada agama dan Tuhannya.

Perbedaan pengertian antara pengabdian dan pengorbanan tidaklah begitu jelas. Karena ada pengabdian tentu ada pengorbanan. Pengorbanan terhadap sesama kawan sulit untuk dikatakan pengabdian, karena kata pengabdian mengandung arti ada hubungan antara orang yang tinggi statusnya dengan yang lebih

rendah statusnya. Adapun kata pengorbanan dapat juga diterapkan kepada sesama kawan.

Pengorbanan merupakan akibat dari pengabdian. Pengorbanan dilakukan secara ikhlas tanpa pamrih, tanpa ada perjanjian yang mengikat, tanpa ada transaksi, kapan saja diperlukan. Ada berbagai macam bentuk pengorbanan, antara lain:

1. Pengorbanan kepada keluarga — Ingat kisah *Siti Nurbaya* dan *Kabul Sutra Ungu*.
2. Pengorbanan kepada masyarakat — Ingat kisah *Ronggeng Dukuh Paruk*, tokoh Srintil rela korban apa saja demi tuntutan peradaban setempat; Kisah Dr. Sukartono dalam *Belunggu* dengan aktivitas sosialnya di masyarakat.
3. Pengorbanan kepada bangsa dan negara — Ingat kisah Jendral Sudirman, kisah Kumbakarna dalam *Ramayana* \Kisah Teto dalam *Burung-Burung Manyar* yang rela di-PHK untuk membongkar manipulasi komputer terhadap bangsa Indonesia termasuk pengorbanan.
4. Pengorbanan kepada kebenaran — Ingat kisah Wibisana dalam cerita *Ramayana*, ia berani menentang Rahwana karena untuk membela kebenaran. Ada peribahasa "berani karena benar, takut karena salah". Demi kebenaran orang tidak takut menghadapi apa pun. Perang kemerdekaan itu pada hakikatnya adalah perang untuk membela kebenaran. Menurut kodratnya, manusia mempunyai hak hidup dan hak kemerdekaan dalam hidup. Oleh karena itu, berbagai bentuk penjajahan dan intimidasi di atas bumi bertentangan dengan kodrat alam.
5. Pengorbanan kepada agama — Ingat kisah Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, dan Sidharta Budha Gautama. Agama pada hakekatnya adalah kebenaran. Manusia tidak sayang kehilangan harta benda, tenaga, waktu, dan bahkan jiwanya untuk dikorbankan demi agama dan Tuhan yang mencipta-

kannya. Karena pengorbanan yang demikian jelas akan mendapatkan amalan tersendiri dari Allah. Dalam Al-Qur'an, surat Az-Zalzal, ayat 7-8, disebutkan demikian: *"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan. walaupun seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula. "*

Terlepas dari bentuk apakah hidup ini merupakan pengabdian atau pengorbanan, pada hekekatnya manusia itu diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Manusia sebagai khalifah tidak hanya menjadi pemimpin dalam arti formal, seperti: RT, RW, Kepala Desa sampai dengan Kepala Negara, melainkan juga menjadi pimpinan bagi dirinya sendiri. Semua itu akan diminta tanggung jawabnya di hadapan Allah. Rasulullah pernah bersabda: *"Kami semua itu adalah pemimpin, dan kamu semua akan dimintapertanggungjawab atas semua yang kamu pimpin. " 3*

rendah statusnya. Adapun kata pengorbanan dapat juga diterapkan kepada sesama kawan.

Pengorbanan merupakan akibat dari pengabdian. Pengorbanan dilakukan secara ikhlas tanpa pamrih, tanpa ada perjanjian yang mengikat, tanpa ada transaksi, kapan saja diperlukan. Ada berbagai macam bentuk pengorbanan, antara lain:

- 1 . Pengorbanan kepada keluarga — Ingat kisah *Siti Nurbaya* dan *Kabul Sutra Ungu*.
2. Pengorbanan kepada masyarakat — Ingat kisah *Ronggeng Dukuh Paruk*, tokoh Srintil rela korban apa saja demi tuntutan peradaban setempat; Kisah Dr. Sukartono dalam *Belunggu* dengan aktivitas sosialnya di masyarakat.
3. Pengorbanan kepada bangsa dan negara — Ingat kisah Jendral Sudirman, kisah Kumbakarna dalam *Ramayana* \Kisah Teto dalam *Burung-Burung Manyar* yang rela di-PHK untuk membongkar manipulasi komputer terhadap bangsa Indonesia termasuk pengorbanan.
4. Pengorbanan kepada kebenaran ——— Ingat kisah Wibisana dalam cerita *Ramayana*^ ia berani menentang Rahwana karena untuk membela kebenaran. Ada peribahasa "berani karena benar, takut karena salah". Demi kebenaran orang tidak takut menghadapi apa pun. Perang kemerdekaan itu pada hakikatnya adalah perang untuk membela kebenaran. Men unit kodratnya, manusia mempunyai hak hidup dan hak kemerdekaan dalam hidup. Oleh karena itu, berbagai bentuk penjajahan dan intimidasi di atas bumi bertentangan dengan kodrat alam.
5. Pengorbanan kepada agama ——— Ingat kisah Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, dan Sidharta Budha Gautama. Agama pada hakekatnya adalah kebenaran. Manusia tidak sayang kehilangan harta benda, tenaga, waktu, dan bahkan jiwanya untuk dikorbankan demi agama dan Tuhan yang mencipta-



kannya. Karena pengorbanan yang demikian jelas akan mendapatkan amalan tersendiri dari Allah. Dalam Al-Qur'an, surat Az-Zalzalah, ayat 7-8, disebutkan demikian: *"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan, walaupun seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya, Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula. "*

Terlepas dari bentuk apakah hidup ini merupakan pengabdian atau pengorbanan, pada hekekatnya manusia itu diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Manusia sebagai khalifah tidak hanya menjadi pemimpin dalam arti formal, seperti: RT, RW, Kepala Desa sampai dengan Kepala Negara, melainkan juga menjadi pimpinan bagi dirinya sendiri. Semua itu akan diminta tanggung jawabnya di hadapan Allah. Rasulullah pernah bersabda: *"Kami semua itu adalah pemimpin, dan kamu semua akan dimintapertanggungjawabatas semua yang kamupimpin. " 3*

# Manusia dan Kegelisahan

### A. Memahami Kegelisahan

Kegelisahan berasal dari kata "gelisah". Gelisah artinya resah, rasa tidak tenteram, rasa selalu khawatir, tidak tenang (tidumya), tidak bisa sabar, cemas, dan sebagainya. Kegelisahan berarti perasaan gelisah, khawatir, cemas, dan takut. Siapa pun orangnya suatu saat pasti pernah merasakan hal-hal serupa. Mengapa semua ini harus terjadi pada diri manusia? Alasan mendasar, karena manusia memiliki hati dan perasaan. Bentuk kegelisahannya bisa berupa keterasingan, kesepian, dan ketidakpastian hidup. Meskipun, hal tersebut kadang-kadang tidak didasari oleh sebab-sebab yang jelas. Perasaan-perasaan semacam ini dalam kehidupan manusia silih berganti dengan kebahagiaan dan kegembiraan. Orang yang sedang gelisah hatinya tidak tenteram, merasa khawatir, cemas, takut, dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an, surat Al Baqarah, ayat 153, difirmankan bahwa agar manusia terlepas dari berbagai permasalahan hidup hendaknya dapat menggunakan sabar dan shalat itu sebagai penolongnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut yang artinya: *'7fo/ orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"*

Menurut Sigmund Freud perasaan cemas ini dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

1. *Kecemasan kenyataan (objektif)*

Kecemasan ini dikarenakan ada bahaya dari luar yang mengancam dan benar-benar dihadapi secara nyata. Misalnya: Seorang ibu gelisah karena anaknya diculik; seorang ibu gelisah karena anaknya sakit; seorang pelajar gelisah karena kartu ujiannya hilang; dan sebagainya.

2. *Kecemasan neurotik (syaraj)*

Kecemasan ini timbul karena pengamatan tentang bahaya dari nalunnya. Misalnya: Takut berada di suatu tempat yang terasa asing dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya; rasa takut yang irasional semacam fobia, gugup/gagap atau gemeteran.

3. *Kecemasan moral*

Kecemasan ini muncul dari emosi diri sendiri yang memunculkan sifat in, dengki, dendam, hasut, tamak, pemaarah, rendah diri, dan sebagainya. Dengan adanya sifat ini manusia cenderung mengalami rasa khawatir, takut, cemas, atau bahkan putus asa setelah melihat keberhasilan orang lain.

Sebagian besar kegelisahan tersebut disebabkan oleh rasa takut akan kehilangan hak, nama baik, maupun ancaman dari luardan dari dalam. Untuk mengatasinya ajaran Islam menyerukan agar manusia dapat *meningkatkan iman, takwa, amalshaleh, penyabardan menjalankan shalat secara khusuk*. Seperti dalam kutipan firman berikut: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir; apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, tetapi apabila mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, mereka yang tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya

tersedia bagian tertentu bagi orang miskin (yang tidak dapat meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap adzab Tuhannya." (Widagdho, 1991:162).

Bertolak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegelisahan dan segala keluh kesah adalah bagian hidup dari manusia. Semua itu sudah terpartri sebagai karakteristik dalam din manusia, yang hanya bisa diatasi jika yang bersangkutan bisa bersikap untuk memiliki keyakinan/iman penuh, sabar, pasrah dan selalu mendekati din kepada Tuhan. Dalam pendekatan diri kepada Tuhan secara vertikal harus diimbangi dengan hubungan horizontal, yaitu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Novel-novel Indonesia sejak angkatan 70-an banyak menggambarkan manusia Indonesia yang gelisah, antara lain: *Maut dan Cinta* (Mochtar Lubis); *Pergolakan* (Wildam Yatim); *Perjalanan dengan Maut* (Harijadi S. Hartowardoyo); *Kalah dan Menang* (STA); *Burung-Burung Manyar* (Y.B. Mangunwijaya); dan lain-lain. Mengapa demikian? Untuk menjawab hal itu memang tidak mudah. Akan tetapi, ada baiknya menengok perjalanan bangsa ini dengan melihat berbagai peristiwa yang turut menanamkan karakteristik sejarah budaya bangsa. Tiga setengah abad bangsa ini dijajah Belanda, kemudian Jepang ikut andil menjajah meski hanya dua atau tiga tahun. Selepas itu, perjalanan politik bangsa juga tersendat-sendat untuk mewujudkan negara demokrasi yang berkeadilan, sehingga perjalanan budaya pun cenderung diwamai kegamangan dalam menapak ke dunia politik. Kondisi demikian memungkinkan nuansa cipta sastra menjadi sarat dengan kegelisahan, penuh dengan kritik sosial dan pesan-pesan moral terhadap perkembangan peradaban budaya. Bahkan, ada pula yang telah menggarap dengan nuansa-nuansa religius. Hal tersebut dapat dibaca pada karya-karya sastra seperti: *Kemelut Hidup. Ladang Perminus* (karya Ramadhan KH), *Peristiwa*

*Kemerdekaan di Aceh* (karya Abdullah Husain), *Dosa Kita Semua* (Motinggo Busye), dan lain-lain. Namun sayang, karya-karya tersebut kurang atau tidak mendapatkan respon yang apresiatif dari berbagai kalangan, sehingga pesan yang ada tidak bisa sepenuhnya menjadi kontribusi yang berarti bagi perkembangan peradaban budaya suatu bangsa. Karena ada kecenderungan di dalam masyarakat lebih dibudayakan untuk mengejar aspek material. Semoga dalam era reformasi peran budaya, baik itu yang berupa seni sastra dan lainnya, dapat lebih diperdayakan untuk memanusiakan manusia secara leluasa tidak hanya untuk kepentingan tertentu atau sebagai bentuk penghegemonan saja. Hal serupa terjadi dalam perkembangan budaya yang berupa seni pertunjukan seperti film dan seni-seni tradisional. Perkembangan dunia film nasional selama ini juga belum begitu banyak membenkan kontribusi yang positif untuk perkembangan peradaban bangsa. Kalau ada kontribusi, itu hanyabersifat komersial. Adapun secara moral lebih banyak berdampak negatif. Karena tema-tema film yang berkembang selama ini lebih terpusat pada bumbu-bumbu pornografi yang dikomersilkan. Seolah-olah tema-tema film nasional tidak bisa lepas dari bumbu-bumbu pornografi, sehingga aspek tersebut terkesan menonjol dan cenderung dipaksakan. Kegelisahan hidup para tokoh yang muncul lebih banyak diorientasikan pada kondisi perselingkuhan, misalnya: *Janda Kembang*, *Gadis Metropolitan*, *Bangkitnya Nyai Loro Kidul*, *Laki-Laki Simpanan*, dan lain-lain. Film-film yang bertendensi pada peristiwa politik dan hukum tidaklah banyak, jika ada biasanya menggali peristiwa sejarah, seperti *CutNyadin*, *Fatahillah*, *Perlawanan 1928*, *Janur Kuning*. Itu pun masih terkesan ada penghegemonian budaya bagi kelompok tertentu. Kondisi seperti itu sekarang justru dilestarikan dalam dunia sinetron, setelah dunia perfilman mengalami kelesuhan. Jika seperti itu terus terjadi, kemana arah pemberdayaan budaya ini mau dibawa.

Adapun perkembangan seni budaya tradisional akhir-akhir ini memang tampak semarak, terutama setelah ada TV swasta Indosiar. Akan tetapi, kesemarakan tersebut cenderung dipakai untuk alat propaganda dan alat legitimasi penguasa, sehingga dunia estetikanya menjadi hilang, atau cenderung diabaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada berbagai pertunjukan seni tradisional yang ditayangkan melalui layar kaca, terutama Indosiar atau pun TVR1 sebelum era reformasi. Hal demikian justru memperburuk perkembangan fungsi seni itu sendiri, yaitu berfungsi untuk penyucian jiwa (*katarsis*) dan alat kontrol yang bisa menghibur. Karya seni yang terkesan sebagai alat propaganda dan alat legitimasi akan kehilangan daya pikat dan kreativitas seninya. Padahal, aspek kreativitas inilah yang dapat memunculkan daya pikat dan karakteristik peradaban budaya bangsa. Ini semua merupakan simbol bahwa kebebasan daya kreativitas seni dan daya apresiasi masyarakat terhadap berbagai bentuk seni masih memperlihatkan kecemasan dan pemasungan.

## **B. Keterasingan**

Kata keterasingan berasal dari kata "terasing" dari kata dasar "asing". Kata "asing" berarti sendiri, tidak dikenal orang. Adapun kata "terasing" mengandung arti tersisihkan dari pergaulan, terpisah dan yang lainnya, atau terpencil. Sedangkan kata "keterasingan" mengandung arti perihal yang berkenaan dengan keterisihan dari pergaulan, terpencil atau terpisah dari yang lain.

Terasing atau keterasingan adalah bagian dari hidup manusia. Keterasingan bisa terjadi karena sifat-sifatnya tidak dapat diterima, atau perbuatannya yang tidak bisa diterima. Kedua sebab keterasingan tersebut bersumber dari: 1) *Perbuatan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat* (mencuri, angkuh, keras kepala, dan sebagainya); 2) *Sikap rendah diri* (sikap merasa

tidak berharga karena cacat fisik, kemampuan sosial-ekonomi yang rendah, pendidikan rendah, kesalahan perbuatannya).

Cacat fisik sering menimbulkan keterasingan. Sikap seperti itu mestinya tidak perlu terjadi, karena cacat fisik bisa jadi merupakan kehendak Tuhan. Akan tetapi, jalan pikiran manusia ber-sikap lain. Ia merasa malu punya anak atau cucu yang cacat fisik, maka anak tersebut segera disingkirkan dari pergaulan. Dalam dunia film diilustrasikan pada peristiwa *Detik-Detik Menyentuh Kosih*.

Karena keadaan sosial ekonomi, orang bisa mengalami keterasingan. Padahal, ekonomi kuat atau lemah adalah anugerah Tuhan. Maka dari itu, orang tidak perlu membanggakan kekayaan jika sedang kaya, tetapi juga tidak perlu merasa rendah diri jika keadaan ekonomi sedang rendah. Namun, dalam kenyataan sehari-hari orang yang lemah sering merasa rendah diri, sehingga orang-orang kaya membanggakan kekayaannya. Ingat dalam roman *Dian Yang Tak Kunjung Padam* (S.T. Takdir Alisyahbana); kasus dalam film *Ponirah Terpidana*; drama Sarumpait yang mengambil kisah dari kasus Marsinah.

Banyak orang yang berpendidikan rendah merasa rendah diri, karena mereka kurang dapat mengikuti jalan pikiran orang yang berpendidikan tinggi dan banyak pengalaman. Hal demikian membuat orang sering menyendiri, mengasingkan diri karena merasa sulit untuk menempatkan diri. Mereka takut salah untuk bertanya dan berkata-kata, sehingga ia menjauhkan diri dari pergaulan. Orang demikian masih lebih baik daripada berlagak pintar, yang akhirnya menjadi bahan tertawaan.

Orang yang hidup dalam keterasingan bisajuga diakibatkan oleh perbuatannya sendiri, yang tidak bisa ditentui oleh masyarakat dan lingkungannya. Orang-orang yang bersikap sombong, angkuh, kaku, rendah diri, dan bahkan sampai melanggar norma hukum sering disebabkan oleh perasaan dirinya yang takut ke-

hilangan haknya (hak hidup, hak nama baik, hak harga diri, hak berbicara, hak memiliki sesuatu, dan lain-lain). Orang yang sudah terlanjur seperti itu perlu kesadaran yang tinggi dan pandai-pandailah bergaul dengan orang lain untuk penyembuhannya. Sebenarnya konsep keterasingan itu berasal dari konsep *alienasi* dari Marx. Konsep *alienasi* dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana manusia itu dikuasai oleh kekuatan-kekuatan yang tercipta dari kreasinya sendiri. Dalam hal ini Marx mengemukakan beberapa macam bentuk *alienasi*, yaitu:

1. *Alienasi agama*

Menurut Marx agama yang semula sebagai wadah aspirasi hati nurani manusia dalam perkembangannya menjadi candu, sehingga manusia jadi teralienasi.

2. *Alienasi kepada negara*

Negara dan pemerintahan diciptakan oleh manusia untuk menjaga keamanan dan ketertiban, tetapi dalam kenyataannya negara justru membatasi kehidupan manusia.

3. *Alienasi Ekonomi*

Untuk memperlancar arus perdagangan dan perekonomian manusia menciptakan uang, tetapi basil kreasi tersebut ternyata membuat manusia teralienasi.

4. *Alienasi terhadap pekerjaan*

Alienasi dalam bidang kerja mempunyai empat aspek, yaitu: alienasi dari objek yang diproduksi, proses produksi, diri sendiri, dan pergaulan dengan teman dan masyarakat.

5. *Alienasi sosial*

Masyarakat terbentuk dari sekumpulan manusia. Adapun kesatuan terkecil dari sekumpulan manusia itu adalah keluarga. Dalam kenyataannya manusia justru teralienasi dari keluarga (masyarakat). Marx mengatakan bahwa



seandainya setiap orang diberi kebebasan untuk memilih orang tuanya, ia pasti tidak akan memilih orang tuanya yang sekarang (L. Dyson, 1997:117).

Terlepas dan semua permasalahan di atas, dalam ajaran Islam disebutkan bahwa manusia pada dasarnya adalah fitrah. Ia diberi hati nurani yang sesuai dengan kebenaran agama Tauhid (QS. Al-Aruum:30). Namun, manusia juga mempunyai nafsu *amarah*, yang senantiasa mengajak kepada keburukan, kecuali yang mendapat rahmat Allah SWT. (QS. Yusuf: 53), nafsu *lawwamah* yang amat menyesali dirinya bila terlanjur berbuat keburukan dan bila berbuat kebaikan; ia menyesali diri tidak (dapat) berbuat lebih banyak dalam kebaikan (QS. Al-Qiyaamah:2). Di samping itu, manusia mempunyai nafsu *muthmainnah* yaitu jiwa yang tenang (QS. Al-Fajr:27) dan *mudah durhaka* bila merasa sukses usahanya atau sedang berkuasa (QS. Al-'Alaq: 6-7). Manusia jika mendapatkan kesusahan akan berkeluh-kesah, dan jika mendapatkan kesenangan akan menjadi kikir sekali, kecuali orang yang shalatnya baik (QS. Al-Ma'aanj: 20-22) (H.Ahmad Dimiyati, 1998:26).

Dengan melihat hakekat manusia yang seperti itu, tidak menutup kemungkinan manusia mudah berbuat salah dan berlaku lemah, sehingga membawa dirinya dalam keterasingan. Untuk itulah, manusia perlu memfungsikan dirinya dengan beribadah (mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan jalan menaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya dengan ikhlas). Semua itu demi mengharap ridla Allah SWT. dan konstan kepada kebenaran Islam (QS. Adz-Dzariyaat: 56; Al-Bayyinah: 5). Dengan menjalankan fungsi tersebut, manusia berpotensi untuk menjadi *khalifah* di muka bumi dengan benar, yang bertugas memakmurkan dunia (QS.Al-An'aam:165; Hud: 61).

### C. Kesepian

Kesepian berasal dari kata "sepi", artinya sunyi, lengang, tidak ramai, tidak ada apa-apa, tidak ada siapa pun. Adapun kata "kesepian" dapat diartikan menerangkan suatu keadaan atau suasana dan perihal yang sepi. Kesepian sebagai akibat dari keterasingan, sehingga mengalami kesepian.

Kesepian adalah bagian dari hidup manusia. Setiap orang pernah mengalami rasa sepi. Lama atau tidaknya perasaan sepi itu singgah di hati seseorang tergantung dari masalah yang menimpa jiwa orang yang mengalaminya. Orang yang mengasingkan diri sehingga terjadi kesepian mungkin karena kesombongannya atau sikap rendah dirinya. Namun, sebab utama orang menjadi kesepian adalah takut akan kehilangan hak hidup dan hak memiliki nama baik. Di samping itu, kesepian juga bisa disebabkan oleh rasa frustrasi.

### D. Ketidakpastian

Ketidakpastian berasal dari kata "tidak pasti", artinya tidak menentu, pikiran kacau, tidak dapat berkonsentrasi, bingung, tidak dapat berpikir dengan baik/resah. Ketidakpastian atau ketidaktentuan adalah bagian dari hidup manusia. Setiap orang hidup pernah mengalaminya. Orang yang pikirannya terganggu tidak dapat lagi berpikir secara jernih, teratur, dan logis untuk mengambil kesimpulan.

Orang yang sedang kacau pikirannya tidak dapat mengambil kesimpulan secara jernih, karena dalam berpikir ia selalu menerima rangsangan-rangsangan lain yang baru, sehingga pikirannya menjadi kacau. Meskipun ia dapat berpikir dengan baik, tetapi akan memakan waktu cukup lama dan sukar. Mereka menampilkan tanda-tanda *obsesiphobis delusi*, gerakan-gerakan gemetar, kehilangan pengertian (*spans*), kehilangan kemampuan untuk

menangkap sesuatu (*agnesis*). Menurut Siti Meichati dalam bukunya *Kesehatan Mental* ada beberapa sebab yang menyebabkan orang tidak dapat berpikir dengan pasti, yaitu:

1. *Obsesi*

Obsesi merupakan gejala kejiwaan (*neurose*), yang berupa pikiran atau perasaan tertentu secara terus-menerus, biasanya berupa hal-hal yang tidak menyenangkan, atau sebab-sebab yang tidak diketahui. Misalnya: ia selalu berpikir ada orang yang ingin menjatuhkan.

2. *Phobic*

Phobic adalah rasa takut yang tidak terkendalikan (tidak normal) terhadap sesuatu hal atau kejadian yang tidak diketahui sebabnya. Adapun bentuk-bentuk ketakutannya bisa berupa: a) *acrophobia* (takut pada tempat yang tinggi); b) *ochlophobia* (takut dengan orang banyak); c) *claustrophobia* (takut terhadap ruangan tertutup); c) *agoraphobia* (takut pada ruangan terbuka).

3. *Kompulsi*

Kompulsi adalah keragu-raguan yang amat sangat tentang apa yang telah dikerjakan, sehingga ada dorongan-dorongan yang secara tidak disadari menyeru untuk melakukan perbuatan-perbuatan serupaberulang-ulang. Misalnya: berkali-kali menengok pintu yang telah ditutupnya. Yang termasuk jenis kompulsi: a) *kleptomania*, yaitu keinginan untuk mengambil barang orang dengan mencuri meskipun sebenarnya dia mampu membeli; b) *dispomania* yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat dibendung jika pikirannya sedang kacau, meskipun hal itu bukan kebiasaannya. Misalnya: ia bukan pemabuk, tetapi apabila pikiran dan



perasaannya sedang dilanda kecewa keinginannya untuk minum tidak dapat dibendung lagi.

#### 4. *Histeria*

Histeria adalah gejala kejiwaan yang disebabkan oleh tekanan mental, kekecewaan, pengalaman pahit yang menekan, tidak mampu menguasai diri atau tersugesti sikap orang lain. Misalnya: cemburu karena melihat kekasihnya bersama orang lain yang belum dikenalnya; terkejut melihat mayat anggota keluarganya.

#### 5. *Delusi*

Delusi adalah suatu sikap yang menunjukkan pikiran tidak beres karena berdasarkan suatu keyakinan palsu, tidak dapat memakai akal sehat, tidak ada dasar kenyataan, dan tidak sesuai dengan pengalaman. Ada berbagai bentuk delusi, yaitu:

- a) *Delusi persekusi*: menganggap adanya kenyataan yang jelek di sekitarnya (misalnya: orang yang tidak suka bergaul jika mengalami kesusahan tidak ada yang menolong, mau minta bantuan takut ditolak, dan sebagainya).
- b) *Delusi keagungan*: menganggap dirinya orang penting dan besar, (misalnya: orang yang gila normal).
- c) *Delusi melancholis*. merasa dirinya bersalah, hina, dan berdosa (misalnya: meskipun dia tidak bersalah, tetapi ketika ada panggilan dari pengadilan merasa berdosa).

#### 6. *Halusinasi*

Halusinasi adalah khayalan yang terjadi tanpa rangsangan pancaindera. Misalnya: orang yang pergi ke dukun (prewangan) secara tidak sadar dapat berhalusinasi; halusinasi buatan, misalnya dengan mabuk atau pemakaian obat bius. Penderita halusinasi seperti itu sadar akan perbuatannya, tetapi tidak dapat menahan rangsangan daya khayalnya sendiri.

### 7. Keadaan Emosi

Apabila emosi seseorang telah menguasai rasio, maka bisa mengganggu nafsu makan, pusing-pusing, muka merah, gerak nadi menjadi cepat, badan berkeringat, tekanan darah menjadi tinggi, dan sebagainya. Kemudian bisa timbul sikap *apatitis* atau terlalu gembira. Ha! tersebut dapat diekspresikan dengan berbagai gerakan, misalnya dengan berlari-lari, menyanyi, tertawa atau berbicara. Atau, dengan sikap sedih yang menekan, tidak bernafsu, tidak bersemangat, resah gelisah, suka mengeluh, tidak mau berbicara, termenung, menyendin (Widagdho, 1991:180-183).

Seperti yang telah disebutkan di atas, orang yang sedang dilanda seperti tanda-tanda yang terdapat pada butir 1 sampai 7 pikirannya menjadi kacau dan tidak dapat berpikir dengan baik. Andai kata dapat berpikir dengan baik perlu waktu yang cukup lama. Usaha yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan rasa ketidakpastian adalah dengan mencari penyebabnya terlebih dahulu. Jika penyebabnya telah diketahui tetapi masih sakit, penderita perlu dibawa ke psikolog. Selain itu, perlu ditumbuhkan kepercayaan diri kepada Tuhan untuk mengembalikan posisi iman yang sebenarnya. Sebagai orang yang beriman tentu akan menyadari bahwa Tuhanlah yang Maha Tahu di muka bumi ini. Lihat Al-Qur'an, surat Al-An'am, ayat 59.

Rasa gelisah sesungguhnya berhubungan erat dengan keimanan seseorang. Bila iman seseorang itu tebal, maka tidak akan terjangkau penyakit atau perasaan gelisah. Orang yang beriman tebal akan selalu ingat kepada Tuhan. Orang yang kuat imannya akan menyerahkan segalanya kepada keputusan Tuhan, karena memang Dia-lah yang mempunyai wewenang mutlak. Ia ikhlas sepenuhnya; tidak ada perasaan sedikit pun untuk menolak apalagi memberontak. Sebab orang yang seperti itu tidak akan

*Manusia dan Kegelisahan*

pernah gelisah. Dalam hal ini yang perlu diingat adalah firman Allah dalam Al-Qur'an, surat Ar-ra'd, ayat 28 yang artinya kurang lebih demikian: *"Ketahuilah bahwa hanya dengan selalu mengingat Allah hati akan menjadi tenang tenieram. "* a

## **Bab X**

# **Manusia dan Harapan**

### **A. Memahami Harapan**

**K**ata "harapan" berasal dari kata "harap", artinya suatu keinginan, permohonan, penantian. Adapun kata "harapan" itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu keinginan yang belum terwujud dan diupayakan agar terwujud. Misalnya: seorang petani berharap agar panen tahun ini lebih besar daripada tahun kemann; orang tua yang baru saja punya putra akan berharap agar kelak jadi anak yang saleh, dan sebagainya.

Setiap orang memiliki harapan sendiri-sendiri. Manusia yang tiada harapan dalam hidupnya tidak ada artinya sebagai manusia. Manusia yang tidak mempunyai harapan berarti tidak dapat diharapkan lagi keberadaannya. Secara kodrati dalam diri manusia memiliki dorongan-dorongan, yakni dorongan kodrat dan dorongan kebutuhan hidup. Dorongan kodrat itu ialah menangis, tertawa, berpikir, berkata, bercinta, mempunyai keturunan, dan sebagainya. Sedangkan, kebutuhan hidup dapat berupa kebutuhan jasmani dan rohani.

Kebutuhan jasmani yakni: berupa makan, pakaian, tempat tinggal. Orang Jawa mengatakan papan, sandang, dan pangan. Sedangkan kebutuhan rohani meliputi kebahagiaan, kepuasan,

kecelakaan, kesejahteraan, hiburan, dan sebagainya. Untuk mencapai semua keinginan itu manusia tidak bisa terlepas dari hubungannya dengan orang lain. Manusia tidak dapat mencapai semua kebutuhan itu secara sendiri, melainkan butuh bantuan orang lain. Untuk itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, sehingga manusia harus bergaul dengan anggota masyarakat lainnya.

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan hidup manusia dapat dikategorikan menjadi lima harapan:

1. Harapan untuk memperoleh kelangsungan hidup (*survival*), misalnya: kebutuhan fisiologis seperti papan, sandang, dan pangan.
2. Harapan untuk memperoleh keamanan (*safety*), misalnya: perlindungan dari pemerintah dan agama.
3. Harapan untuk memiliki hak dan kewajiban untuk mencintai dan dicintai (*beloving and love*).
4. Harapan untuk memperoleh status atau diterima dan diakui di lingkungannya. Dalam pemerolehan status dapat dibedakan antara yang *ascribe* dan *achieve*. Status yang *ascribe* adalah status yang dimiliki seseorang sejak lahir berdasarkan keturunan, misalnya: sebagai keturunan ningrat, Brahmana, dan sebagainya. Sedangkan, status *achieve* adalah status yang diperoleh seseorang berdasarkan prestasinya, misalnya: status sarjana yang diperoleh dengan kerja keras, belajar, dan sebagainya.
5. Harapan untuk memperoleh perwujudan dan cita-cita (*self actualization*), misalnya: diakui eksistensinya sesuai dengan keahlian atau kepangkatan (Djoko Widagdho, 1991:187).



## B. Harapan Sebuah Fenomena Universal

Harapan dapat dikatakan sebagai fenomena yang sifatnya universal. Artinya, keberadaan harapan yang berkembang dalam diri manusia itu merupakan sesuatu yang wajar, di mana pun mereka berada. Setiap manusia tidak peduli latar belakangnya, mereka mempunyai keinginan untuk terpenuhi segala harapan yang ada pada dirinya. Karena begitu menggejalanya, orang yang hampir menmggal pun masih sermg menaruh harapan-harapan. Hal itu bisa dilihat pada banyak orang yang akan menghadapi kematian sering masih sempat meninggalkan pesan-pesan, baik secara lisan maupun melalui surat wasiat kepada ahli waris yang ditinggalkannya.

Fenomena yang begitu universal tersebut mcnantang para seniman untuk menuangkan dalam berbagai karya. Fenomena tersebut juga muncul dalam cerita-cerita rakyat, seperti: cerita *Sumantri dan Sukasrana* ; dalam *Baratayuda* tokoh Bisma dan Resi Seta juga berpesan pada para Pandawa sebelum kematiannya; dan masih banyak lagi contoh-contoh lain yang pernah menjadi mitos rakyat.

A.F.C. Wallace dalam bukunya *Culture and Personality* dikatakan bahwa kebutuhan merupakan salah satu isi pokok kepribadian, yang jadi sasaran dari kehendak, harapan, keinginan, dan emosi seseorang. Kebutuhan tersebut bisa saja bersifat positif atau pun negatif. Kebutuhan itu bisa jadi positif jika kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara memuaskan; apabila tidak terpenuhi secara memuaskan menjadi negatif. Adapun kebutuhan manusia itu sendiri bisa dikelompokkan menjadi tiga kebutuhan pokok, yakni: 1) kebutuhan organik individu; 2) kebutuhan psikologis individu; 3) kebutuhan organik dan psikologis sesama manusia. Masing-masing kelompok kebutuhan tersebut bisa saja positif atau bahkan negatif.

Khusus mengenai kebutuhan individu dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) kebutuhan organik individu bernilai positif (makan dan minum, istirahat dan tidur, sex, keseimbangan suhu, buang hajat, bernafas); 2) kebutuhan organik individu bernilai negatif (makan-minum tidak lezat, istirahat dan tidur terganggu, kegagalan sex, ketidakseimbangan suhu, kesulitan buang hajat, bernafas sesak); 3) kebutuhan psikologi individu bernilai positif (pengendoran ketegangan dan bersantai, kemesraan dan cinta, kepuasan altruistik: kesempatan berbuat baik, kepuasan ego, kehormatan, kepuasan dan kebanggaan mencapai tujuan) (Ibid., 1991:191-192).

Semua kebutuhan itu merupakan sumber harapan bagi gairah kelangsungan hidup manusia. Namun begitu, dalam ajaran agama khususnya Islam, pemenuhan segala kebutuhan yang dijadikan harapan setiap manusia tidaklah harus dilakukan secara berlebihan. Karena segala sesuatu yang berlebihan akhirnya akan dapat membawa bencana, baik itu kepada diri sendiri maupun bagi orang lain, bahkan masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam hal ini perlu menengok sejarah masa lampau yang telah menimpa Fir'aun dan tokoh-tokoh lain yang berlaku tamak, loba, serakah menimbun-nimbun kekayaan, dan bahkan kufur mkmat. Mereka semua akhirnya lupa diri dan hancur di tengah jalan. Itu saja belum cukup, karena bagi orang yang beriman tentu percaya bahwa perbuatan manusia selama di dunia kelak akan dimintai tanggung jawabnya di hadapan Allah. Al-Qur'an telah mengingatkan dalam surat An Naazi'at, ayat 37-39, yang artinya: *Adapun orang-orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya.*

### C. Kepercayaan

Kata "kepercayaan" berasal dari kata "percaya", artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran. Adapun kata "kepercayaan" itu sendiri dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan tentang kebenaran. Dengan demikian, dasar dari kepercayaan adalah kebenaran. Dalam kehidupan manusia dikenal berbagai macam kepercayaan, yaitu:

1. *Kepercayaan kepada diri sendiri*  
Kepercayaan kepada diri sendiri berarti meyakini bahwa dirinya itu benar, memiliki kemampuan diri, mengetahui dengan sebenarnya. Misalnya: Wibisana percaya bahwa dirinya telah berlaku benar untuk membela kebenaran kepada Ramawijaya; sebaliknya Kumbakarna juga percaya bahwa dirinya telah berlaku benar untuk membela negaranya.
2. *Kepercayaan kepada orang lain*  
Kepercayaan ini mempunyai keyakinan bahwa orang lain itu benar, dapat dipercaya, menepati janji, benar-benar mengetahui. Semakin berwibawa orang yang memberi tahu maka makin besar kepercayaan terhadap orang itu, karena kebenaran yang diberikan tidak meragukan lagi. Misalnya: fatwa seorang kiyai atau ulama tentang ajaran agama tentu akan dipercaya oleh para santrinya; pendapat seorang profesor dalam pendidikan tentu lebih dipercaya daripada pendapat orang awam. Dalam kapustakan pujangga Jawa, kritik sosial dan konsep-konsep filsafat karya Ranggawarsita banyak diyakini kebenarannya oleh masyarakat daripada karya-karya sastra modem.
3. *Kepercayaan kepadapemerintah atau negara*  
Dalam pandangan *Theokratis* negara itu berasal dari Tuhan. Tuhan adalah Pemilik Kedaulatan sejati, karena semua

adalah ciptaan Tuhan. Sehingga semua pengemban kewibawaan langsung dikaruniai kewibawaan oleh Tuhan. Sedangkan, pandangan *demokratis* mengatakan bahwa kedaulatan adalah dari rakyat, maka kewibawaan milik rakyat. Rakyat adalah negara, rakyat itu menjelma kepada negara. Satu-satunya realitas adalah negara. Manusia sebagai individu tak berarti. Orang mempunyai arti hanya dalam masyarakat dan negara.

Adapun pandangan *demokratis* yang lain tidak menyamakan rakyat dengan negara, tetapi rakyat menjadi sumber kedaulatan sepenuhnya. Apa yang menjadi kehendak rakyat adalah hak tersebut.

#### 4. *Kepercayaan kepada Tuhan*

Tuhan adalah pencipta alam semesta beserta isinya. Hal tersebut dapat dibaca pada firman Allah dalam surat Al Hur, ayat 16. Dengan begitu, kepercayaan kepada (kebenaran) agama Tuhan adalah kepercayaan mutlak. Rasulullah saw bersabda yang artinya: "*Taqwalah engkau kepada Allah dimana saja engkau berada, dan ikutkanlah (iringilah) suatu perbuatan jahat dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapus kejahatan itu. Dan bergaullah engkau dengan sesama manusia dengan cara akhlak yang baik*" (H.R. Turmudzi dari Abu Bakar). Sabda Rasulullah tersebut menandakan betapa pentingnya keimanan kepada Allah SWT. Karena kepercayaan merupakan pengakuan akan kebenaran. Di samping itu, keimanan juga sebagai tali kuat yang dapat menghubungkan rasa manusia dengan Tuhannya. Perwujudannya terdapat dalam ikrar lisan yang dibenarkan dengan hati dan dilaksanakan dalam perbuatan (*affirmation*). Rasulullah pernah bersabda bahwa barang siapa yang

beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia berbicara yang baik, atau lebih baik diam; dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kemudian hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya; dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kemudian hendaklah ia memuliakan tamunya (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Huraira).

Berbagai usaha yang dapat dilakukan manusia untuk meningkatkan rasa percaya kepada Tuhan. Usaha itu tergantung kepada pribadi, kondisi, situasi, dan lingkungannya. Hal tersebut antara lain dapat ditempuh dengan: 1) Meningkatkan ketakwaan dengan jalan meningkatkan ibadah; 2) meningkatkan pengabdian kepada masyarakat (*ambek paramartha*); 3) meningkatkan kecutntaan kepada sesama manusia dengan jalan suka menolong, dermawan, dan sebagainya; 4) mengurangi nafsu pengumpulan harta yang berlebihan; 5) menekan perasaan negatif seperti iri, dengki, fitnah, dan sebagainya.

#### **D. Sistem Kepercayaan**

Asal-usul kepercayaan adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang dianggap lebih tinggi daripadanya. Oleh karenanya, manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketenangan hidup. Ada berbagai teori asal-usul kepercayaan, yaitu:

1. *Teori kesadaran jiwa* (E.B.TYLOR)

Teori ini beranggapan bahwa manusia mulai sadar akan adanya jiwa (roh halus). Asalnya menganut *animisme* (semua benda mempunyai jiwa), berkembang jadi *monotheisme* (hanya satu benda/jiwa yang unggul).

2. ***Teori batos (J.G.FRAZER)***

Manusia mempunyai keterbatasan dalam pemikiran akal. Misalnya: Magic, yaitu segala sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempercgunakan kekuatan-kekuatan gaib sebagai hukum alam. Jadi, magic bukanlah kemampuan manusia.

3. ***Teori krisis (M. CRAWLEY)***

Dalam kehidupannya manusia mengalami masa krisis, misalnya sakit, takut, stres, dan sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan upacara/ntus maka dilakukan berbagai bentuk upacara.

4. ***Teori kekuatan luar biasa (R.R.MARETT)***

Manusia merasakan kekagumannya terhadap gejala alam, yang memiliki kemampuan luar biasa (*the supernatural*).

5. ***Teori sentimen kemasyarakatan (E. DURKHEIM)***

Adanya perasaan (sentimen) kemasyarakatan dapat menimbulkan getaran jiwa dan emosi keagamaan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk *totem* (benda atau hewan keramat).

6. ***Teori Firman Tuhan***

Teori ini didasarkan pada suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap Sang Pencipta alam semesta. Muncullah hukum agama yang mengandung larangan dan anjuran sebagai pedoman hidup manusia, yang semua itu berasal dan Tuhan semata (Dyson dan Thomas Santoso, 1997:127).

Munculnya berbagai teori tersebut menunjukkan bahwa perkembangan peradaban manusia dan masa ke masa terus mengalami perubahan dan perkembangan. Apa pun teori yang ada, manusia tetap sebagai makhluk, harus ada keyakinan bahwa alam

ini ada karena ada yang menciptakan. Tuhan menurunkan kitab suci beserta Rasul-rasulnya itu pun harus diyakini kebenarannya, karena kebanyakan manusia tidak mau tahu tentang hal itu. Lihat dalam Al-Qur'an, surat Al Mu'minuun, ayat 32, berikut: "*Lalu Kami kirim kepada mereka seorang Rasul dari antara mereka (yang berkata): "Sembahlah Allah; tidak ada bagi kamu Tuhan selain daripada-Nya. Mengapakah kamu tidak bertakwa?"*"

Keyakinan ini menumbuhkan berbagai sistem upacara dalam berbagai sistem kepercayaan (*rites ceremonies*), yang menggunakan berbagai sarana dan prasarana, misalnya: tempat ibadah (masjid, gereja, pura, dan sebagainya), saat upacara (inisiasi, malam, siang, dan sebagainya), benda maupun alat upacara (kemenyan, dupa, bunga, dan sebagainya), orang yang melakukan upacara (pendeta, kiyai, dan sebagainya).

Adapun unsur-unsur upacara keagamaan bisa berupa: bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan menyanyi, berpawai, berpuasa, //i/ox/feu / (memabukkan diri), tapa, semedi, dan sebagainya. Masing-masing kepercayaan memiliki sistem kepercayaan, antara lain: 1 . *Fetishism*, yaitu kepercayaan akan adanya jiwa dalam benda-

benda tertentu (sering disebut jimat).

2. *Animism*, yaitu kepercayaan adanya berbagai macam roh yang melingkupi sekeling manusia.
3. *Animalism*, yaitu percaya bahwa benda dan tumbuhan sekitar manusia itu memiliki jiwa dan bisa berpikir seperti manusia.
4. *Prae-animism/Dynamism*, yaitu kepercayaan pada kekuatan gaib/sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa.
5. *Totemism*, yaitu bentuk kepercayaan yang dianut kelompok kekerabatan yang unilinear Mereka percaya bahwa nenek moyangnya salingberhubungan kerabat. *Totem* adalah lambang yang sejenis binatang, tumbuhan, gejala alam, atau benda yang melambangkan nenek moyang tersebut.

6. *Polytheisme*, yaitu kepercayaan pada suatu sistem yang luas dan dewa-dewa.
7. *Monotheisme*, yaitu kepercayaan kepada satu Tuhan.
8. *Mystic*, yaitu kepercayaan kepada satu dewa atau Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam (kesatuan dengan Tuhan), (Dyson dan Thomas Santoso, 1997:128).

Berdasarkan pemahaman ketuhanan dan kepercayaan tersebut setiap individu merasa pasti, bahwa tujuan hidupnya untuk kebahagiaan yang sempurna tidak sekedar terdapat di dunia ini melainkan ada di dunia lain yang lebih abadi yaitu di akherat (dunia setelah mati). Keyakinan itu berdampak pada kehidupan manusia untuk membawa kehidupan di dunia menuju kedamaian di akherat. Untuk itu, manusia dituntut agar dapat berbuat menyesuaikan diri dengan tuntutan keyakinannya terhadap Tuhan, tetapi ada kecenderungan manusia dilupakan oleh kehidupan dunia. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 212 menyebutkan: "*Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas*". o



## Daftar Pustaka

- Ali, H.A. Mukti. 1982. *Manusia, Filsafat dan Tuhan*. Konsorsium Antar Bidang Depdikbud: Jakarta.
- Alfian, Politik. 1985. *Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3S, Cetakan keempat.
- Alisjahbana, S.T. Takdir. *Polemik Kebudayaan: Sesudah 50 Tahun*, dalam Majalah Bulanan Ilmu dan Budaya Tahun VIII No. II. Agustus 1986.
- BonnefY, Marsel, dkk.. 1983. *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Smar Harapan.
- Bakker, 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bakker, Anton. 1992. "Badan Manusia dan Budaya\*", dalam *Tantangan Kemanusiaan Universal Kenangan 70 Tahun Dick Hartoko*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cassirer, Ernest. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Dayson, L, dkk.. 1997. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Citra Media.
- Depag. R.I. 1981. *Al-Qur 'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an Dept. Agama R.I.

- Dharma, Budi. 1982. *Keindahan: Pandangan Romantik*^ Bahan Penataran Pengajar IBD-ISD Wilayah Indonesia Barat, Depdikbud.
- . 1982. *Kegelisahan dan Harapan: Sebuah Konsep Periode Victoria*. Makalah Penataran Pengajar IBD Wilayah Indonesia Tengah.
- Damono, Sapardi Djoko. 1982. *Ketulusan dan Cinta Kasih*. Makalah Penataran Pengajar IBD Wilayah Indonesia Tengah.
- . WSI.Pem/eri/oa^KonsorsiurnAntarBidang, Depdikbud.
- Djatmiko, Rahmat. 1993. "Kecenderungan Perkembangan Sosial Budaya Awal Abad XXI" dalam *Membangun Martabat Manusia* disunting oleh Sofian Effendi, dkk.. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Guntur, Alex. 1975. *Etika, Nusa Indah*. Flores: Arnoldus Ende.
- Hadad, Ismid (ed). 1979. *Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial*. Jakarta: LP3S.
- Ihromi, T.O. 1994. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- (Cartodihardjo, Sartono. 1984. *MelacakEtos Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Kompas 23 Juli 1984, Hal. IV.
- Kennedy, X, J. 1960. *An Introduction to Poetry*. Boston, Toronto: Little Brown and Company.
- Kluckhohn, Clyde. 1951. *The Study of Cultur, Chapter V of The Policy Sciences*, Editet by Daniel Lerner and Harold D. Laswell. New York: Standford University Press.

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kroeber dan Kluckhohn. 1950. *The Concept of Culture: A Critical Review of Definitions*. Paper of the Peabody Museum Harvard University **Vol XLI**.
- Mahayana, S. Maman, dkk.. 1995. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mar'at 1982. *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mecihati, Siti. 1983. *Kesehatan mental*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mustopo, M. Habib, dkk.. 1983. *Manusia dan Budaya, Kumpulan Essay, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- . 1983. *Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mustapa. 1985. *150 Hadits-Hadits Pilihan*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Muhammad, El Bahy. 1965. *Peranan Agama dalam Kehidupan Manusia*. Terjemahan M. Hashem. Surabaya: YJp.
- Mulyana, Sri. 1982. *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1978. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1978. *Tripama, Watak Satriadan Sastra Jendra*. Jakarta: Gunung Agung.
- Peursen, Van C.A., 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pudjawijatna. 1982. *Etika, Filsafat dan Tingkah Laku*. Jakarta: Bina Aksara.

- . 1975. *Filsafat Sana Sinil, II*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Romoena, DZI. 1998. *Ibu Pertiwi Sedang Bersusah Hati*. Malang: Yayasan BADIYO.
- Salim, Usman. 1983. *Sejarah 25 Rosul*. Jakarta: M.A. Yaya.
- Sedyawati, Edi, dkk.. 1991. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*. Jakarta: Gramedia.
- Setiawan, Edi. 1982. *Tari, Bahan Penataran IBD-ISD*, Wilayah Indonesia Barat. Depdikbud.
- Sunn, Bachtiar. 1978. *Terjemahan dan Tafsir AlQur'an, Huruf Arab dan Latin*. Sumatra: FA.
- Suscno, Franz Magnis. 1984. *Erika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- The Liang Gie. 1976. *Gam Besar Estetik (Filsafat keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- Yasin, HB. 1978. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung, MCML VII.
- Zuber, Usman SS. 1957. *Kesusastraan Barn Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Widagdho, Joko. 1991, dkk.. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

# Lampiran

# Pergeseran Sosial dalam Cerpen *Kado Istimewa* sebagai Implikasi Kultur Modern

(SEBUAH TINJAUAN HEGEMONI)

## A. Latar Belakang

SASTRA adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Ia *menyajikan kehidupan*^ dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga 'meninT' alam dan dunia subjektif manusia. Sedangkan penyair adalah warga masyarakat yang memiliki status khusus. Dengan begitu, karya sastra pun memiliki fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi (Wellek & Warren, 1990: 109).

Kenyataan ini memungkinkan bahwa studi sastra secara sosiologis dapat ditinjau dari posisi sastrawan dalam masyarakat, yang dihubungkan dengan faktor-faktor tertentu, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Lebihjauhjuga dapat dilihat bagaimana peran sastrawan dalam mengungkap lingkungan masyarakatnya ke dalam karya sastra.

Dalam cerpen *Kado Istimewa*, karya Jujur Prananto, ini juga menyajikan peristiwa kehidupan. Peristiwa kehidupan yang muncul adalah perwujudan 'image' antarteman seperjuangan, yang sudah berada dalam kondisi zaman yang berbeda. Per-

ubahan zaman telah mengubah pola perilaku di antara mereka. Hal inilah yang menarik untuk dijadikan bahan kajian jika didasarkan pada teori kultural atau *Idiologis General Gramsci*.

*Teori General Gramsci* adalah teori sosiologis sastra yang tidak hanya mengakui eksistensi sastra sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, melainkan mempunyai kemungkinan bersifat formatif terhadap masyarakat (Faruk, 1994:61). Dalam cerpen *Kado Istimewa* ini formatif masyarakat dimunculkan dalam rentang waktu yang berbeda dengan menampilkan peran tokoh yang sama. Peristiwa ketika zaman perjuangan menjadi latar belakang suatu bentuk pranata sosial lama, yang oleh pengarang, dipertemukan dengan bentuk pranata sosial baru yaitu pada tahun \*90-an.

Adanya kesenjangan waktu dan bentuk masyarakat yang sudah berubah pola kehidupannya adalah pertanda adanya pergeseran nilai-nilai sosial dan moral di dalam masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut timbul berbagai permasalahan yang berhubungan dengan hasil cipta sastra itu sendiri, antara lain: 1) Bagaimana formatif 'image' kultural yang diilustrasikan pengarang ketika masa perjuangan dan sesudah tahun '90-an? 2) Bagaimana bentuk kultural baru yang ditandai dengan peran perilaku para tokoh untuk mencerminkan adanya pergeseran sosial? 3) Bagaimana penyelesaian akhir pengarang dalam menanggapi bentuk-bentuk benturan tata nilai tersebut?

## **B. Kajian Teoritik**

Untuk menjawab semua permasalahan di atas memang tidaklah mudah. Maka diperlukan kajian teoritik sastra yang mampu mengungkap permasalahan yang ada. Namun sebelumnya perlu pula dijelaskan berbagai istilah yang tersirat di dalam judul di atas, yaitu pengertian *pergeseran sosial* dan *implikasi*

## Lampiran

*kultural modern*. *Pergeseran sosial* adalah suatu perwujudan perilaku sosial yang sudah mulai mengalami pergeseran atau perubahan-perubahan dari tata nilai perilaku sosial lama ke tata nilai perilaku sosial baru. Sedangkan, *implikasi kultural modern* adalah suatu bentuk tata nilai yang dianggap menuju pada bentuk tata nilai budaya baru.

*Teori hegemoni* adalah teori kultural atau ideologis generalis Gramsci yang menganggap bahwa dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomik atau infrastruktur yang bersifat material, akan tetapi sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Sebagai kekuatan material dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa manusia, menciptakan suatu tanah lapang yang di atasnya manusia bergerak. Hubungan antara yang ideal dengan yang material tidak berlangsung searah, melainkan bersifat saling bergantung dan interaktif. Kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi-ideologi merupakan bentuknya. Kekuatan material tidak akan dapat dipahami secara historis tanpa bentuk ideologi-ideologi, yang hanya akan menjadi khayalan individual tanpa kekuatan material (Faruk, 1994: 62).

Persoalan kultural dan formasi ideologis menjadi penting bagi Gramsci karena di dalamnya juga berlangsung proses yang rumit. Gagasan-gagasan dan opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individual, melainkan mempunyai pusat formasi, irradiasi, penyebaran, dan persuasi. Kemampuan gagasan atau opini menguasai seluruh lapisan masyarakat sebagai puncaknya. Puncak tersebut oleh Gramsci dinamakan *hegemoni* (Faruk, 1994:62).

Secara lateral *hegemoni* berarti *kepemimpinan*. Oleh para komentator politik istilah tersebut sering digunakan untuk menunjuk kepada pengertian dominasi. Sedangkan bagi Gramsci, istilah *hegemoni* berarti sesuatu yang lebih kompleks. Ia meng-



gunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu, yang terdapatnya dalam suatu masyarakat yang ada, suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinan sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa.

Gramsci juga memperkenalkan dimensi *masyarakat sipil* untuk melokasikan cara-cara kompleks yang di dalamnya *kese-tujuan* pada bentuk-bentuk dominasi diproduksi. Dimensi *ekstra hegemoni* inilah yang membuat Gramsci merumuskan kembali pertanyaan menyeluruh tentang hubungan antara kelas dengan kebudayaan, mengisyaratkan cara-cara yang dengannya tanah lapang kebudayaan menjadi suatu medan strategis bagi pembangunan. Bentuk-bentuk kesepakatan dan cara-cara penerapan yang dengannya bentuk-bentuk ideologis dan kultural secara historis dinegosiasikan antara kelompok-kelompok dominan dengan subordinat (Faruk, 1994:63).

Teori *Hegemoni Gramscian* di atas membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastraan. Kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai sistem tersendiri, meskipun tidak lepas dari infrastrukturnya. Ada cukup banyak studi sastra yang mendasarkan diri pada teori hegemoni tersebut, di antaranya studi sastra dari Raymond Williams dan Tony Davies.

Menurut Raymond Williams karya-karya dan aktivitas kultural menjadi proses dasar dari formasi sosial yang lewatnya hegemoni bekerja dan diperjuangkan. Pemahaman yang di dalamnya hegemoni merupakan suatu proses, bukan suatu bentuk dominasi yang ada secara pasif, melainkan sesuatu yang harus terus-menerus diperbarui, diciptakan kembali, dipertahankan,

dan dimodifikasi. Sedangkan, Tony Davis berkesimpulan bahwa fungsi kesusastraan adalah untuk mendidik massa tidak untuk menjadi radikal, kasar, melainkan berperasaan dan berpikiran yang halus dan anggun. Untuk itu, ia memandang penting adanya konsep kesatuan dalam kesusastraan sehingga tidak hanya bersangkutan dengan kesusastraan itu sendiri, melainkan sekaligus sebagai alat untuk memecahkan krisis ideologis dan perjuangan kelas yang semakin intens pada dekade terakhir abad XIX, (Faruk, 1994:78-84).

### C. Pergeseran Sosial dalam Cerpen <sup>M</sup>"Kado Istimewa"

Sastra Indonesia, menurut Ariel, dihegemoni oleh bentuk kesusastraan tertentu. Bentuk kesusastraan itu menduduki posisi yang hegemonik terlihat dari dominasinya dalam berbagai sektor kehidupan yang bersangkutan dengannya. Bentuk kesusastraan seperti itu menurut Ariel disebut sebagai kesusastraan yang *diresmikan atau diabsahkan* (Faruk, 1994:98).

Terlepas dari absah dan ketidakabsahannya, *Kado Istimewa* adalah suatu hasil karya sastra yang telah dicipta oleh seorang pengarang Indonesia. Meskipun karya cipta ini hanya berupa cerpen, ia tidak dapat terlepas dari masyarakat dan budayanya. Seringkali sastrawan sengaja menonjolkan kekayaan budaya masyarakat, suku bangsa, atau bangsanya. Hal ini tampak dalam karya sastra Indonesia, lebih-lebih sejak tahun 1970 meskipun karya-karya sebelumnya juga sudah berlatar sosial budaya (Pradopo, 1995:113).

Pemahaman terhadap kesusastraan dalam kaitannya dengan konteks sosial-historis yang bersangkutan oleh Ariel Heryanto disebut *faham kontekstual* (Heryanto, 1985:333). Bertolak dari latar belakang sosial budaya yang terjadi pada saat itu, Jujur Prananto juga memperlihatkan adanya kecenderungan untuk

mengungkap dimensi kenyataan sosial. Ia mulai tertarik dengan perilaku masyarakat sekitarnya yang telah diwarnai oleh berbagai kesenjangan baik itu dan gaya hidup, pola berpikir, dan perilaku sosialnya.

Perilaku Bu Kus, salah satu tokoh dalam cerpen *Kado Istimewa*, memperlihatkan sosok tokoh yang masih berpegang pada tatanan pergaulan yang diilhami nilai-nilai perilaku sosial sebelumnya. Ia tetap berpegang pada pendirian lama, yaitu untuk menghadiri resepsi pernikahan putra Pak Hargi dengan tidak mempertimbangkan keberadaan dirinya dimata Pak Hargi. Sebagai bawahan ia tetap hormat pada atasannya. Hal demikian tercermin dalam kutipan berikut ini:

"..., Bu Kustiyah akan datang untuk mengucapkan selamat. Menyatakan kegembiraan. Menunjukkan bahwa Bu Kus tetap menghormati Pak Gi, biarpun zaman sudah membah." (Kado Istimewa, 1991:1)

Sikap menghormati terhadap orang yang dianggap tua, baik itu guru, pimpinan, maupun orang tua adalah salah satu bentuk norma perilaku budaya ketimuran. Prinsip hormat ini memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa (Suseno, 1985:60).

Pengarang juga berupaya menampilkan perilaku ketimuran yang terkadang sekarang telah luntur. Bentuk perilaku tersebut adalah rasa hormat dan belas kasihan terhadap orang tua. Hal demikian diperlihatkan dalam dialog antara Bu Kustiyah dengan putra putrinya, yang terkejut atas kehadiran ibunya tanpa memberi kabar terlebih dahulu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

"Wawuk, anak perempuannya, kaget setengah mati melihat pagi-pagi ibunya muncul di muka rumahnya setelah turun dari taksi sendirian. "Ibu ini nekad! kenapa tidak kasih kabar dulu?" (Kado Istimewa, 1991:5).

Untuk memaparkan pertentangan batin yang sekaligus mewujudkan konflik budaya lama dan baru diperlihatkan dalam dialog antar tokoh. Dialog ini sebenarnya merupakan ekspresi pengarang untuk melontarkan pengalaman-pengalaman pada tingkat *neveau human*, yaitu tingkatan jiwa yang berupa perasaan belas kasihan, dapat membedakan baik buruk, jiwa gotong royong, saling bantu-membantu dan sebagainya (Pradopo, 1994:58). Secara pribadi Wawuk sebagai putra Bu Kustiyah merasa iba atau kasihan dengan niatan orang tuanya yang begitu bernafsu untuk hadir ke rumah Pak Gi. Karena sebagai seorang putra, saja ia mengingatkan agar orang tuanya tidak kecewa jika nanti menerima perlakuan yang mungkin tidak diinginkan. Sebab kedudukan Pak Gi sekarang berbeda dengan Pak Gi dimasa perjuangan. Di samping itu, pola perilaku sekarang juga sudah berkembang seiring perkembangan zaman yang ada didasarkan pada tingkat pemahaman mereka terhadap perubahan yang ada atau tingkat statusnya. Dengan begitu, Wawuk putra Bu Kus ini tahu persis bahwa dalam diri Pak Gi pun tentu juga sudah tidak seperti dulu lagi sebagaimana yang dikenal oleh ibunya semasa dalam perjuangan. Maka dialog itu pun terjadilah:

"Bukan begitu, Bu." Wawuk sedikit ragu melanjutkan ucapannya.

"Ibu...kan, tidak diundang?"

\*\*Lho kalau tidak pakai undangan apa ya lalu ditolak?" "Ya, tidak.

Tapi siapa tahu nanti ada pembagian tempat, mana yang VIP, mana yang biasa." (Kado Istimewa, 1991:6).

Kendati sudah dijelaskan demikian, Bu Kus tetap pada pendiriannya. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan betapa jauh perbedaan pola berpikir dan berperilaku di antara mereka. Di pihak sang putra yang sudah terbiasa hidup di kota besar tentu memiliki pandangan yang berbeda jika seorang pembesar

mengadakan suatu hajatan. Lain halnya dengan seorang ibu yang lebih lama menetap di desa. Di desa nilai persaudaraan dianggap lebih penting dibanding dengan nilai finansial lain. Untuk itu, kedatangannya ke Jakarta tidak untuk pertimbangan-pertimbangan lain hanya untuk mempererat tali persaudaran. Peristiwa ini tercermin dalam dialog berikut:

"Ingat, Wuk," Bu Kus bicara dengan nada dalam. "Aku jauh-jauh datang ke Jakarta ini yang penting adalah datang pada resepsi pernikahan putra Pak Hargi. Lain tidak." (Kado Istimewa, 1991:6).

Gramsci dalam usianya yang ke-24 telah menaruh perhatian besar terhadap bentuk kebudayaan sebagai satu kekuatan material yang mempunyai dampak praktis dan "berbahaya" bagi masyarakat. Pada saat itu ia menolak konsep kebudayaan sebagai pengetahuan ensiklopedik dan melihat manusia semata-mata sebagai wadah yang diisi penuh dengan data empirik dan massa fakta-fakta mentah yang tidak saling berhubungan satu sama lain, yang harus didokumentasikan di dalam otak sebagai sebuah kolom dalam sebuah kamus. Konsep kebudayaan yang serupa itu sungguh berbahaya, khususnya bagi proleteriats. Ia hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri, masyarakat yang percaya bahwa mereka superior di hadapan manusia lainnya karena sudah mengingat fakta-fakta dan data-data dan yang dengan cepat dapat menyebutkannya dalam setiap kesempatan.

Akibat perkembangan zaman yang diwarnai dengan hukum-hukum teknologi dan industrialisasi sangat berpengaruh pada cara berpikir masyarakat. Beberapa kecenderungan pola berpikir sebagaimana yang dilukiskan Gramsci dapat menjadi kenyataan, seperti *reifikasi*, *fragmentasi*, dan *individualisasi*. *Reifikasi* adalah suatu anggapan bahwa kenyataan harus diwujudkan

dalam bentuk-bentuk lahiriah, dan diikuti secara kuantitatif. Kepuasan akan datang apabila orang dihadapkan pada barang secara materiil, angka, statistik, tingkah laku lahiriah, rupa, suara, ucapan dan lain-lain. Gejala demikian seakan-akan memperlihatkan sebagai benda yang dirumuskan secara kuantitatif mempunyai kedudukan tersendiri. Akhinya timbul apresiasi yang berlebihan dan akan mendorong tumbuhnya sifat materialisme, legalisme, dan formalisme (Poespowardoyo, 1986: 112-113).

*Fragmentasi* adalah cara kerja baru dengan mempergunakan teknologi yang menuntut adanya pembagian kerja dan profesionalisme. Spesialisasi dalam cabang ilmu pengetahuan membawa serta diferensiasi dalam disiplin itu sendiri. Dengan demikian, keterampilan dan keahlian dalam satu bidang tertentu adalah tuntutan yang semakin dihargai untuk dapat memperoleh pekerjaan. Namun, kekaguman yang berlebihan akan mendorong masyarakat untuk menghargai seseorang dalam jabatannya, dalam kedudukannya, dan dalam keahliannya. Dengan begitu, martabatnya sebagai manusia yang seharusnya mendasari penghargaan itu semakin terdesak dan tidak berperan. Orang tidak lagi merasakan adanya satu masyarakat manusia dengan hubungan yang manusiawi, tetapi masyarakat yang dikotak-kotakkan dalam jabatan, kedudukan dan profesi. Sedangkan, *Individualisasi* adalah semakin merenggangnya ikatan seseorang dengan masyarakatnya dan semakin besarnya peranan individu dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari (Poespowardoyo, 1986:115-116).

Gejala *reifikasi, fragmentasi, dan individualisasi* dalam cerpen tersebut juga sudah mulai disinggung-singgung meskipun secara tidak langsung. Dengan gaya paradok pengarang juga menyindir keadaan itu melalui suatu idealisme tertentu, yaitu berusaha untuk mengembalikan martabat kemanusiaan dengan melawan

kemiskinan. Dialog yang memperlihatkan kritikan tersebut tercermin dalam kutipan-kutipan berikut:

"Cita-cita yang mana, Bu ?"

"Bahwa yang tak kalah penting dengan perang melawan penjajah adalah perjuangan melawan kemiskinan dan kebodohan."

Adapun gejala *refleksi*, *fragmentasi*, dan *individualisasi* tercermin dalam kutipan berikut:

"Busyet! Baubusuk!"

Semua perhatian berpusat di sebuah kado berbungkus kertas coklat. Di berbagai sudutnya tampak basah. Kado itu pun dibuka. Pengantun pria mengamati kado ini. "Mana gua tahu. Imaah!!!"

Pembantu perempuan muncul.

"Bawa keluar, nih!"

"Mau disimpan di mana, mas?"

"Disimpan? Buang!!!"

(Kado Istimewa, 1991:7).

Kendati hanya dalam bentuk dialog, peristiwa yang tertuju pada "perjuangan melawan kemiskinan dan kebodohan" serta kado Bu Kustiyah yang akhirnya hanya dibuang merupakan suatu bentuk paradok. Di satu pihak telah terjadi gejala *refleksi*, *fragmentasi* dan *individualisasi* dengan tidak mengabaikan martabat manusia yang memberikan kado tetapi hanya diukur dengan nilai benda atau finansial. Di lain pihak, pengarang kembali mengingatkan pada formatif masyarakat lama yang terhegemoni dengan nilai persaudaraan dan perjuangan untuk tetap mengembalikan martabat kemanusiaan dengan memerangi kemiskinan dan kebodohan.

#### **D. Kesimpulan**

1. Bentuk formatif "image" yang tercermin dalam perilaku tokoh yang berpegang teguh pada nilai-nilai kulturalnya masih memperlihatkan tanda-tanda untuk memartabatkan manusia dengan dasar berpegang teguh pada nilai persaudaraan. Sedangkan, gejala yang muncul sekarang adalah bentuk-bentuk reifikasi, fragmentaris, dan individualisasi.
2. Peran para tokoh yang menampilkan perilaku kultural modern kurang bisa menghargai nilai persaudaraan secara batmiah karena hanya memandang dari segi kebendaannya.
3. Formatif "image" kultural yang demikian perlu dilandasi dengan penanaman kembali nilai-nilai yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dan persaudaraan, sehingga tidak muncul hegemoni-hegemoni baru yang *reifikasi, fragmentasi, dan individualistik*.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Djoko Pradopo, Rachmat. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Magms-Suseno, Franz. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Prananto, Jujur. 1991. *Kado fstimewa*. Jakarta: Kompas 20 Oktober.
- Poespowardoyo, Soerjanto. 1986. *Ransformasi Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kelompok Studi Proklamasi.



Wellek, **Rene** & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*.  
Jakarta: Gramedia.

# Kemana Alternatif Estetika Sastra Indonesia?

## I. Pendahuluan

BERBICARA tentang estetika memang tidaklah mudah. Bahkan, estetika acap kali dipandang sebagai sesuatu yang kurang berdaya guna tetapi mengesankan karena keabstrakannya. Dianggap abstrak karena di luar jangkauan dan kesadaran jiwa yang sederhana. Lagi pula, tanpa estetika pun segalanya dapat berjalan—jadi tanpa daya guna— orang-orang mengira benda-benda pakai maupun kesenian menjadi ada begitu saja. Pakaian yang dipakai bagaimanapun proses pembuatannya tetap menghangatkan. Bahan yang dipakai dengan asal jadi tetap menimbulkan kepahaman. Makanan yang dibuat dan disajikan ala kadarnya tetap bernilai gizi dan bervitamin.

Dengan sedikit selera dan kesadaran, dalam kehidupan sehari-hari sesungguhnya setiap orang dikelilingi oleh fungsinya estetika, baik itu, yang berupa benda pakai atau bahkan kesenian. Fungsinya estetika pada benda-benda pakai mungkin tidak disadari lagi, meskipun dalam proses pembuatannya benda-benda itu dirancang terlebih dahulu. Apalagi bagi benda-benda kesenian, dalam perancangan dan penciptaannya tidak terlepas dari pergulatan batiniah dan penerampilan diri dalam pe-

laksanaan teknis. Orang awam atau pemakai mungkin sekedar mengetahui atau menyaksikan setelah segala sesuatunya ada di depan mata. Dengan sedikit penyadaran dan selera itu, sebenarnya estetika itu cukup kongknt dan fungsional (Wiryatmaja, 1987:2).

Amir Hamzah dalam sajaknya *Berdiri Aku* menampilkan kesadaran dan selera —kepenyairannya— akan keindahan. Dalam kutipan sajak berikut ini dilukiskan bagaimana *si-elang* yang menjadi *leka* karena terpesona oleh keindahan alam:

Benang raja mencelup ujung  
Naik marak mengarak corak  
*Elang leka* sayap tergulung  
Dimabuk wama berarak-arak  
(dan "Berdiri Aku")

*Elang* itu sendiri sebenarnya tidak memiliki kesadaran dan selera demikian. Namun, pengarang memeralatnya untuk menampilkan kesadaran dan selernya akan keindahan. Dengan contoh sajak di atas memperlihatkan bahwa kesadaran dan tuntutan keindahan ada pada sisi manusia (kemanusiaan) bukan pada binatang (kebinatangan). Kesadaran dan tuntutan keindahan demikian tentu saja sangatlah luas cakupannya. Sampai sekarang konsep estetika itu sendiri masih sering dipertanyakan. Dalam tulisan pendek ini tidak akan dibicarakan secara panjang lebar tentangbatasan istilah, teori, sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan aspek-aspek estetika sebagai cabang ilmu atau pemikiran filosofis tentang keindahan, karena semua itu sudah dibahas para ahli (Philip BabcockGove, 1966;Kovach, 1974;Eagleton, 1990; Sutrisno, 1993; Langer, 1988; Stolnitz, 1965; Sahman, 1993; Djelantik, 1990). Kendati demikian, apabila hal itu diperlukan untuk menguraikan permasalahan tentu akan mengacu ke sana.

Sejak tahun 1985-an hingga sekarang banyak orang mempertanyakan eksistensi estetika sastra Indonesia. Berbagai seminar dan pertemuan ilmiah sastra Indonesia lebih banyak memojokkan keberadaan sastra kita. Berbagai perdebatan pun terjadi, sehingga muncul konsep-konsep sastra *membumi*, *sastra herpolitik*, *sastra koran*, *sastra here* dan seterusnya (Ariel Haryanto, 1985). Semua permasalahan itu berpangkal dari penilaian tentang estetika sastra Indonesia. Kacamata penilaian terhadap benda pakai maupun seni tidak bisa terlepas dari konsep estetika. Begitu agung dan abstraknya estetika bagi mereka, sehingga mereka seolah-olah akan mengongkritkan atau memformulasikan suatu kaidah estetika terhadap objek yang akan dinilai (termasuk estetika sastra Indonesia). Tulisan ini tidak akan mempertentangkan pendapat mereka. Namun, justru mempertanyakan apa mungkin itu terjadi? Lalu, kemana estetika sastra Indonesia selama ini?

## **II. Kecenderungan Sudut Pandang Estetika Sastra Indonesia**

Rene Wellek dan Austin Warren (1976:i) mengatakan bahwa karya sastra adalah karya seni yang bermediumkan bahasa dan nilai estetikanya dominan. Lebih lanjut, ia mengutip pernyataan Horace tentang konsep estetika ini dengan istilah *dulce et utile* (berguna dan menyenangkan). Pendapat ini sejalan dengan pengertian etimologis kata sifat estetik yang dalam bahasa Yunani adalah *aisthetikes*, artinya dapat diserap oleh indra atau terindra. Hal tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang: 1). bertalian dengan estetika (pokok persoalan), 2). berurusan dengan yang indah (menyenangkan, bermoral, berguna), 3). apresiatif, 4). pemahaman indrawi (meliputi perasaan atau sensasi murni yang berlawanan dengan proses penalaran dan turunan langsung dari pengalaman indrawi) (Philip Babcock Gove, 1966:34).

Kemudian dikenal pula istilah *esthetic distance* (jarak estetik), artinya kerangka acuan yang di dalamnya seorang seniman mencipta dengan menggunakan rekaan teknis di dalam dan di seputar karya seni untuk membedakan secara psikologis dari yang berwujud kenyataan. Misalnya, antara illusi primer dan illusi sekunder terdapat jarak estetik. Sifat artistik dan sifat estetik di sini perlu pula dibedakan. Artistik menekankan sudut pandang atau menyarankan aspirasi seniman sebagai pencipta karya seni (berada di wilayah illusi primer). Adapun estetik merupakan sikap apresiatif di dalam menanggapi penikmatan hasil dan situasi karya seni (berada di wilayah illusi sekunder). Sedangkan, istilah *estet* berarti seseorang yang memiliki atau merasakan tanggapan artistik atau pertimbangan tentang kepekaan terhadap yang indah terutama karya seni (Gove, 1966 :34).

Dari uraian di atas telah tersirat lingkup pembicaraan estetika. Estetika sebagai ilmu seni bersumber atau bertumpu dari kesadaran dan selera atau cita rasa pada diri manusia. Sebagai ilmu, estetika terutama bergerak dalam pemerian dan penjelasan yang tertuju pada sasaran-sasaran seni, fenomena artistik dan pengalaman estetik. Dalam pemerian dan penjelasan tentang hal itu, estetika mencakup pula hubungannya dengan: a), psikologi seni (proses penciptaan, penokohan dan hubungan seni dengan masyarakat); b). sosiologi seni (hubungan seni dengan masyarakat dan cara memasyarakatkan karya seni di tengah-tengah kehidupan seni dalam masyarakat); c). etnologi seni (studi tentang kehidupan seni pada suatu bangsa atau kelompok etnik); d). sejarah seni (studi tentang perkembangan seni yang meliputi: segi kesinambungan, penyimpangan, penekanan, perubahan tata nilai dan sikap, baik itu yang terlihat dalam karya seni yang dihasilkan maupun sambutan masyarakat yang bersifat diakronis). Estetika juga bisa berhubungan dengan aspek-aspek lain, seperti: aspek apresiasi, perbandingan secara komparatif maupun kon-

trastif, baik itu dalam aspek formal maupun dalam aspek tematis dan sebagainya (Wiryatmaja, 1985:7).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Faruk (hal.21) mengatakan bahwa estetika filosofis (filsafat keindahan) adalah ilmu yang berhubungan dengan prinsip-prinsip atau sebab-sebab utama keindahan dari semua hal yang indah. Dengan melihat keindahan sebagai keberadaan yang nyata, orang dapat menemukan pembagian-pembagian terhadap estetika yang meliputi: estetika teistik, estetika pneumatologis, estetika kosmologis, filsafat keindahan alam, dan filsafat keindahan artistik. Yang pertama, sebagai ilmu pengetahuan filosofis menyelidiki eksistensi, esensi, dan properti-properti keindahan yang suci. Kedua, meneliti aspek-aspek yang sama dari keindahan substansi-subtansi yang murni spiritual. Ketiga, menyelidiki prinsip-prinsip utama maupun sebab-sebab utama keindahan materi sebagai materi. Keempat, mempertautkan dirinya dengan keindahan jasmaniah (*corporeal*) sejauh hal itu dapat diketahui, yaitu keindahan tentang kejadian-kejadian indrawi. Kelima, menentukan prinsip-prinsip dan sebab-sebab utama keindahan karya-karya seni.

Melalui para ahli estetika (filsafat keindahan) dapat dipelajari fakta-fakta dan relasi-relasi yang dmngkapkan dalam sebuah penilaian. Misalnya, apabila dikatakan bahwa *Ramayana* merupakan karya sastra dunia terbaik, maka ucapan itu, sebagaimana halnya setiap penilaian, mengandung beberapa implikasi. Pertama-tama, penilaian itu harus didasarkan pada perbandingan antarliterer. Semua karya literer lain dianggap lebih rendah daripada *Ramayana*. Sedangkan jika ada perkataan bahwa *Ramayana* adalah karya sastra Sanskerta terbaik, maka perbandingan itu tidak berjangkau begitu jauh. Implikasi perbandingannya hanya meliputi karya-karya Sanskerta (Barbara Hernstein Smith, dalam Jan van Luxemburg dkk., 1989:68).

Dengan begitu, dalam menilai estetika suatu karya (sastra) perlu mempertimbangkan batas-batas suatu periode atau jenis sastranya dengan menyebutkan aspek-aspek yang dinilai. Di samping itu, perlu diperhitungkan pula bahwa pandangan tentang sastra dapat berubah sesuai dengan sidang pembaca yang disapa oleh pengarang. Sebuah legende zaman dahulu tentu tidak tepat dibandingkan dengan cerita dongeng anak-anak sekarang. Hal lain lagi yang perlu dipertimbangkan adalah kriteria dan alasan yang digunakan untuk menilai, serta sifat penilaian yang sepenuhnya terikat kepada pribadi kritikus dan zamannya (Jan van Luxemburg dkk., 1989:68).

**Hasil** penilaian tidak tetap sama dari zaman ke zaman. Bisa jadi seorang seniman tidak dihargai oleh orang-orang sezaman dan baru dikemudian hari diakui kebesarannya. Sepeni halnya *Belenggu*, novel Armijn Pane, sejak terbit 1941 sampai saat ini selalu mendapat tanggapan dan penilaian yang berbeda (Pradopo, 1995:10). Ada pula dalam kurun-kurun waktu tertentu sebuah karya tertentu seolah-olah dilupakan. *Matheus Passion* (Kisah Sengsara Kristus) ciptaan Bach baru ditemukan kembali oleh Mendelssohn pada tahun 1829, Karya-karya sastra yang kini dianggap sebagai puncak-puncak kesastraan dulu diremehkan. *Hamlet* karangan Shakespeare oleh Voltaire dianggap tulisan seorang yang sedang mabuk, tetapi lima tahun kemudian Victor Hugo menilai Shakespeare lebih tinggi daripada karangan-karangan Racine, "dewa" drama Prancis (Luxemburg dkk., 1989:69).

Perubahan dalam penghargaan menjelaskan, bahwa tidak ada satu karya yang memiliki sifat-sifat yang menjamin bahwa karya sastra itu sepanjang masa akan dijunjung tinggi. Namun dapat diduga bahwa karya-karya yang sering dinilai untuk jangka waktu lama dinilai tinggi, karena mengandung unsur-unsur dan struktur-struktur yang pantas dinilai tinggi. Akan tetapi, sampai

sekarang belum ada seorang pun dalam karya apa pun yang mengajukan alasan-alasan secara meyakinkan, bahwa karya itu memiliki struktur-struktur dan unsur-unsur yang hams dinilai tinggi untuk selama-lamanya (Luxemburg dkk., 1989: 69),

Perubahan penilaian berkaitan dengan perubahan yang ada di dalam keadaan sosial dan historik masyarakat umum, dengan pandangan tentang sastra yang berubah (tidak tetap). Aliran Romantik menolak soneta-soneta Shakespeare karena aliran tersebut suka akan segala sesuatu yang alami dan spontan, padahal soneta-soneta Shakespeare tersusun secara berbelit-belit. Perbedaan dalam penilaian ini tidak hanya terjadi dari zaman ke zaman, tetapi dalam kurun waktu yang sama juga kelihatan berbagai aliran para pembaca. Berbagai aliran itu mengisyaratkan suatu tanda yang meliputi tanda-tanda masa tertentu yang berhubungan dengan karakteristik dan kriteria estetika tertentu pula, seperti: pandangan idealisme, romantik, sosialitas, impresionisme dan ekspresionisme, simbolisme dan jugendstil, fauvisme dan surealisme, kubisme, dan seni "abstrak".

Berbagai indikasi faham tersebut secara garis besar dapat dinyatakan dalam pembahasan sebagai berikut.

## I. Idealisme

Titik pangkal idealisme ini adalah filsafat Immanuel Kant yang dekat dengan pandangan estetika Baumgarten. Dari sini muncullah katagori-katagori estetis, seperti *yang sublim* (roh "menang" atas materi), *yang tragis* (roh "kalah" terhadap materi), *yang lucu* atau humor (arti "menang" atas *ni\ai*), *yang jelita* atau *gracious* (nilai "mengalahkan" arti). Semua itu dalam batas keindahannya sendiri, bahkan yang sublim mempunyai unsur tragisnya dan sebaliknya; demikian juga yang lucu dan yang jelita (yang pertama mewakili kepriaan, yang kedua kewanitaan)



(Sutrisno SJ & Verhaak SJ, 1994:47-48). Dalam perkembangan sastra Indonesia dapat dicermati pada masa Pujangga Baru atau periode 1930-1945. Pada masa itu ide nasionalisme tidak hanya dari gerakan bahasa dan sastra, melainkan soal-soal seperti kebudayaan, pendidikan, pandangan hidup kemasyarakatan terjadi polemik yang seru. Sutan Takdir yang pro-Barat berusaha mereguk ilmu dan roh Barat sepuas-puasnya untuk menyaingi Barat. Sementara Dr. Sutorno dan Ki Hadjar Dewantara beserta kawan-kawannya hendak mempertahankan tradisionalisme yang dianggap sebagai kepribadian Bangsa. Akhimya, Sanusi Pane dengan *Manusia Baru-nya* melontarkan alternatif bahwa Manusia (Indonesia) Baru haruslah merupakan campuran antara *Faust* (yang dianggap wakil roh kepribadian Barat) dengan *Arjuna* (sebagai wakil roh kepribadian Timur). Meskipun bergerak secara lambat ide kebangsaan ini telah menjadi cita-cita (Rosidi, 1986: 34, Pradopo, 1995: 27-28, A. Teeuw, 1978:24).

Di sini seluruh bidang keindahan merupakan suatu *moment* (unsur dialektis) dalam perkembangan roh (*Geist, spirit*) menuju kesempumaan; *moment* itu dapat ditemukan dalam pengalaman manusia. Kedudukannya di ambang antara yang jasmani dan yang rohani (materi menunjukkan roh, roh menjelma dalam materi, tepat pada 'saat' peralihan yang bermuka ganda itu dialami); dan bahkan sekaligus merupakan *moment* saat kebenaran (pengertian) dan kebaikan (penghendakkan) bersentuhan satu sama lain (Sutrisno SJ & Verhaak SJ, 1994: 48).

Ide-ide nasionalisme dan cita-cita kebangsaan banyak mewarnai karya sastra Pujangga Baru (Pradopo, 1995: 25-26). Hal ini merupakan suatu perwujudan pengalaman manusia Indonesia dimana materi menunjukkan roh, dan roh menjelma dalam materi pada saat peralihan yang bermuka ganda itu dialami. Semangat jiwa kebangsaan dan nasionalisme (sebagai roh) yang mendorong untuk meraih ide dan cita-cita kemerdekaan

kaan (materi). Maka lahirlah karya-karya yang memiliki nilai-nilai estetika tersebut, seperti *Indonesia Tumpah Darahku* karya Muhammad Yamin, sajak-sajak Asmara Hadi yang bernafaskan kebangsaan, dan masalah-masalah sosial (emansipasi, pemilihan pekerjaan, serta kebebasan individu). Idealisme ini jugadiwamai dengan berbagai polemik dalam esei-esei Pujangga Baru, yaitu antara yang "pro Barat" dan "pro Timur" dan juga yang berusaha

Pandangan idealisme yang tercermin dalam karya-karya Pujangga Baru sebagaimana yang telah dilontarkan oleh para kritikus dan ahli sastra tersebut mengindikasikan kriteria penilaian *ekspresivitas*. Kriteria ini memandang sebuah karya sastra dianggap baik bila pribadi dan emosi pengarang diungkapkan dengan baik. Dengan demikian, fungsi sastra dipusatkan pada pengungkapan emosi dalam menilai karya sastra (Luxemburg, dkk., 1989: 70).

## 2. Romantisme

Idealisme dan romantik tidak mungkin bisa dipisahkan begitu saja. Minat terhadap sejarah dan pengalaman si subjek menonjol dalam keduanya. Tetapi, dalam aliran romantik rasa, emosi dan selera si subjek lebih diperhatikan dan dihargai, bahkan bisa jadi agak individualis. Dalam sejarah seni aliran romantik memiliki pengaruh luas, antara lain: Johan Wolfgang von Goethe (1749-1832) menekankan pentingnya emosi pribadi pencipta karya seni; di Prancis romantik dalam bentuk berlebihan mengemukakan semboyannya *Z, 'art pour L 'arr*(seni demi seni itu sendiri) sambil hampir menyembah orang-orang *genie* (genius) dalam bidang kesenian (Sutrisno SJ & Verhaak SJ, 1994: 49).

Filsuf romantik dalam bidang kesenian, Schopenhauer (1788-1860), menjadi terkenal karena filsafatnya yang berpusat

pada kehendak buta sebagai dasar dari segala-galanya, maka pesimisme dasariah mewarnai seluruh filsafatnya. Menurutnya ada dua cara untuk bisa lepas dari tekanan kehendak buta itu: yang pertama, bersifat sementara berupa kesenian (meliputi segala bidang kesenian dan sebagai puncaknya "penghentian" tekanan kehendak yang umum dan buta adalah musik); kedua, *askese* atau pengingkaran diri. Sementara itu, Friedrich Nietzsche (1844-1900) membedakan antara sikap *dionisian* dari sikap *apolonian* (nama dua dewa Yunani kuno yaitu Dionysos dan Apollos). Pertama, ia menekankan unsur pengalaman yang meluap-luap (berasal dari emosi dan penghendakan); kedua, menekankan pada unsur keteraturan dan menahan diri lebih dari perencanaan dan pengenalan akal budi (Sutrisno & Verhaak SJ, 1994:49).

Romantisisme sejak awal hidup dalam dua dunia yang terbelah dan paradoksial, berada dalam kesenjangan dan ketegangan yang terus-menerus antara dunia ideal dengan dunia nyata. Karena itu, karya-karya romantik tidak pernah membangun satu totalitas yang integral, selalu mengandung kontradiksi diri, dan menempatkan totalitas hanya sebagai sesuatu yang dirindukan (Faruk, 1994:169-170). Soren Kierkegaard (1813-1855) dalam hal ini membedakan menjadi tiga tingkatan perkembangan manusia secara pribadi: 1). Tahap terendah karena dangkal yakni tahap estetis, yaitu manusia yang suka akan segala pengalaman dan kenikmatan lahiriah, sebenarnya fana, tetapi menyenangkan dan cenderung menahan manusia di sana; 2). Tahap etis, manusia rela berpegang pada patokan etika, meskipun tidak selalu menyenangkan secara lahiriah; 3). Dalam tahap kedua manusia belum sempurna juga, bahkan menjadi sombong karena bagai "pahlawan" ia merasa telah meninggalkan tahap estetis, maka diharapkan dapat rela bertobat atau lebih mendalam lagi ke tahap relegius. Dalam tahap relegius tahap etis ditinggalkan dan me-

nyembah kepada Tuhan. Manusia religius tetap terbuka akan kemungkinan godaan dan jatuh kembali ke tahap etis, atau bahkan sampai ke tahap estetis (Sutrisno SJ & Verhaak SJ, 1994: 50). Barangkali itulah yang dikatakan terjadi ketegangan dalam aliran romantik ini, yaitu adanya kesenjangan antara idealitas dan kenyataan sehingga sulit untuk membangun satu totalitas yang integral. Adanya kesenjangan antara idealitas dan kenyataan dimungkinkan untuk memunculkan tema-tema karya sastra yang seolah-olah melarikan diri dari masalah kehidupan sehari-hari yang menekan. Hal demikian ini dapat dicermati pada estetika sastra Indonesia pada periode Balai Pustaka dan karya-karya religiusnya A.A. Navis dalam *Datangnya dan Perginya*, Y.E Tatengkeng *Rindu Dendam*, Amir Hamzah *Buah Rindu*, dan lain-lain (Wijaya, 1988:33-46; Atmosuwito, 1987: 39-139). Nada-nada kerinduan, penuh ratap kesedihan yang menyebabkan timbulnya rasa sunyi dan pasrah diri muncul dalam sajak-sajak Amir Hamzah. Ia sebagai orang yang beragama Islam maka berpasrah diri kepada Allah. Akan tetapi, ia juga sebagai orang terdidik yang secara intelektual berfikir menggunakan rasio. Kondisi demikian menimbulkan rasa cemas dan ragu akan keyakinan yang dianutnya. Berikut sajak-sajaknya yang permulaan bernada keputusasaan dan penyesalan akan nasib yang terkumpul dalam *Buah Rindu*:

Bonda, waktu tuan melahirkan beta pada  
subuh kembang cempaka Adakah ibu  
menaruh sangka Bahwa begini peminta  
anakda ?

(Buah Rindu I)

Bahkan, ia pun kemudian berpikir tentang maut, yang dipanggilnya supaya melepaskan dirinya dari nestapa yang gelap-gulita menimpa "anak Langkat musafir lata" ini:

Datanglah engkau wahai maut  
Lepaskan aku dari nestapa  
Engkau lagi tempatku berpaut Di  
waktu ini gelap gulita.

(Buah Rindu II)

Keputusasaan itu telah melampaui masa kesepian dan kebingungan, setelah menguji keraguan dan kecemasannya sendiri, akhirnya menemukan kedamaian dalam Tuhan yang disebutnya:

Kaulah kandil kemerlap Pelita  
jendela di malam gelap  
Melambai pulang perlahan  
Sabar, setia selalu

('Padamu Jua' - *Nyanyi Sunyi*)  
(AjipRosidi, 1986:42)

Sementara itu, Y.E. Tatengkeng dengan keyakinan agama Kristennya memberontak terhadap agama Kristen Belanda pada abad ke-19 dalam karya puisinya yang berjudul *Buah Rindu*. Ia tidak melewati sanjak liris romantis tentang alam, melainkan langsung pada bentuk penyimpangan terhadap hal agama seperti A.A. Navis (Teeuw, 1978:71). Ketiga pengarang tersebut memperlihatkan pengingkaran diri (*askese*) antara dunia nyata dengan dunia ide sebagai suatu bentuk kesenjangan. Dalam hal ini kaum romantik masih menekankan pada kriterium ekspresivitas, yaitu menempatkan fungsi sastra pada pengungkapan emosi.

### 3. Sosialitas Kesenian dan Karya Seni

Pada pertengahan abad ke-19 timbullah suatu reaksi melawan pengaruh idealisme dan romantik dalam bidang kesenian. Reaksi

## LampiranZ

itu berusaha memperjuangkan peranan sosial dari kegiatan dan pengalaman tentang keindahan; melawan idealisme yang dingin dan jauh dari pengalaman hidup apalagi abstrak dan teoritis; melawan romantik dengan / 'art pour l'art'-nya yang memisahkan seniman maupun karya seninya dari masyarakat. Menurut pandangan Auguste Comte (1798-1857) pengalaman tentang keindahan dan seluruh bidang kesenian tidak boleh menjadi suatu tujuan bagi dirinya sendiri. Namun, sebaliknya seni harus lahir dari masyarakat demi masyarakat (Sutrisno Sj & Verhaak SJ, 1994:50).

Pandangan estetika yang tertuju pada dunia nyata dan kehidupan sosial masyarakat tersebut tentunya tidak terlepas dari berbagai alasan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang mungkin dianggap lebih memberikan kontribusi bagi masyarakat pada waktu itu. Seperti halnya di Jerman, pada abad ke-18 istilah *aesthetics* ini antara lain menjadi suatu jawaban pemikiran atas permasalahan politik absolut, yang dalam kutipan secara lengkap sebagai berikut:

The call for an aesthetics in eighteenth-century Germany is among other things a response to the problem of political absolutism (Eagleton, 1990:14).

Kenyataan ini memang perlu disadari meskipun tidak secara mutlak bahwa kehidupan sosial masyarakat turut menciptakan suatu konsep estetika. Hal ini terjadi pula dalam perkembangan estetika sastra Indonesia. Dalam sejarah perkembangannya estetika sastra Indonesia dimatangkan oleh situasi perang dan penderitaan lahir batin karena dijajah Belanda dan Jepang. Dalam periode angkatan 45 bahasa Indonesia bukan lagi sekedar alat untuk bercerita atau menyampaikan berita dan regekan-regekan perasaan yang sangsai, tetapi telah menjadi alat pengucapan sastra yang dewasa seperti yang tercermin dalam sajak-sajak

Chairil Anwar dan prosanya Idrus. Bahasa sajak Chairil Anwar tidak lagi seperti bahasa buku yang terpisah dari kehidupan, tetapi bahasa sehari-hari yang menulang-sungsum, membersit spontan. Kata-katanya dipilih secara cermat dan teliti, sampai pada intinya. Kata-kata yang dipakai dicoba supaya bukan hanya membenkan gambaran tentang hidup, tetapi dapat menjilamkan hidup itu sendiri (Rosidi, 1986:74; Pradopo, 1995:26; Teeuw, 1980:148).

Dalam kehidupan di bidang ekonomi yang morat-marit para pengarang Indonesia diajari agar dapat belajar hemat dengan kata-kata. Setiap kata, kalimat, dan alenia ditimbang dengan matang dan disodorkan kepada pembaca. Segala super!ativisme dan perbandingan yang menjadi ciri dan kegemaran para pengarang Pujangga Baru telah ditinggalkan. Seperti dapat dilihat dalam prosa karya Idrus, ekonomisasi kata dan bahasa kelihatan jelas. Permasalahan yang dipersoalkan pengarang tidak lagi masalah yang pehk-pelik, melainkan kenyataan sehari-hari yang tampak dengan mata-kepala. Dalam *Corel-Corel di bawah Tanah*, Idrus melukiskan tukang-tukang catut dan para penumpang trem yang keringatnya bau terasi dan lain-lain (Rosidi, 1986:74).

Sinyalemen di atas tidak jauh berbeda dengan pernyataan Albert Camus di Perancis tahun 1948. Ia berkata: "Bukan karena perjuanganlah kita menjadi seniman, tetapi karena kita seniman maka kita menjadi pejuang-pejuang." Dengan kata lain, ada hubungan yang wajar dan logis antara keduanya. Kesenian tidak perlu dilepaskan dari dalam revolusi atau perjuangan. Kesenian dan kesusastraan juga suatu "revolusi": secara langsung atau tidak langsung ia memperjuangkan kembali hati nurani yang pada suatu masa dikaburkan, atau belum ditemukan oleh suatu sejarah.

Maxim Gorki, Multatuli, Jose Rizal dalam kenyataan senng terlihat, bagaimana benih dan semangat revolusi terungkap

dengan jelas dalam karya-karya sastra (Mohamad, 1993:14). Maka tidaklah terlalu berlebihan bila secara ekstra estetik karya sastra Indonesia telah memiliki potensi untuk mengemukakan masalah kemasyarakatan, kemanusiaan universal, pandangan hidup dan pemikiran-pemikiran pribadi.

Pandangan sosialitas kesenian ini mengarahkan pada para kritikus untuk dapat mengaitkan karya sastra dengan kenyataan yang ditiru atau tercermin di dalamnya. Dengan demikian *kriterium realisme* atau *mimesis* dijadikan landasan dalam penilaian estetika sastra. Dalam kriteria ini sebuah karya dinilai baik apabila kenyataan diungkapkan dengan tepat, lengkap atau secara tipikal (menampilkan ciri-ciri yang khas). Pandangan ini juga berpengaruh bila yang diharapkan agar sastra secara tidak langsung memantulkan kenyataan. Kriteria ini juga berkaitan dengan kriteria kognitif yang mengukur mutu sebuah karya sastra sekedar dari pengetahuan yang disampaikan (Luxemburg, dkk., 1989:70-71).

Pandangan sosialitas yang memandang bahwa karya sastra itu tidak bisa terlepas dari kenyataan juga mewarnai tema-tema politik novel Indonesia modern. Pada zaman Balai Pustaka tema seperti itu ada pada karya Nur Sutan Iskandar berjudul *Cinta Tanah Air* (1944); karya Karim Halim berjudul *Palawaija* (1944); *Student Hidjo* (1919) dan *Rasa Merdeka* (1924) karya Mas Marco; dan *Hikayat Kadirun* (1924) karya Semaun yang secara jelas menyuarakan ideologi partai politik tertentu. Setelah merdeka, *Atheis* (1949) mulai menyinggung secara tidak langsung terhadap kenyataan adanya partai politik yang semacam itu. Memasuki pertengahan tahun 1964 sampai dengan awal tahun 1970-an, novel Indonesia mulai diwarnai dengan tema-tema politik atau kritik sosial pada kehidupan politik di masa itu. Sedikitnya, ada sepuluh novel yang mengangkat persoalan tersebut, walaupun beberapa di antaranya hanya sebagai "tempelan" atau



yang melatarbelakangi kisah sesungguhnya (Mahayana, 1992: 289).

Tahun 1964 novel Satyagraha Hoerip yang berjudul *Sepasang Suami-Istri* memberikan pusat perhatian pada konflik golongan kin PKI dan golongan nasionalis. Sementara itu, Mochtar Lubis dengan *Tanah Gersang* (1964) dan *Sen/a di Jakarta* (1970) memberikan kritik atas kehidupan politik pada tahun 50-an. Demikian pula dengan *Royan Revolusi* (1971) karya Ramadhan K.H. dan *Hati Nurani Manusia* (1976) karya Idrus. Adapun yang agak sarat dengan perdebatan ideologis, tampak *Pafajalan Terbuka* (1971) karya Ali Audah, *Kubah* (1980) karya Ahmad Tohari, dan *Aneka Tanah Air* (1983) karya Ajip Rosidi (Maman S. Mahayana, dkk., 1992:289). Di samping menggunakan tema-tema politik, pengarang novel Indonesia modern juga menggunakan latar revolusi untuk memperkuat kebenaran cerita yang disajikan. Misalnya, *Bumng-Burung Manyar* (1981) karya Y.B. Mangunwijaya dipandang sebagai karya yang berlatar revolusi digarap dengan bahasa yang kompak, nakal dan liar, sehingga membangun karakter tokoh utama yang juga liar dalam mencari jati diri kebangsaannya (Mahayana, dkk., 1992:291).

#### 4. Impresionisme dan Ekspresionisme

Impresionisme adalah suatu perkembangan terakhir dari seni lukis gaya baru di dunia Barat pada akhir abad ke-13. Pada mulanya impresionisme hanya dipakai sebagai suatu sindiran atau penghinaan terhadap mereka yang kurang patuh pada peraturan-peraturan dan patokan-patokan yang perlu diindahkan agar suatu karya seni dapat terlaksana. Pada dasarnya si pelukis ingin mengabadikan "kesan"-nya (*impression*) dan memperlihatkan lukisannya pada si penonton (Sutrisno SJ & Verhaak SJ, 1994:52).

Adapun aliran ekspresionisme lebih terbatas pada beberapa tokoh saja. Karya mereka memang tidak terlepas sama sekali dari apa yang telah dilihat dan apa yang telah dijadikan alasan mengapa mereka melukis. Hasrat untuk mengucapkan dan seakan-akan mewujudkan apa yang ada dalam pengalaman dan hati mereka (*expression*) menandai dan mewarnai karya seni yang bersangkutan. Kedua aliran dan tokoh-tokoh yang mewakilinya cukup berjasa dalam membangkitkan teori-teori tentang hakekat seni dan peranannya dalam masyarakat serta tentang tugas seorang seniman. Mereka mengungguli banyak seniman maupun filsuf dari masa lampau. Hanya harus diakui bahwa mereka juga membangkitkan suatu *elitisme* lingkungan para seniman, sesuatu yang semula tidak terdapat di antara para seniman pada akhir Abad Pertengahan maupun Renaissance. Di samping itu, sisa-sisa romantik ternyata masih mempengaruhi dunia kesenian akhir abad ke-19. Meskipun kedua aliran ini berawal dari lingkungan para pelukis, istilah itu dipakai juga dalam konteks seni lain seperti seni pahat, arsitektur, sastra baik prosa maupun puisi, drama, musik dan seni tari (Sutrisno SJ. & Hervaak SJ, 1994:53).

Dalam dunia kritik sastra, kritik impresionistik adalah usaha untuk menggambarkan sifat-sifat yang terasa dalam bagian-bagian khusus pada sebuah karya sastra, dan mengekspresikan tanggapan-tanggapan kritikus yang ditimbulkan secara langsung oleh karya sastra tersebut (Abrams, 1981:35). Eliot (1960:3-4) menyebutnya sebagai kritik yang estetik (Djoko Pradopo, 1995:95).

Kritik impresionistik disebut juga sebagai kritik estetik. Lebih lanjut T.S. Eliot mengemukakan bahwa dalam kritik ini kritikus menunjukkan kesan-kesannya terhadap suatu objek, ia memberikan tafsiran-tafsiran untuk mengagumkan pembaca, untuk menimbulkan kesan yang indah kepada pembaca. Dalam

kritik yang impresionistik kritikus hanya menceritakan kembali apa yang dibaca dan member! tafsiran, atau memuji-muji sifat objek yang terdapat dalam karya sastra. Jadi, kritikus tidak memben penilaian kepada karya sastra itu sendiri (Pradopo, 1994:25).

Kritik-kritik di Indonesia yang dikerjakan oleh Jassin, Hutagalung, Boen, Subagio dan sejumlah yang lain masih merupakan semacam *review* dalam tulisan pendek maupun panjang, sehingga sifatnya masih apresiatif. Inilah sebabnya kritik Teeuw, Jassin, Hutagalung dan sejumlah yang lain memegang peranan penting dalam menanamkan apresiasi sastra dalam masyarakat. Peranan kritik sastra yang demikian ini sesuai dengan fungsi yang dituntut dalam permulaan perkembangan sastra modern di Indonesia. Peranan kritik seperti ini terjadi pula di Inggris dalam abad ke-18 dan 19. Kritik pada masa itu lebih bersifat pengantar dan penerangan tentang sebuah karya sastra. Dalam abad 20 ini fungsi kritik di Inggris dan Amerika sudah berubah.

Kritik tidak lagi bicara pada pembaca awam, tetapi sudah merupakan spesialisasi yang hanya dipahami oleh para sastrawan itu sendiri. Peranan kritik seperti itu di Indonesia telah berkembang pula pada karya-karya kritik Aveling, Goenawan dan Subagio. Hal itu terjadi karena sastra Indonesia modern baru tumbuh dalam permulaan abad ini, yang berarti menerima pengaruh semua jenis sastra lama dan modern secara simultan dari Barat (Sumardjo, 1979:83).

Sastrawan sebagai manusia yang bebas dalam mencari kebenaran, tidak dibatasi oleh penalaran semata dan dijepit oleh kepentingan politik, dapat dipercaya sebagai pembawa suara hati nurani masyarakatnya. Media ekspresi yang dipakainya juga tiada batas, tiada syarat apa pun yang harus dipenuhi kecuali tuntutan estetika belaka. Dengan menghadirkan penggambaran, maka pembaca akan diajak memasuki pengalaman tokoh-tokohnya. Pengalaman batin yang dijelajahi para pembaca novel tahun

1970-an adalah pengalaman kegelisahan, baik berupa kegelisahan sosial, kegelisahan batin maupun kegelisahan rumah tangga. Hanya beberapa novel saja yang cukup tenang dengan dirinya, yakni novel-novel yang menggambarkan masyarakat daerah tertentu. Dari sekitar 60 novel kira-kira hanya 10 buah yang tidak mencerminkan kegelisahan batin penulisnya. Ini berarti 80% novel tahun '70-an bercerita tentang kegelisahan batin dan kegelisahan sosial (Sumardjo, 1991: xix),

Kriteria estetika di atas menandakan suatu keterkaitan pendapat pihak kritikus dengan karya sastra. Sebuah karya sastra dinilai baik jika karya itu mengambil sikap yang diharapkan oleh kritikus, atau bila karya itu menyoroti situasi-situasi yang dianggap penting oleh pihak kritikus, sekalipun hal itu tidak ditekankan oleh pengarangnya. Kriteria itu dijunjung tinggi bila fungsi sastra ditempatkan dalam bidang pendidikan atau emansipasi, maupun bila diharapkan agar sastra mengambil sikap yang tegas terhadap keadaan-keadaan tertentu. Uraian tentang novel tahun 1970-an tersebut mengimplikasikan pada suatu kriteria yang diharapkan kritikus terhadap pengalaman kegelisahan, yaitu berupa kegelisahan sosial, kegelisahan batin, dan kegelisahan keluarga. Hal ini suatu pertanda adanya keterkaitan yang sangat erat antara pandangan impresionisme dan ekspresionisme.

## 5. Simbolisme dan Jugendstil

Simbolisme merupakan kelanjutan impresionisme dan ekspresionisme. Hasil karya para seniman penganut Simbolisme memberikan sumbangan yang begitu besar, sehingga "objek" atau karya seninya hanya samar-samar memperlihatkan "objek" luar yang "mau digambarkan". "Objek luar" itu hanya menjadi alasan untuk menggambarkan inti ilham si seniman; hasil karyanya menjadi lambang (*symbol*) dari apa yang ada dalam ba-

yangannya. Aliran ini ditokohi oleh Vincent van Gogh, Paul Gauguin (1848-1903), Maurice Denis (1870-1943) (Sutrisno SJ & VerhaakSJ, 1994:56).

Paham yang agak dekat dengan simbolisme adalah *Jugendstil*, yang pada akhir abad ke-20 ini muncul di Jerman. Paham ini menekankan akan pentingnya garis-garis dalam lukisan dan gambaran, yang sedapat mungkin berlingkaran dan bergelombang ibarat rambut panjang. Itulah aliran *Jugendstil* dengan garis-garis dekoratif berlingkaran dan bergelombang simbolis (Sutrisno & Verhaak SJ, 1994:56).

Dalam ilmu sastra istilah simbolisme identik dengan istilah semiotik. Semiotik (semiologi) ialah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan. Dalam hrl ini sastra merupakan sebuah sistem tanda sekunder; semiotik sastra mempelajari bahasa alami yang dipakai dalam sastra, misalnya bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, tetapi juga sistem-sistem tanda lainnya, untuk menemukan kode-kodenya. Berdasarkan konvensi-konvensi metrum, gaya, dapat diartikan dengan fenomena tertentu. Setiap karya sastra bercirikan pemakaian berbagai kode. Bila menganalisis sebuah karya sastra maka sebenarnya tidak dapat menentukan berapa kode yang ingin atau harus dipelajari sambil menganalisa karya yang bersangkutan. Contoh, bila menganalisa *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis dapat membatasi diri pada kode narasi, sistem untuk menceritakan sesuatu serta daya perlambangannya. Analisa tersebut dapat dengan mudah diperluas dengan mengadakan perbandingan antara aliran-aliran lain, seperti kode surrealistik yang dipakai Iwan Simatupang dalam *Koong* (Luxemburg, dkk., 1989:45),

Menurut Peirce ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima. Dalam penerapan

semiotik ala Peirce terhadap ilmu sastra sering dipergunakan istilah *ikonitas*. Konsep itu oleh Peirce diberi tempat dalam tipologi tandanya. Hubungan antara tanda dan denotatumnya biasanya hanya bersifat semena-mena atau berdasarkan konvensi, misalnya berdasarkan konvensi sebuah perabot tertentu dinamakan MEJA. Tanda yang dibentuk dengan janji atau konvensi oleh Peirce dinamakan *simbol* (Luxemburg, dkk., 1989:46). Dalam hal ini Lotman mengatakan bahwa sastra dan cabang-cabang seni lainnya disebut sistem sekunder, karena tersusun menurut cara serupa dengan bahasa. Penilaian estetis seperti ini oleh H.B. Jassin pernah dilakukan terhadap sistem perlambangan yang dipergunakan Toto Sudarto Bactiar, misalnya "wanita" untuk melambangkan cinta, pandangan moral penyair, pencarian kepribadian yang dalam, perasaan terasing penyair hanya seperti tamu yang tidak digubris. Kemudian J.U. Nasution menafsirkan bunyi-bunyi *ah* yang membayangkan rasa resah; bunyi *i* menunjukkan arti kecil, halus, cantik atau pun manis dalam arti kiasan. Jadi, bunyi-bunyi tersebut melambangkan arti yang terkandung dalam seluruh isi sajak (Pradopo, 1994:129, 153).

## 6. Surealisme dan Seni Abstrak

Aliran *Surealisme* bertitik pangkal pada bahannya, yaitu dunia bayangan dan mimpi. Hal ini ada hubungannya dengan psikoanalisis Sigmund Freud dan minatnya akan bawah sadar. Dapat dikatakan bahwa aliran itu pada permulaan masa modern sudah muncul dalam karya Hieronymus Bosch (1450-1516) dengan dunia mimpi yang dapat membingungkan orang. Dewasa ini surealisme tampil dan berkembang terutama antara perang dua dunia, yang memberi kesan bahwa tidak ada pegangan lagi bagi manusia: semua yang ada dan yang dilukiskan itu asing satu sama lain, sekaligus dilukiskan dengan ketelitian besar, menyata-

kan bahwa tidak ada sesuatu yang masuk akal. Perintisnya adalah James Ensor (1860-1949) dan Kurt Schwitters (1887-1948). Secara teoritis surealisme diterangkan pada tahun 1924 oleh Andre Breton (1896-1966) sebagai usaha untuk membebaskan manusia dari cengkeraman rasionalisme maupun dari paksaan yang berasal dari bermacam-macam prasangka estetis maupun etis; pembahasan itu terjadi dalam dunia mimpi dan dalam setiap langkah yang "mengucapkan" kegiatan batin tanpa adanya hambatan (Sutrisno & Verhaak SJ, 1994: 57).

Dalam penelitian sastra yang berpangkal pada psikoanalisa perhatiannya biasa diarahkan kepada kemampuan sastra untuk mencairkan ketegangan dalam hati pembaca, atau untuk mengalirkan atau bahkan memecahkannya. Sumardjo (199: xix) dalam kritiknya terhadap karya-karya novel Indonesia modern mengatakan bahwa ragam lain dari novel non-konvensional adalah surealisme. Sastra jenis ini bukan hal baru, tetapi bagi pembaca novel konvensional kadang bisa "membingungkan" dan tak terpahami. Pengarang dalam jenis ini sengaja memilih gambaran-gambaran kacau antara kenyataan dan impian-impian, dan biasanya impian-impian buruk. Bagian lukisan kenyataan dipotret secara "riil" tetapi lukisan impian tiba-tiba menyalahi hukum konvensional, seperti dalam karya-karya Danarto.

Langkah akhir dalam perjalanan berbagai bentuk seni adalah bentuk seni abstrak. Dalam seni abstrak bentuk geometris menjadi semakin menentukan, bersama dengan permainan, keseimbangan warna-wami. Dengan begitu, menjadi karya seni yang disebut abstrak atau tanpa objek luar, non figuratif, mutlak, absolut, tidak ada dimensi lain (Sutrisno SJ. & Verhaak, 1994: 59). Jenis fiksi yang demikian sering juga disebut fiksi absurd. Cerita pendek absurd atau novel absurd hampir mirip dengan surealisme, hanya gambaran-gambaran yang disuguhkan masih "mendunia", masih riil. Ciri pokok dari fiksi absurd adalah

menentang logika. Inilah yang diterangkan oleh Putu Wijaya dalam karya-karyanya. Di samping Putu Wijaya dengan judul novelnya *Telegram, Perang, Stasiun*, ada pula pengarang lain seperti Iwan Simatupang (dengan *Ziarah, Merahnya Merah, kering, Kooong*), Budi Darma (*Olenka, Rafilus*). Karya-karya novel atau roman yang demikian itu sering dinamakan "Prosa Bam". Adapun dalam bentuk puisi karya-karya yang seperti itu dapat ditemukan pada karya-karya Sutarji Calsium Bachri, yang dalam pandangan sebagian kritikus sering disebut juga inkonvensional.

### III. Menuju Estetika Pembaca

Sejalan dengan beragam corak penampilan karya sastra Indonesia modern, maka berbagai kritikus maupun pembaca pada umumnya menjadi disibukkan untuk mencari-cari fungsi yang seharusnya dipenuhi teks sastra terhadap pembaca. Menurut penyair Latin Horatius, bahwa para penyair ingin membuaf sesuatu yang berfaedah bagi pembaca atau yang menyenangkannya (*prodesse* atau *de-lectare*). Puisi terbaik ialah puisi yang memperpadukan yang berguna dengan yang menyenangkan (*qui miscuit utile dulci*) (Luxemburg, dkk., 1989: 78).

Tradisi menilai sebuah karya sastra menurut kemampuannya agar dapat menyenangkan atau mengajarkan sesuatu kepada pembaca sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Sejak zaman Romantik tekanan silih berganti dan unsur yang bersifat hiburan atau unsur kegunaan. Syarat-syarat tersebut secara global diuraikan dalam buku-buku yang disebut *Poetika*. Dalam buku karangan Aristoteles yang berjudul *Poetika* terdapat dasar bagi teori *katharsis*, yaitu upaya membersihkan alam emosi jiwa dengan adanya tragedi yang menimbulkan rasa belas kasihan dan ketakutan. Namun, hal itu mendapat reaksi negatif dari Plato. Sementara



itu dari sudut psikoanalisa juga pernah mempelajari efek sastra, khususnya sastra fiksi terhadap pembaca. Menurut Simon Laser sastra yang agung berkaitan dengan masalah-masalah emosional kita sendiri, sehingga sambil membaca karya itu dapat bertatap muka dengan masalah-masalah sendiri yang peling mendesak, itu pun dengan problema yang biasanya pura-pura tidak dimaklumi. Sambil membaca sastra itu maka secara tidak sadar kita dapat mengerti makna yang tersembunyi dari cerita itu. Ada unsur-unsur dalam cerita itu yang mengungkapkan keinginan dan emosi kita yang tersembunyi (Luxemberg, dkk., 1989: 78-79).

Sejalan dengan perkembangan karya sastra Indonesia berbagai visi pembaca pun mulai mewarnai estetika sastra Indonesia, meskipun hal itu tidak jelas atau bahkan mungkin hanya meminjam kerangka berfikir dunia Barat. Yang menggunakan kerangka berfikir dunia Barat norma-norma yang dipakai dalam penilaian yang mungkin akan seperti model Abrams (*objektif, ekspresif, mimetik, pragmatik*); Jakobson dengan fungsi puitiknya; dan berbagai model semiotik yang lain (Teeuw, 1984: 1-94). Hal tersebut tercermin dalam berbagai kecenderungan sudut pandang estetika sastra Indonesia yang telah dilakukan oleh berbagai kritikus di atas. Kendati demikian, hal itu pun sudah sangat berarti bagi perkembangan sastra dan kritik sastra Indonesia sekaligus sejarahnya.

Hal itu terbukti dari berbagai persepsi pembaca yang muncul dengan membawa banyak konsep estetika pembaca, yang dilontarkan dalam perdebatan mereka tentang sastra kontekstual. Konsep estetika pembaca ini meskipun bernada mencemooh terhadap perkembangan sastra Indonesia namun sangat bervariasi. Berbagai perdebatan yang dimunculkan oleh kelompok Ariel Harianto dengan Arief Budiman akhirnya memunculkan berbagai tanggapan dan penilaian, yang secara tidak langsung

mereka telah memerankan apresiasinya dengan kerangka estetik tertentu untuk menilai karya sastra Indonesia. Bagaimana dan apa yang mereka tekankan dalam penilaian tentu saja beragam seiring dengan berbagai macam corak dan ragam sastra Indonesia. Hal ini berarti ada paradigma bahwa karya sastra itu bersifat *independen* meskipun dalam pengertian yang minimal. Menurut Emha Ainun Najib (Ariel Harianto, 1985:480) ketidaktergantungan itu karena kemampuan untuk tetap mandiri di tengah berbagai proses masyarakat dan negara, atmosfernya dan ramuan-ramuan kondisinya.

Dengan demikian kemanakah estetika sastra Indonesia selama ini? Estetika sastra Indonesia tidak kemana-mana, mereka berada dalam lingkaran pengarang dan pembaca yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya yang multietnik dan heterogen, dengan berbagai macam pengaruhnya dari dunia luar. Lalu, bagaimanakah dengan kaidah estetika sastra Indonesia? Kaidah estetika sastra Indonesia seperti yang telah tercerun dari masing-masing estetika pembaca maupun pengarang itu sendiri, yang dalam era globalisasi ini semakin tidak bisa lepas dari berbagai pengaruh dunia luar maupun dunianya sendiri. Dunia estetika sastra Indonesia tidak akan ada estetika terdapat jika tidak ada yang mengatakan *Sastra Kiri yang Kere* tidak ada estetika kebarat-baratan jika tidak ada yang mengatakan *Sastra Kita yang Kebarat-baratan* tidak ada estetika sastra yang berpublik jika tidak ada yang mengatakan *Sastra yang Berpublik* dan sebagainya. Inilah dunia estetika sastra Indonesia ada dan tiada, baik dan tidak baik, semua itu kembali pada estetika pengarang dan pembacanya. Bagaimana dengan estetika dunia lain, seperti norma hukum, politik, teknologi, ekonomi, dan sebagainya? Apakah mereka semua memang memiliki estetika sendiri yang lahir dari bumi ini? Dalam abad modern yang sarat dengan transformasi dan informasi seperti sekarang sesuatu yang dianggap asli

memang menarik untuk dibicarakan. Itu semua mungkin karena berada dalam ambang ada dan tiada, samar-samar, dan relatif. Apalagi karya sastra, yang dikatakan memiliki dunia sendiri, sehingga estetikanya pun sangat tergantung pada estetika pengarang dan apresiatif pembaca pada masa-masa tertentu.

#### IV. Kesimpulan

Bertolak dari perumusan dan permasalahan yang telah dibahas di atas, maka yang perlu disimpulkan adalah:

1. Bahwa estetika sastra Indonesia selama ini ada dalam lingkaran antara penulis dan pembaca sastra itu sendiri.
2. Kecenderungan di atas tentu saja sangat berpengaruh terhadap cara pandang mereka tentang kaidah estetika itu sendiri.
3. Beberapa kritikus sastra sementara ini memperlihatkan suatu kecenderungan untuk menilai estetika sastra Indonesia dengan berbagai norma yang telah ada, seperti konsep Abrams, Jakobson, dan berbagai model lain yang memang berasal dari formulas! Barat.
4. Jadi, keberadaan estetika sastra Indonesia sangat ditentukan oleh estetika pengarang dan pembaca pada masa-masa tertentu, yang dipengaruhi oleh segudang pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.
5. Keberadaan karya sastra yang *independen* memungkinkan untuk memiliki dunianya sendiri. •

## Daftar Pustaka

- Abrams, H.M.. 1953. *The Mirror and The Lamp*. London: Oxford University Press.
- Bobcock Gove, Philip. 1966. *Webster's Third New International Dictionary of The English Language Vnbridged*. G & C Martian C O Springfield, Mars., USA.
- Atmosuwito, Subiantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiuitas Dalam Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Djalantik, A.M.. 1990. *Pengantar Dasar flrnu Estetika*. Denpasar STSI.
- Djoko Pradopo, Rachmad. 1 995. *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Eagleton, Terry. 1990. *The Ideology of Aesthetic*. Cambridge: Basil Black well
- Faruk, H.T.. 1995. *Perlawanan TakKunjung Usai (Sastra, Politik, Dekonstruksi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . *Diktat Kuliah Estetika*. Yogyakarta : UGM.
- Heryanto, Ariel. 1985. *Perdebatan Sastra Konstektual*. Jakarta: Rajawali.
- Kovach, Francis J. 1974. *Philosophy of Beauty*. Oklahoma: University of Oklahoma Press.
- Langer, Suzanne M. 1988. *Problematika Seni*. Diterjemahkan dan buku *Problems of Art*. Bandung: AST1.

- Mangunwijaya, Y.B.. 1988. *Sostra dan Religiusitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mahayana, Maman S, dkk.. 1995. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mohamad, Gunawan. 1993. *Kesusasteraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Sahman, Humar. 1993. *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sumardjo, Yakob. 1989. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- . 199 \. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: CitraAditya Sakti.
- Stolnitz, Jerome. 1965. *Aesthetics* New York: The Macmillan Company.
- Teeuw, A. 1985. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Bandung: Pustaka Jaya.
- . 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende Flora: Arnoldus.
- Van Luxemburg, Jan., dkk..1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia (terjemahan dari Dick Hartaka).
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

Wiryatmaja, Sutadi. 1987. *BPK Estetika Kapita Seleka*.  
Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

# \* #

# ***Post Test bagi yang BelajarlBD***

## **Model A:**

1. Kasih sayang merupakan perasaan simpati antara: a. Manusia terhadap Tuhan. b. Manusia terhadap sesama atau saudara. c. Pria dan wanita atau sesama umat. d. Anak kepada orang tua atau sebaliknya. e. Semuanya benar.
2. Komponen yang paling utama membentuk Ilmu Budaya Dasar adalah:
  - a. Ilmu sosial, Bahasa, Antropologi. b. Pancasila, Agama, Akal. c. Sosiologi, Psikologi, Antropologi. d. Filsafat, Teologi, Sejarah, Seni. e. Kependudukan, Lingkungan, Ketuhanan.
3. Definisi-definisi berikut ini yang tidak tepat adalah:
  - a. Filsafat adalah induk ilmu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat sangat esensial. b. Teologi adalah ilmu agama, mengajar kepada kita tentang manusia, sejarahnya, tujuannya, tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan. c. Sejarah adalah ilmu yang menceritakan kepada kita bagaimana orang-orang terdahulu hidup dalam arti yang seluas-luasnya; meliputi adat-istiadat, pandangan hidup, bahkan asal-usulnya.

- d. Seni adalah penvujudan kekaguman dan sekaligus penghargaan manusia terhadap keindahan dan nilai-nilai yang ditemui dalam kehidupannya.
  - e. Kebudayaan adalah berbagai bentuk kesenian yang ada di masyarakat.
4. Berikut ini yang bukan merupakan tujuan IBD adalah...
- a. Takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya, dan memiliki tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain.
  - b. Berjiwa Pancasila, segala keputusan dan tindakannya mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi, yang mendahulukan kepentingan nasional dan kemanusiaan sebagai sarjana Indonesia.
  - c. Memiliki wawasan budaya yang luas tentang kehidupan bermasyarakat dan secara bersama-sama mampu berperan serta meningkatkan kualitasnya, maupun lingkungan alamiah dan secara bersama-sama berperan serta di dalam pelestariannya.
  - d. Memiliki wawasan komprehensif dan pendekatan integral di dalam menyikapi permasalahan kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, maupun pertahanan keamanan.
  - e. Membentuk sikap kritis dan mampu membanggakan ilmunya kepada orang lain, yang dengan profesionalitasnya tidak menghiraukan ilmu lain.
5. Pernyataan berikut yang tidak benar adalah...
- a. Pengembangan akal manusia harus dimaksimalkan.
  - b. Pengembangan akal manusia bukan pada maksimal tetapi optimal.



- c. Pengembangan akal manusia diarahkan pada potensi budi baik. d. Menjadikan manusia bijaksana harus dilengkapi dengan memanusiaikan perilakunya. e. Melalui penguasaan bahasa yang benar dan pengenalan terhadap yang baik, sastra, seni, dan sejarah manusia dibentuk untuk mengenal pola-pola nilai secara luas.
6. "Cultur is common way of life" menurut pendapat... a. R. Linton  
b. C. Klukhon dan W.H. Kelly c. Dawson dalam bukunya "Age of the Gods" d. Melville J. Herskovits e. Ralph Linton
7. "Keseluruhan manusia dari kelakuan dan basil kelakuan yang teratur oleh tatakelakuan, didapat dengan belajar, dan tersusun dalam masyarakat", merupakan defmisi kebudayaan menurut....  
a. Prof. Dr. Koentjaraningrat b. Sultan Takdir Alisyahbana c. Dr. Moh. Hatta d. Mangunsarkoro e. Drs. Sidi Gazalba
8. Hasil ciptamenusiayangberupa ilmupengetahuan, merupakan.. a. Perwujudan dari cipta manusia. b. Perwujudan karsa manusia. c. Perwujudan rasa manusia. d. Perwujudan cipta dan rasa, e. Perwujudan karsa dan rasa.

9. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan, karena.... a. adanya karsa. b. adanya rasa, c. adanya cipta. d. adanya akal. e. adanya budi.
10. Adanya norma-norma keagamaan dan kepercayaan adalah hasil dari.. a. cipta.  
b. pengalaman lahir dan batin manusia. c. karsa, yaitu insyaf akan "sangkan paran". d. cipta dan rasa, e. keyakinan rasa.
11. Hal berikut menandai perbedaan manusia dan binatang, kecuali...  
a. manusia dikuasai oleh akal sedang hewan nalurinya. b. secara fisik manusia lebih lemah dari pada hewan. c. kelakuan manusia dapat dibiasakan dengan proses belajar, sedangkan hewan melalui proses naluri. d. kebuasan manusia tidak sebuas kebuasan hewan. e. pengetahuan manusia bersifat akumulatis sedang hewan tidak.
12. Manusia yang berbudaya sebelum berbuat perlu mempertimbangkan hal-hal berikut, kecuali.... a. sisi kemanusiaan manusia pada umumnya. b. kebahagiaan dan kepuasan bagi dirinya. c. batas-batas ketetapan Tuhan. d. tidak mengurangi kebahagiaan orang lain. e. tidak memadakan kebahagiaan orang lain.

13. Manusia terdorong untuk berbudaya karena...
  - a. manusia hidup dianugerahi kebebasan untuk berbuat apa saja.
  - b. manusia berakal dan sadar bahwa ia menderita.
  - c. manusia perlu etika dalam kehidupannya.
  - d. manusia perlu estetika.
  - e. manusia memiliki cipta, rasa, dan karsa.
14. Manusia berbudaya akan menolak adigus baru "homo homini lupus" karena..
  - a. kehidupan ini mirip dengan hewan.
  - b. manusia mempunyai akal dan budi.
  - c. bertentangan dengan kodratnya sebagai manusia.
  - d. manusia hidup perlu pertolongan orang lain.
  - e. kehidupan ini tidak menguntungkan diri pribadi.
15. Yang merusak nilai kemanusiaan adalah....
  - a. nafsu
  - b. akal dan budi
  - c. nilai moral
  - d. lingkungan
  - e. kebutuhan
16. "Sesungguhnya telah aku ciptakan manusia itu dalam sebaik-baiknya ciptaan. Kemudian akan aku kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan." Pernyataan di bawah ini yang tidak sejalan dengan maksud di atas adalah....
  - a. Firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4-6.
  - b. Manusia sebagai makhluk ciptaan.
  - c. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna.
  - d. Manusia tidak memiliki kekurangan dan kelemahan.
  - e. Manusia memiliki kekurangan dan kelemahan.

17. Finnan Allah dalam Alquran surat All Imran ayat 112 menyebutkan yang artinya: "Akan dilimpahkan kehinaan kepada manusia di mana saja mereka berada, kecuali mereka yang selalu menjaga hubungan baik dengan Allah dan dengan sesama manusia." Hal di atas menandakan bahwa setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari harus.... a. bisa "tahu diri" b. bisa rendah diri c. berlaku sombong d. acuh tak acuh terhadap sekelilingnya e. pilih-pilih dalam bergaul
18. "Manusia dengan mengembangkan alam memasukkan dirinya ke dalam dirinya sendiri". Hal tersebut dapat terjadi jika....
  - a. manusia tak sadar akan dirinya.
  - b. ia sadar bahwa dirinya berada di luar alam.
  - c. ia telah berbudaya.
  - d. ada ketegangan dengan alam.
  - e. budaya telah menjadi manusiawi.
19. "Manusia tak dapat hidup tanpa budaya yang memuat ancaman bagi dirinya sendiri". Hal tersebut dikemukakan oleh...
  - a. Van Peursen
  - b. Klages
  - c. Rendra
  - d. Rousseau
  - e. Hegel
20. Pernyataan berikut ini yang tidak benar adalah...
  - a. Sekarang manusia dengan tata kerja robot tak dapat hidup secara teknis dan etis.

b, Manusia sekarang dengan tata kerja robot dapat hidup secara teknis dan etis. c. Di masa sekarang manusia dapat menghayati dua jenis keidakmanusiawian sekaligus. d. Untuk hidup manusiawi tak dapat ditempuh dengan jalan mengagungkan budayawi. e. Budaya tak dapat dijumpuhkan dengan teknik, tetapi harus dihayati dalam cakupan ilmu, etika, dan seni.

**Model B:**

21. "Cinta sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk", dapat diartikan,...
  1. rasa simpati antara pria dan wanita.
  2. rasa simpati antara pria dengan pria.
  3. rasa simpati antara wanita dengan wanita.
  4. rasa simpati yang hanya terjadi pada pria dan wanita muda.
22. Apabila melihat masalah cinta sebagai masalah yang dicintai dan bukan masalah mencintai, maka ada kecenderungan....
  1. menyangkut masalah orang untuk mencintai.
  2. mendorong orang untuk mempermasalahakan bagaimana ia dicintai.
  3. tidak perlu mengejar-ngejar tujuannya.
  4. ia akan bersikap supaya menarik orang lain.
23. Dalam kisah "Siti Nurbaya" merupakan ilustrasi tentang....
  1. soal cinta adalah hal yang sederhana.
  2. masalah cinta dipandang sebagai objek.
  3. cinta sebagai masalah pribadi yang spontan.
  4. sikap bahwa tidak ada yang harus dipelajari dalam hal cinta.

24. Apabila orang menganggap momen kesatuan merupakan hal yang paling menyenangkan dan menggembirakan dalam kehidupannya, maka pandangan demikian termasuk....
1. pandangan yang mengarah pada dugaan bahwa tidak ada yang harus dipelajari dalam hal cinta.
  2. cinta sebagai masalah yang dicintai.
  3. ada pencampuradukkan antara pengalaman mula ber-cinta dan keadaan yang tetap dalam cinta.
  4. masalah cinta adalah masalah objek, bukan masalah bakat.
25. Pernyataan-pernyataan berikut ini yang benar adalah.....
1. Pengertian dasar kreativitas adalah mencipta, menemukan, berkarya, mencari bentuk-bentuk yang dapat mewujudkan hubungan yang misterius.
  2. Pemujaan terhadap Tuhan pada hakekatnya merupakan manifestasi cinta kepada Tuhan.
  3. Kemesraan dapat membangkitkan daya kreativitas manusia untuk menciptakan atau menikmati seni budaya, seni sastra, seni musik, seni tari, seni lukis dan sebagainya.
  4. Tidak semua orang mengalami kasih sayang meskipun hal itu merupakan bagian hidup dan manusia.
26. Pernyataan berikut ini tidak benar, kecuali....
1. Ajaran belas kasihan juga ditunjukkan oleh Pangeran Sidharta.
  2. Cinta agape ajaran cinta manusia kepada sesama.
  3. Quran surat Al-Qalam ayat 4 memuat suatu ajaran belas kasihan.
  4. Dalam essay *On Love* ada pengertian bahwa cinta adalah persatuan dengan syarat.

27. Pernyataan berikut ini yang benar adalah....
1. Kata keindahan dapat berarti bagus, permai, cantik, elok, molek.
  2. Keindahan identik dengan kebenaran, yang bersifat abadi.
  3. Keindahan bersifat universal, tidak terikat oleh selera perorangan, waktu dan tempat, selera mode, kedarahan atau lokal.
  4. Tiruan lukisan Monalisa tidak indah karena dasarnya tidak benar.
28. Pengertian keindahan secara luas meliputi.....
1. Keindahan seni.
  2. Keindahan alam.
  3. Keindahan moral.
  4. Keindahan intelektual.
29. Keindahan adalah sejumlah *kualita* pokok yang terdapat pada suatu hal. *Kualita* di sini meliputi.....
1. kesatuan (unity)
  2. keseimbangan (balance)
  3. kebalikan (contrast)
  4. kesamaan (same)
30. Keindahan tersusun dan keselarasan dan pertentangan....
1. garis dan warna
  2. bentuk dan nada
  3. kata-kata dan nada
  4. garis, warna, bentuk, nada dan kata-kata.
31. Definisi keindahan sangat luas, karena itu....
1. dalam estetika modern orang lebih suka berbicara tentang seni dan estetika.
  2. keindahan bukan gejala konkret yang dapat ditelaah.

3. keindahan merupakan gejala konkrit yang dapat ditelaah dengan pengalaman empirik dan penguraian sistematis.
  4. keindahan sebagai gejala konkrit yang tidak dapat ditelaah.
32. Berikut ini yang merupakan ciri pemikiran kefilsafatan...
1. menyeluruh
  2. mendasar
  3. spekulatif
  4. analitik
33. Berikut ini merupakan asas-asas dalam seni...
1. kesatuan total dan tema
  2. tema variasi dan keseimbangan
  3. perkembangan dan tatajenjang
  4. keras-lembut
34. Matematika mempunyai peranan penting dalam seni, terutama...
1. dalam cabang bangunan
  2. seni lukis
  3. seni musik
  4. semuanya salah
35. Kehalusan berarti....
1. sifat-sifat yang halus (kelembutan)
  2. kesopanan
  3. keadaban
  4. keserasian
36. "Trias Dinamika" meliputi....
1. cipta dan rasa
  2. agresif dan tidak statis
  3. karsa
  4. normatif



37. Penderitaan seseorang menurut pandangan agama, khususnya Islam, disebabkan oleh dua hal yaitu sebagai ujian dan bala' atau siksa. Hal itu sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran surat:
1. Al-Baqarah ayat 155
  2. Ibrahim ayat 7
  3. Ar-Rum ayat 41
  4. Ar-Ra'd ayat 11
38. Pernyataan berikut ini yang benar adalah...
1. Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban.
  2. Sila keadilan sosial mengandung prinsip bahwa setiap orang di Indonesia akan mendapat perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, ekonomi dan kebudayaan.
  3. Untuk menuju terciptanya keadilan sosial bangsa Indonesia menerapkan delapan jalur pemerataan.
  4. Tidak banyak hasil seni yang lahir dari imajinasi ketidakadilan.
39. Ada berbagai macam keadilan dalam masyarakat, yaitu....
1. keadilan legal
  2. keadilan distributif
  3. keadilan komutatif
  4. keadilan sosial
40. Pengertian berikut ini benar, kecuali....
1. Kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya.
  2. Kecurangan identik dengan ketidakjujuran, sama halnya dengan licik, meskipun tidak sama benar.
  3. Pembalasan ialah suatu reaksi atas perbuatan orang lain.
  4. Masalah keadilan pada hakikatnya adalah masalah kemanusiaan.

**Model C:**

41. Pandangan hidup terdiri atas cita-cita, kebajikan dan sikap hidup.

**SEBAB**

Cita-cita, kebajikan, dan sikap hidup itu tak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia.

42. Kebajikan atau kebaikan adalah perbuatan yang mendatangkan kebaikan,

**SEBAB**

Kebaikan pada hakekatnya sama dengan perbuatan moral, perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama atau etika.

43. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja.

**SEBAB**

Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan yang tidak didasarkan pada kesadaran akan kewajibannya.

44. Sebagai pribadi manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, dengan angan-angan itu manusia berbuat atau bertindak.

**SEBAB**

Menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral tetapi manusia juga seorang pribadi.

45. Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat, ataupun tenaga.

**SEBAB**

Timbulnya pengabdian itu pada hakekatnya karena ada rasa tanggung jawab.

46. Penyebab kegelisahan dalam tragedi dunia modern dapat berupa kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualitas dan egoisme, persamangan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan seterusnya.

**SEBAB**

Kegelisahan dalam budaya sebagai akibat adanya instink manusia untuk berbudaya, yaitu sebagai upaya mencapai "ke-empumaan".

47. Sigmund Freud membedakan kecemasan menjadi tiga, yaitu kecemasan objektif, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

**SEBAB**

Kecemasan moral muncul dari emosi diri sendiri, seperti perasaan iri, dengki, dendam, hasut, marah, rendah diri dan seterusnya.

48. Harapan adalah keinginan yang belum terwujud,

**SEBAB**

Dalam diri manusia ada harapan survival, safety, beloving and love, status untuk diterima atau diakui, self actualization.

49. Kepercayaan artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran. Hal ini dapat dibedakan menjadi kepercayaan kepada diri sendiri, orang lain, pemerintah, dan Tuhan.

**SEBAB**

Untuk hidup bahagia perlu memiliki empat unsur kepercayaan tersebut sebagai perwujudan kebenaran logis (objektif) dan kebenaran etis (subjektif).

50. Semua Imam, entah itu RT, RW, sampai Kepala Negara itu adalah pemimpin, maka ia akan dimintai pertanggungjawabnya selama menjadi pemimpin di dunia.

**SEBAB**

Sabda Nabi mengatakan, "Kami semua itu adalah pemimpin, dan kamu semua akan diminta pertanggung jawaban atas semua yang kamu pimpin.

**Model D:**

Pilihlah salah satu di antara dua soal berikut ini yang Saudara anggap paling menguasai ! Jawablah dengan singkat, jelas, sistematis, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!

- 1 . Apa yang dimaksudkan dengan pengertian obsesi, kompulsi, phobic? Jelaskan dengan contoh! 2. Jelaskan kriteria apa yang memungkinkan bahwa untuk mewujudkan suatu "harapan" hendaknya tidak terlepas dari pendidikan moral!

A A Selamat belajar

# Biodata Penulis

**DRS. SUJARWA, M.Hum.**, lahir di Magelang 4 Maret 1962 dari kalangan petani. Lulus SPG Negeri Magelang tahun 1984; lulus sarjana tahun 1989 Fakultas Sastra dan Filsafat, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta; lulus S2 di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada tahun 1999.

Sejak tahun 1989, ia aktif dalam dunia pendidikan, sebagai tentordi Primagama pada tahun 1989 hingga 1996. Tahun 1991 hingga sekarang menjadi dosen di Universitas Ahmad Dahlan, khususnya di Fakultas Sastra dan fakultas-fakultas lain pada matakuliah-matakuliah umum. Dalam jenjang kariernya, pada tahun 1993 sampai dengan tahun 1998 menjadi Sekprodi di PBSID Universitas Ahmad Dahlan, dan pada tahun 1999 hingga sekarang menjadi Pembantu Dekan 1 (PD I) di Fakultas Sastra Universitas Ahmad Dahlan.

Dalam bidang organisasi sosial masyarakat, ia pernah menjadi Ketua Koperasi Pemuda Islam *Hidayah Bhakti* di Gulon, Salam, Magelang; sejak tahun 1996 sampai dengan sekarang menjadi Didasmen Muhamadiyah Cabang Salam, Magelang. Pada masa pemilu tahun 1999, ia menjadi wakil kerua Panwascam di Salam, Magelang.

Berbagai hasil karyanya yang pernah diteliti: 1) *Keterkaitan Dimensi-Dimensi Mistik naskah "Serat Dewa Ruci" dengan Kaum Penganut Kebatinan di Surakarta* (1989); 2) *Keterkaitan Nilai-Nilai Filosofis dan Religius Kumpulan Puisi "Parikesit" Karya Gunawan Mohammad* (1991); 3) *Problematika*

*Kesalahan Penulisan Istilah yang Berasal dari Kata Gabung* (1992); 4) *Aktualisasi Dimensi-Dimensi Psikologis "Serat Tripama" bagi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* (1993); 5) *Peran Historis Dimensi-Dimensi Islam dalam "Serat Suluk Luwang"* (1995); 6) *Studi Komparatif Unsur-Unsur Mitologi "Machbeth" dan Pararaton* (1996); 7) *Relevansi Kebermaknaan Konsep Mafia Karya-Karya Mario Puso dalam Era Globalisasi* (1996); 8) *Ken Arok dalam Relasi Historis Politikal dan Mitos* (1997); 9) *Yisi tentang Harga Perempuan Antara Realita dan Refleksi* (1999); 10) *Revitalisasi Perspektif Kewanitaan Karya-Karya Ahmad Tohari* (2000); 11) *Pemitosan Citra Perempuan dalam Tema-Tema Sineletron Indonesia* (sedang dalam proses penelitian).

Adapun yang dipublikasikan lewat penerbitan, di samping makalah atau artikel-artikel ilmiah adalah Buku Ajar Seri Ilmu Budaya Dasar *Manusia dan Fenomena Budaya*, Buku Ilmiah *Polemik Gender: Antara Realitas dan Refleksi*, dan yang sedang dalam proses penyelesaian *Perkembangan Masyarakat dan Kesenian Indonesia*, a